

**PEMAHAMAN GENDER DALAM KELUARGA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERTUMBUHAN MINAT BELAJAR ANAK DI DESA
TUMPAK KEPUH KECAMATAN BAKUNG KABUPATEN BLITAR**

TESIS

OLEH

Riska Windari

17771028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**PEMAHAMAN GENDER DALAM KELUARGA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERTUMBUHAN MINAT BELAJAR ANAK DI DESA
TUMPAK KEPUH KECAMATAN BAKUNG KABUPATEN BLITAR**

TESIS

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
RISKA WINDARI
NIM 17771028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Riska Windari

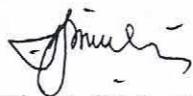
NIM : 17771028

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pemahaman Gender dalam Keluarga dan pengaruhnya terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan bakung Kabupaten Blitar

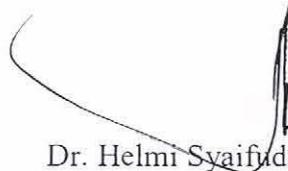
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch. M.Ag.
NIP:196009101989032001

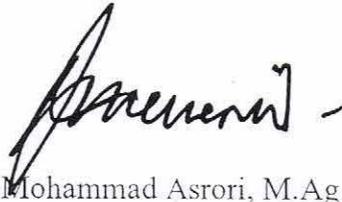
Pembimbing II,



Dr. Helmi Syaifuddin, M. Fil.I.
NIP:196009101989032001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP:196910202000031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pemahaman Gender dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap pertumbuhan minat belajar anak ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2020.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

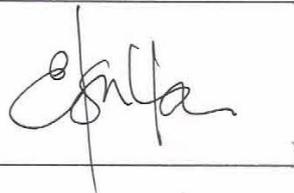
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002



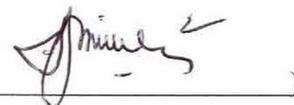
Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010



Anggota

Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch. M.Ag.
NIP:196009101989032001



Anggota

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil.I.
NIP:196009101989032001



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Windari

NIM : 17771028

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pemahaman Gender dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Minat belajar Anak di Desa Tumpak kepuh Kecamatan bakung kabupaten Blitar.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 Maret 2021

Hormat Saya



Riska Windari
(17771028)

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(QS. Al-Mujadalah:11).¹

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung:Sigma, 2014), 543.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pemahaman Gender dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar”.

Dalam menyelesaikan tesis ini saya mendapat banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul haris, M. Ag. dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas semua fasilitas dan layanan terbaik yang diberikan kepada penulis selama masa menempuh studi.
3. Dekan tarbiyah, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. atas semua fasilitas dan layanan terbaik yang diberikan kepada penulis selama masa menempuh studi.
4. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Dosen Pembimbing II, Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
7. Semua dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
8. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menempuh studi.

9. Semua sivitas Kantor Desa Tumpak Kepuh, khususnya Bapak Didik Haryanto selaku sekretaris Desa Tumpak Kepuh yang telah banyak memberikan informasi penelitian.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Sugiono dan ibu Wariati yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
11. Teman-teman saya yang senantiasa memberikan motivasi, doa dan bantuan kepada penulis selama menempuh studi.

Malang, 16 Maret 2021
Penulis,



Riska Windari

ABSTRAK

Riska Windari. 2021. *Pemahaman Gender dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan bakung Kabupaten Blitar.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M.Ag. (II) Dr. Helmi Syaifuddin, M. Fil.I.

Kata Kunci: Pemahaman Gender Keluarga, Minat Belajar

Keluarga terutama orang tua merupakan orang terdekat dan pertama bagi anak yang berperan memberikan pendidikan dan memotivasi belajar anak. Pemahaman gender dalam keluarga yang masih terdapat bias didalamnya akan menimbulkan beberapa persoalan pendidikan diantaranya adalah marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban kerja, dan kekerasan terhadap gender yang terdiskriminasi. Penting bagi orang tua untuk mentransformasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam memberikan pendidikan bagi anak karena setiap manusia diciptakan dengan membawa potensi-potensi di dalam dirinya masing-masing.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemahaman gender dalam keluarga di Desa Tumpak kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar, 2) Bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan bakung Kabupaten Blitar, 3) Apakah pemahaman gender dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan strategi penelitian *eksplanatoris sekuensial*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner, lembar wawancara, dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, pemahaman gender orang tua berpengaruh dalam pembentukan gender anak secara dominan. Orang tua sangat berperan mulai dari pengarahan, perlakuan, pembentukan dan pemberian teladan gender kepada anak. *Kedua*, peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak menunjukkan bahwa orang tua mendukung dan memotivasi kegiatan belajar anak seperti memberikan pujian apabila anak berprestasi dan memberikan teguran pada anak yang malas belajar, *ketiga*, pemahaman gender masih menunjukkan adanya bias gender dalam mempengaruhi minat belajar anak. Dimana pendidikan anak di lingkup keluarga adalah orang tua selalu mengarahkan jenis pendidikan yang akan ditempuh oleh anak berdasarkan kepantasan gender anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tetap memegang budaya gender dengan tingkat kepekaan gender yang tinggi, sehingga orang tua terbuka dengan pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan.

ABSTRACT

Riska Windari. 2021. *Understanding of Gender in the Family and Its Effect on Children's Interest in Learning in Tumpak Kepuh Village, Bakung District, Blitar Regency. Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M.Ag. (II) Dr. Helmi Syaifuddin, M. Fil.I.*

Keywords: *Gender Understanding, Family, Interest in Learning*

Families, especially parents, are the closest and first to children who play a role in providing education and motivating children's learning. Understanding gender in the family that still has a bias in it will cause several educational problems including marginalization, stereotypes, subordination, workload, and discriminated gender violence. It is important for parents to transform the values of gender equality in providing education for children because every human being is created with his own potential.

The focus of this research is 1) how to understand gender in the family in Tumpak Kepuh Village, Bakung District, Blitar Regency, 2) how the role of the family in fostering children's interest in learning in Tumpak Kepuh Village, Bakung District, Blitar Regency, 3) whether the understanding of gender in the family has a significant effect on children's learning interest in the Village Tumpak kepuh, Bakung District, Blitar Regency.

This study uses a mixed approach method with a sequential explanatory research strategy. The data technique in this study used questionnaires, interviews, and documentation. The research instrument used a questionnaire, interview sheets, and documents.

The results showed that the understanding of the gender of the parents influenced the child's alarm in a dominant way. Parents have a very important role, starting from the direction, treatment, and giving gender role models to children. The role of parents in fostering children's interest in learning shows that parents support and motivate children's learning activities, but still showing a gender bias in children's education in the family sphere is that parents always direct the type of education to be carried out by children based on the child's gender appropriateness. This shows that parents still hold a gender culture with a high level of gender sensitivity so that parents are open to education for boys and girls.

مستخلص البحث

ريسكا وينداري. ٢٠٢١. فهم النوع الاجتماعي في الأسرة وتأثيره على نمو الاهتمام بالتعلم لدى الأطفال في قرية تومباك كيبوه ، مقاطعة باكونج ، بليتار ريجنسي. أطروحة ، برنامج الماجستير في التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا في جامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف: (الأول) الأستاذة. الدكتورة الحاجة مفيدة الماجستير (الثاني) الدكتور حلبي سيف الدين الماجستير.

الكلمات الأساسية: فهم جنس الأسرة ، مصلحة التعلم

العائلات ، وخاصة الوالدين ، هم الأقرب والأول من الأطفال الذين يلعبون دورًا في توفير التعلم وتحفيز تعلم الأطفال. إن فهم النوع الاجتماعي في الأسرة الذي لا يزال متحيزًا فيه سيؤدي إلى العديد من المشكلات التعليمية بما في ذلك التهميش والقوالب النمطية والتبعية وعبء العمل والعنف ضد التمييز بين الجنسين. من المهم للوالدين تغيير قيم المساواة بين الجنسين في توفير التعليم للأطفال لأن كل إنسان مخلوق بإمكاناته.

يركز هذا البحث على: (١) كيفية فهم الجنس في الأسرة في قرية تومباك كيبوه ، مقاطعة باكونج ، بليتار ريجنسي ، (٢) وكيف أن دور الأسرة في تشجيع اهتمام الأطفال بالتعلم في قرية تومباك كيبوه ، مقاطعة باكونج ، بليتار ريجنسي ، (٣) وما إذا كان فهم الجنس في الأسرة له تأثير. رائعة لاهتمام الأطفال بالتعلم في قرية تومباك كيبوه ، منطقة باكونج ، بليتار ريجنسي.

استخدمت هذه الدراسة نهج طرق مختلطة مع استراتيجية بحث تفسيرية متسلسلة. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام الاستبيانات والمقابلات والتوثيق. استخدمت أداة البحث استبانة وأوراق مقابلات ووثائق.

أظهرت النتائج أن فهم الوالدين للجنس يؤثر على هيمنة تكوين الجنس عند الأطفال. دور الوالدين مهم جدًا بدءًا من التوجيه والعلاج والتكوين وإعطاء قدوة جنسانية للأطفال. يُظهر دور الآباء في تعزيز اهتمام الأطفال بالتعلم أن الآباء يدعمون ويحفزون أنشطة تعلم الأطفال ، ولكن ما لا يزال يظهر تحيزًا بين الجنسين في تعليم الأطفال في المجال الأسري هو أن الآباء يوجهون دائمًا نوع التعليم الذي يجب أن يتابعه الأطفال على أساس ملاءمة جنس الطفل. وهذا يدل على أن الآباء لا يزالون يحافظون على مستوى عالٍ من الحساسية تجاه النوع الاجتماعي ، بحيث يكون الآباء منفتحين على تعليم الأولاد والبنات.

PANDUAN TRANSLITERASI

A. Penulisan Arab menggunakan panduan transliterasi sebagai berikut:

Nama Arab	Nama	Nama Latin	Nama Arab	Nama	Nama Latin
ا	alif	A	ط	Ṭa	ṭ
ب	Ba	B	ظ	ẓa	ẓ
ت	Ta	T	ع	‘ain	‘
ث	Ṣa	Ṣ	غ	Gain	G
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Ẓal	ẓ	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	ه	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	‘
ص	Ṣad	ṣ	ي	Ya	Y
ض	Ḍad	ḍ			

B. Vokal, Panjang, Diftong dan Ta’ Marbutah

Vokal di dalam bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1) Vokal Tunggal

Nama	Bentuk	Bunyi
<i>Fathah</i>	— [َ] —	<i>a</i>
<i>Kasroh</i>	— [ِ] —	<i>i</i>
<i>Dlommah</i>	— [ُ] —	<i>u</i>

2) Vokal Panjang dan Rangkap

Vokal Panjang dan diftong		
a panjang	:	ā
i panjang	:	ī
u panjang	:	ū
أَوْ	:	aw
أُو	:	uw
أَيّ	:	ay
إِي	:	iy

3) Ta' Marbuttah

Tā Marbūthah (ة) pada:
Posisi Mudhāf : t
Posisi mawshūf : h
di akhir frasa : h

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث.....	x
PANDUAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian	11
F. Ruang Lingkup penelitian	11
G. Orisinalitas	12
H. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pemahaman Gender dalam Keluarga	18
1. Konsep Gender.....	18
2. Pemahaman Gender dalam keluarga	20
3. Konsep Keluarga Islam Berkesetaraan Gender	25
4. Kesetaraan gender di Dalam Islam	27
B. Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak	33
1. Pengertian keluarga	33

2.	Pengertian Minat Belajar	38
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar	40
4.	Peranan Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak	41
C.	Pengaruh Pemahaman Gender dalam keluarga terhadap Minat Belajar Anak.	49
D.	Kerangka Berfikir	52
BAB III METODE PENELITIAN		54
A.	Desain Penelitian.....	54
B.	Variabel Penelitian	55
C.	Data dan Sumber Data	55
1.	Data	55
2.	Sumber data	56
D.	Lokasi Penelitian	56
E.	Populasi dan Sampel	57
1.	Populasi	57
2.	Sampel	57
F.	Teknik Pengumpulan Data	58
1.	Angket	58
2.	Wawancara	58
3.	Dokumentasi	58
G.	Instrumen Penelitian	59
H.	Uji Keabsahan Data	61
1.	Uji keabsahan data Kualitatif.....	61
2.	Uji keabsahan Data Kuantitatif	61
3.	Analisis Yang Dilakukan	63
4.	Analisis Data Kualitatif	64
5.	Analisis Data Kuantitatif	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		67
A.	Gambaran Umum Lokasi penelitian	67
1.	Letak Geografis.....	67
2.	Struktur Desa	68

B.	Paparan data penelitian Pemahaman Gender Keluarga Terhadap Pertumbuhan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar	68
1.	Tingkat Pemahaman Gender Keluarga	68
2.	Tingkat Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Minat Belajar Anak Di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar	71
3.	Hasil Uji Hipotesis	73
C.	Rasional Pemahaman Gender dalam keluarga Terhadap Pertumbuhan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar(Hasil wawancara dan dokumentasi)	75
1.	Peran dan Tugas Laki-Laki dan Perempuan	76
2.	Akses dan Kontrol Laki-Laki dan Perempuan	77
3.	Manfaat Setiap kegiatan Untuk Laki-Laki dan Perempuan ..	77
4.	Interaksi Pemahaman Gender Orang Tua terhadap Anak	78
D.	Temuan Penelitian	86
BAB V PEMBAHASAN		88
A.	Pemahaman Gender Dalam Keluarga di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.	88
1.	Dasar Gender	90
2.	Peran Laki-Laki dan Perempuan	92
3.	Akses dan Kontrol Bagi Laki-Laki dan Perempuan	94
4.	Manfaat Kegiatan bagi Laki-Laki dan Perempuan	98
5.	Pemahaman Gender Orang Tua yang di Interkasikan kapada Anak Melalui Pola Asuh	98
B.	Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. ..	109
1.	Peran Dalam Memberikan Pendidikan yang Sama Untuk anak Laki-Laki dan Perempuan	110
2.	Peran Orang Tua dalam Memberi Motivasi dan Dukungan dalam Minat Belajar Anak	115

3. Peran dalam Mengarahkan dan Menentukan Minat Belajar Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan	119
4. Fasilitas Belajar di Rumah	120
C. Pemahaman Gender dalam Keluarga dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar.	121
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Implikasi	128
C. Saran	129
DAFTAR RUJUKAN	130
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Penelitian	12
Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Perbedaan seks dan Gender	20
Tabel 3.1 Teori Variabel	55
Tabel 3.2 Data dan Sumber Data	56
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pemahaman Gender Keluarga dan Minat Belajar Anak .	60
Tabel 3.4 Kontingensi 4x3 tentang kategorisasi pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh.	66
Tabel 4.1. Hasil Angket Tingkat Pemahaman Gender dalam Keluarga	69
Tabel 4.2 Distribusi Pemahaman gender Dalam Keluarga	70
Tabel 4.3. Distribusi Minat Belajar Anak	71
Tabel 4.4. Uji Normatif	73
Tabel 4.5. Uji T	74
Tabel 4.6. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	75
Tabel 4.7. Data Penduduk tumpak Kepuh Berdasarkan Jenis Pendidikan	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Aliran gender harmonis indonesia membatasi ruanglingkup gender	23
Gambar 2.2 Data diolah dari buku <i>Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis</i> karangan Helmawati.	40
Gambar 2.3 Skema Kemampuan Anak	46
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir	53
Gambar 4.1 Struktur Desa	68
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Pemahaman Gender Orang Keluarga	70
Gambar 4.3 Minat Belajar Anak	72
Gambar 4.4 Grafik Hasil Uji T	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Angket Pemahaman Gender Orang Tua (X)	134
Lampiran 2: Lembar Angket Minat Belajar Anak (Y)	136
Lampiran 3: Data Respondent Pemahaman Gender	137
Lampiran 4: Data Respondent Minat belajar	139
Lampiran 5: Data Penduduk Berdasarkan Jenis pekerjaan	141
Lampiran 6: Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan	142
Lampiran 7: Data Siswa SMKN 01 Kademangan	143
Lampiran 8: Reliabilitas X	144
Lampiran 9: Reliabilitas Y	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan sub unit terkecil masyarakat yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Peran keluarga adalah memberikan kasih sayang, perlindungan dan pemberdayaan bagi seluruh anggota keluarganya. Kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak juga merupakan tugas yang sangat penting di dalam sebuah keluarga. Anak bersosialisasi dan mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali adalah berada dalam lingkup keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya terdapat dalam Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim:6)²

Ayat di atas menjelaskan bahwa keluarga khususnya orang tua bertanggungjawab untuk mendidik dan mengajari anak agar terhindar dari siksa api neraka dan senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak untuk taat kepada Allah Swt. dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung:Sigma, 2014), 560.

Pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur diluar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.³

Tugas orang tua selain memberikan pendidikan langsung kepada anak adalah membimbing dan mengarahkan anak untuk senantiasa mempunyai rasa cinta dalam belajar. Peran aktif orang tua untuk senantiasa memotivasi anak agar mempunyai minat belajar sangatlah penting. Motivasi ini dapat berupa penghargaan dan pujian atas hasil kerja anak. Dengan adanya dukungan, bimbingan, dan arahan orang tua terhadap anaknya agar selalu belajar dan mencapai cita-citanya maka membuat semangat anak untuk terus belajar dan menuntut ilmu akan semakin tinggi.

Peran orang tua dalam memberikan dorongan untuk meningkatkan minat belajar anak didukung dengan adanya tuntutan dari masa ke masa yang mengharuskan anak mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Maka peran orang tua dalam membangun minat dan semangat belajar anak untuk tetap belajar sangatlah penting.⁴ Tujuan dorongan belajar adalah agar anak mempunyai minat belajar yang tinggi sehingga anak tidak menjadi individu yang terbelakang karena kurangnya pengetahuan. Anak merupakan individu yang unik dimana setiap anak mempunyai eksistensi, pengembangan diri, dan mempunyai hak tumbuh serta berkembang sesuai dengan perkembangan masing-masing.

Keluarga yang mempunyai peran untuk mendorong anak gemar belajar akan terhalang apabila keluarga tersebut mempunyai pemahaman gender yang masih bias gender. Kontruksi budaya yang ada dalam masyarakat sangat

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 10 ayat 4.

⁴ Hurin Rizkiyah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) di Dusun KaliKajang Kelurahan Gebang Sidoarjo*, 5.

mempengaruhi bagaimana sebuah keluarga memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua akan cenderung mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pendidikan yang ada di dalam keluarga terhadap anak laki-laki dan perempuan terkadang masih ada ketidakadilan. Sifat-sifat yang telah berkembang dimasyarakat akan digunakan oleh sebagian keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anaknya. Seperti sifat maskulin yang diberikan oleh kaum laki-laki dan sifat feminim yang diberikan kepada kaum perempuan akan ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.⁵

Laki-laki yang digambarkan mempunyai sifat maskulin memiliki sifat yang agresif, rasional, tidak mudah tersinggung, jarang menangis, mudah mengatasi persoalan, lebih logis, mudah membedakan antara rasa dan rasionalnya serta lebih aktif. Sebaliknya gambaran perempuan yang memiliki sifat feminim menurut pandangan masyarakat mempunyai sifat kurang agresif, emosional, mudah tersinggung, sering menangis, sulit mengatasi persoalan, kurang logis, berorientasi di rumah, sulit membedakan antara rasa dan rasionalnya, serta bersifat pasif. Oleh karena itu laki-laki lebih pantas untuk tampil dipublik sedangkan perempuan hanya diperbolehkan di dalam rumah.

Sebagaimana data penelitian Jeany tentang ketidakadilan gender dalam keluarga terutama daerah pedesaan. Jeany menyatakan keluarga yang berada di daerah pedesaan cenderung berpandangan bahwa pendidikan untuk anak perempuan tidak diprioritaskan. Demikian pandangan mengenai sekolah kejuruan, dimana masih terdapat stereotip pada anak perempuan.⁶

⁵Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang:Intrans Publishing, 2018), 3.

⁶ Jeanny maria fatimah, "Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan," *Mimbar*, 2 (Desember:2014), 200.

Anak-anak yang mempunyai kesempatan belajar di SMA memang sudah menunjukkan keseimbangan gender. Namun, masih terdapat stereotip khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perempuan lebih banyak mengambil jurusan/program studi ilmu perilaku, bidang manajemen, dan pelayanan sosial seperti psikologi, ilmu pendidikan, perawat kesehatan, dan bisnis.⁷ Laki-laki lebih dominan di *basic sciences and hard sciences* seperti Ilmu Pengetahuan Alam, otomotif teknik sipil, dan teknologi industri.⁸

Pemerataan pendidikan tanpa adanya diskriminasi hak laki-laki dan perempuan telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

“Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan Bangsa”⁹

Bias gender akan menimbulkan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi bagi kaum perempuan dalam mendapatkan akses pendidikan, menomorduakan perempuan sehingga pengambilan keputusan perempuan tidak dianggap penting, pelabelan negatif pada perempuan, beban kerja yang tidak proposional yaitu laki-laki berkewajiban mencari nafkah sedangkan perempuan mengurus semua pekerjaan rumah tangga, dan yang terakhir adanya kekerasan yang kebanyakan korbannya adalah perempuan.¹⁰

⁷ Jelli Gustiana, “Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam,” *Marwah*, 1 (Juni:2014), 62.

⁸ Mahathir Muhammad Iqbal, “Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam,” *Studi Keislaman*, 1 (Juni:2015), 113.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰ Nur Aisyah, “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga: Pandangan Teori Dan Feminis,” *Muwazah*, 2 (2013), 212-213.

Ketidakadilan gender didalam lingkup keluarga akan menimbulkan permasalahan-permasalahan diantaranya adalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), kekerasan terhadap perempuan dan anak, pengasuhan anak dan ketidaksetaraan pendidikan bagi kaum perempuan.¹¹ Pendidikan anak dalam keluarga yang masih terdapat ketidakadilan yang berkaitan dengan masalah gender disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu rendahnya pemahaman mengenai peran dan tanggungjawab setiap anggota keluarga yang dilihat dari pola kerja dan masih rendahnya tingkat pemahaman terkait perlindungan dan tumbuh kembang anak dalam keluarga.¹²

Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah untuk semua orang tanpa adanya deskriminasi atau pembatasan pendidikan. Hal ini tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidak-tidaknya untuk tingkatan sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pendidikan tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang, berdasarkan kepantasan”¹³

Tujuan Deklarasi di atas adalah agar laki-laki dan perempuan mempunyai akses layanan pendidikan, partisipasi aktif, kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan yang sama. Adanya keterbukaan pendidikan untuk semua orang menunjukkan bahwa ada kesamarataan gender di bidang pendidikan yang diharapkan agar laki-laki dan perempuan dapat sama-sama mengembangkan potensi secara maksimal.

¹¹ Maryatul Kibtyah, “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya,” *Sawwa*, 2 (2014), 361.

¹² Rina Antasari, “Peran Perempuan Dalam Perencanaan Keluarga Responsif Gender Berbasis Agama Di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin,” *Intizar*, 2 (2016), 223-226.

¹³ Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pasal 26 ayat 1.

Bias gender yang masih tergambar pada pendidikan yaitu kurangnya partisipasi, keterwakilan, perlakuan yang tidak adil, akses, proses pendidikan, penguasaan, kontrol dan manfaat.¹⁴ Hal ini dibuktikan dengan beberapa data yang masih menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan formal menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa jurusan yang didominasi oleh laki-laki seperti jurusan teknologi dan industri sehingga laki-laki lebih disiapkan untuk mendominasi pekerjaan di bidang teknologi dan industri sementara perempuan lebih banyak di jurusan pada jurusan ketatausahaan. Perempuan yang mengambil jurusan di bidang manajemen sebanyak 57.7%, pelayanan jasa dan transportasi 64.2%, bahasa dan sastra 58,6% serta psikologi 59,9%.¹⁵

Data kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2018/2019 menyebutkan presentase siswa menurut jenis kelaminnya yaitu bahwa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar laki-laki sebanyak 52,12%, Sekolah Menengah Pertama laki-laki sebanyak 51,11%, Sekolah Menengah Atas perempuan sebanyak 55,31%, dan Sekolah Menengah Atas Kejuruan laki-laki sebanyak 57,42%.

Pendidikan informal yaitu keluarga menunjukkan bias gender adalah penelitian yang dilakukan oleh Jeanny yaitu anak laki-laki lebih diprioritaskan dari anak perempuan sebanyak 52,82% anggapan bahwa laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan anak perempuan akan ikut suami yang hanya bekerja di dapur untuk mengurus keperluan sehari-hari suami dan anak-anak setelah menikah sebanyak 19,09%.¹⁶

¹⁴ Jelli Gustiana, "Bias Gender Ddalam Proses Pendidikan Islam", *Marwah*, 1, (Juni, 2014). 60-61

¹⁵ Jelli Gustiana, "Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam", 62.

¹⁶ Jeanny Maria Fatimah, "Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan", 206.

Dampak yang timbul dari adanya bias gender dalam pendidikan baik formal dan informal adalah keterbelakangannya salah satu jenis kelamin pada pendidikan. Ketidakadilan gender dalam pendidikan akan berdampak pada pembatasan, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan salah satu jenis kelamin yang menjadi korban ketidakadilan gender.¹⁷

Peneliti memilih Desa Tumpak Kepuh yang terletak di Kabupaten Blitar dimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Tumpak Kepuh tercatat laki-laki 765 perempuan 693 tamatan SD, lulusan SLTP/Sederajat laki-laki sebanyak 232 perempuan 234, lulusan SLTA laki-laki sebanyak 86 orang perempuan 82 orang, Akademi/Diploma perempuan sebanyak 2 orang, Strata I sebanyak laki-laki sebanyak 7 dan perempuan 14 orang dan Strata II perempuan sebanyak 1 orang sedangkan laki-laki tidak atau belum ada yang menempuh jenis pendidikan ini. Masyarakat di Desa Tumpak mayoritas bekerja sebagai petani dengan jumlah 1.335 orang dimana 679 laki-laki dan 656 perempuan, mengurus urusan rumah tangga 179 perempuan dan 1 laki-laki.¹⁸

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Desa Tumpak Kepuh yang hanya lulusan SD dan SMP. Jumlah anak menurun di setiap jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dilihat dari data bahwa jumlah laki-laki lebih banyak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dibandingkan perempuan.¹⁹ Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak yang putus sekolah kebanyakan memilih untuk menetap dirumah untuk membantu orang tua mengurus urusan rumah tangga bagi perempuan dan laki-laki kebanyakan bekerja membantu orang tua bertani dan bekerja sebagai buruh kasar.²⁰

¹⁷ Jelli Gustiana, "Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam", 63.

¹⁸ Data Kantor Desa Tumpak Kepuh berdasarkan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan.

¹⁹ Data Kantor Desa Tumpak Kepuh berdasarkan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan.

²⁰ Observasi, Blitar, 1 Oktober 2019.

Anak-anak di Desa Tumpak Kepuh yang mempunyai kesempatan untuk sekolah juga masih memiliki stereotip yaitu kebanyakan anak perempuan yang sekolah di SMK dengan jurusan pemasaran, manajemen, keperawatan, tata busana, tata boga, dan perhotelan. Sedangkan laki-laki kebanyakan mengambil jurusan otomotif dan ilmu komputer. Hal tersebut masih menunjukkan adanya peminggiran perempuan yang hanya cocok mengambil jurusan pelayanan sosial.

Hal ini didukung dengan data yang diperoleh di salah satu SMK didekat desa Tumpak Kepuh yang menunjukkan siswa kelas X yang mengambil jurusan teknik kendaraan ringan sebanyak 163 semuanya adalah siswa laki-laki. Siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK ini terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 129 siswa perempuan. Dimana dari data yang diperoleh tercatat ada 5 siswa yang berasal dari Desa Tumpak Kepuh yaitu 3 siswa laki-laki yang 2 di antaranya mengambil jurusan teknik kendaraan ringan dan yang 1 mengambil jurusan peternakan, sedangkan 2 siswa perempuan tercatat mengambil jurusan pemasaran.²¹

Wawancara yang dilakukan pada salah satu anak di Desa Tumpak Kepuh yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua di karenakan orang tuanya bekerja sebagai TKI mengatakan bahwa tidak tertarik untuk belajar ataupun mengerjakan PR dari sekolah. Mata pelajaran yang disenangi hanyalah olahraga karena dianggap tidak terlalu sulit, keren dan bisa menunjukkan bahwa dirinya kuat.²²

Data di atas menunjukkan pentingnya untuk mengkaji tentang pemahaman gender dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap minat belajar anak. Kesetaraan gender perlu ditanamkan kepada anak agar anak mampu mengembangkan

²¹ Data SMK Negeri 1 Kademangan Tahun Ajaran 2019/2020.

²² Dhani Zuan Adidda Putra, *wawancara* (Blitar, 1 Oktober 2019).

potensinya baik laki-laki maupun perempuan dan tidak akan ada lagi pihak-pihak yang menjadi korban kekerasan.

Keluarga seharusnya dapat menjadi agen dalam mentransformasikan nilai kesetaraan gender karena setiap manusia diciptakan dengan membawa potensi-potensi dalam dirinya. Laki-laki dan perempuan diciptakan Allah SWT sebagai dua makhluk yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Perempuan yang mempunyai karakter khusus sangat dituntut untuk belajar dan mencari ilmu agar dapat menjalankan fitrah yang telah Allah SWT gariskan kepadanya. Demikian pula laki-laki yang mempunyai kemampuan yang sama dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kecerdasan yang sama dan tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai pemahaman yang sama apabila memperoleh kesempatan yang sama dalam mempelajari ilmu.²³

Pemahaman keluarga yang akan berdampak kepada persepsi anak untuk mengenyam pendidikan dan pengembangan minat serta bakat yang dimiliki anak. Orang tua dapat mempengaruhi dan memotivasi anaknya untuk dapat meningkatkan minat belajarnya dengan pedoman kesamarataan pendidikan tanpa memandang gender.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman gender dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh kabupaten Blitar?

²³ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-IKK, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Umar Burhanuddin (Solo:Al-Qowam, 2009), 337.

2. Bagaimana pemahaman gender dalam keluarga di Desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pemahaman gender dalam keluarga di Desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar.
2. Mengidentifikasi peran keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang pemahaman gender dalam keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

1. Secara teoritik
 - a. Penelitian ini untuk mendukung teori Einsberg, Wolchik, dan Pasternack yang menyatakan bahwa pemahaman gender orang tua yang diajarkan kepada anak akan mempengaruhi persepsi anak mengenai suatu hal.
 - b. Penelitian ini untuk mendukung teori Slameto yang menyatakan bahwa minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya yaitu keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Orang tua akan mendidik anaknya dari dini tanpa memandang gender antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dimasyarakat, sehingga dengan pemahaman keadilan gender tersebut minat belajar anak akan semakin berkembang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan pada penelitian selanjutnya yang menggunakan dua teori yang sama dengan penelitian ini.

c. Bagi Lembaga

- 1) Penelitian dapat dijadikan solusi untuk membuat kebijakan atau program bagi Pemerintahan Pendidikan Kabupaten Blitar untuk mengatasi permasalahan putus sekolah yang disebabkan kontruksi budaya di masyarakat.
- 2) Penelitian dapat dijadikan sebagai solusi untuk membuat kebijakan atau program dalam rangka mengurangi tingkat putus sekolah yang disebabkan oleh kontruksi yang masih menjadi budaya dikalangan masyarakat di Desa Tumpak Kepuh
- 3) Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah tingkat desa dalam meningkatkan minat belajar anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *Hypo* yang artinya di bawah dan *thesa* berarti kebenaran. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang

secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

²⁴ Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh.

H_o: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh.

F. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya ruang lingkup untuk membatasi pembahasan-pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Pemahaman Gender Keluarga	Pemahaman gender orang tua yang diinteraksikan kepada anaknya mengenai gender: a) <i>channeling/shaping</i> , b) <i>different treatment</i> , c) <i>Direct Intruction</i> , d) <i>Models</i>
2.	Minat belajar anak yang dipengaruhi orang tua	a) cara orang tua mendidik, b) relasi antar anggota keluarga, c) suasana rumah tangga, d) keadaan ekonomi keluarga, e) Pengertian keluarga, f) latar belakang budaya.

G. Orisinalitas

Beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Emilia Khumairo Syafi'i, tesis yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga & Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran

²⁴ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), 66.

PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tuter Kabupaten Pasuruhan dan SMP Negeri 13 Kota Malang. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa motivasi belajar anak merupakan kecenderungan alamiah dalam diri untuk umat manusia. Peran keluarga & teman sebaya sangat mempengaruhi motivasi anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak disekolah.

2. Saiful Anwar jurnal yang berjudul *Problem Aplikasi Paham gender dalam keluarga*. Penelitian ini meneliti tentang Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG) dapat diterapkan disetiap keluarga sehingga pemahaman dan kesetaraan gender dalam keluarga dapat terlaksana. Pendidikan Keluarga Berwawasan gender ini bertujuan untuk membedakan manusia antara kodrati dan non kodrati. Dan pemahaman dan kesetaraan gender yang dimaksud disini adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi disegala bidang. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender dalam keluarga untuk mensejajarkan hak-hak laki-laki dan perempuan di dalam keluarga tersebut. perbedaan penelitian ini adalah mengaplikasikan kesetaraan gender dalam keluarga di berbagai aktifitas dan semua kehidupan dalam masyarakat, sedangkan yang akan saya teliti dalam penelitian ini adalah kesetaraan gender dalam keluarga yang digunakan dalam mendidik anaknya agar memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Himmatul Kholisoh, tesis yang berjudul Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan masih terdapat kendala gender diantaranya adalah dalam lingkup keluarga yang masih tidak memprioritaskan perempuan untuk menempuh pendidikan yang tinggi, Sekolah kejuruan yang masih terdapat stereotip dan pendidik perempuan lebih banyak di sekolah dasar dan menengah, pendidik perempuan akan semakin berkurang pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana pendidikan perlu memandang konsep keadilan gender. sedangkan perbedaannya adalah penelitian Himmatul Kholisoh ini berusaha mengungkap bagaimana penerapan gender di dalam pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam.
4. Desi Arisanti, tesis yang berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas XI IPA di MAN Kota Malang. Hasil penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi perhatian orang tua maka anak mempunyai kemampuan akademik yang tinggi pula, dan sebaliknya anak yang ditinggal orang tuanya sejak kecil atau tidak ditinggal orang tuanya namun tidak mendapatkan perhatiannya maka anak tersebut cenderung memiliki kemampuan akademik yang rendah. Persamaan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana peran orang tua dalam memperhatikan anak dalam belajar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar anak di suatu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Emilia Khumairo Syafi'i, 2018.	Pengaruh Lingkungan Keluarga & Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tujur Kabupaten Pasuruhan dan SMP Negeri 13 Kota Malang.	Penelitian kuantitatif Peran orang tua untuk meningkatkan hasrat anak agar lebih menyenangkan belajar.	Penelitian Emilia Khumairo berfokus pada lingkungan dan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak di lingkungan sekolah.	Dalam penelitian ini berfokus pada peran orang tua yang menyamaratakan pendidikan anak laki-laki dan perempuan.
2.	Himmatul Kholisoh, 2014.	Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Membahas tentang bagaimana pendidikan perlu untuk memandangkan konsep keadilan gender	Pandangan gender di kalangan Dosen Berusaha mengungkap bagaimana penerapan gender dalam pendidikan khususnya di PTAI	Pemahaman Pandangan gender para orang tua di desa Tumpak Kepuh Penerapan gender dalam keluarga dalam mendidik anak-anak di Desa tumpak Kepuh
3.	Desi Arisanti, 2017.	Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas XI IPA di	Mengungkapkan bagaimana peran orang tua dalam memberikan perhatian anak dalam belajar Penelitian Kuantitatif	Fokus penelitian pada pengaruh orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar anak di bidang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	Penelitian ini meniti tentang pemahaman gender orang tua dan pengaruhnya terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		MAN 1 Kota Malang.			
4.	Saiful Anwar, 2013.	Problem Aplikasi Paham Gender Dalam Keluarga	kesetaraan gender dalam keluarga untuk mensejajarkan hak-hak laki-laki dan perempuan di dalam keluarga	mengaplikasikan kesetaraan gender dalam keluarga di berbagai aktifitas dan semua kehidupan dalam masyarakat penelitian kualitatif	kesetaraan gender dalam keluarga yang digunakan mendidik anaknya agar memiliki minat dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

H. Definisi Istilah

1. Pemahaman Gender dalam Keluarga

Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkannya dalam suatu makna; atau proses akal yang menjadi sarana kita untuk mengetahui dunia realitas melalui sentuhan dengan pancaindra.²⁵ Pemahaman merupakan suatu pandangan, pengetahuan yang luas, dan pendapat seseorang mengenai suatu hal.

Gender adalah istilah yang digunakan untuk membagi sifat, peran, kedudukan, dan tugas baik laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat atau disebut dengan kodrat budaya.²⁶ Gender merupakan perbedaan yang telah ditetapkan oleh budaya masyarakat untuk laki-laki dan perempuan.

²⁵ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, & Mujiburrahman Subadi, (cet. I: Jakarta:Gema Insani, 2007), 87.

²⁶Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang:Intrans Publishing, 2018), 1.

Keluarga merupakan suatu unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.²⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keluarga adalah sub unit masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Pemahaman gender keluarga dalam penelitian ini adalah perasaan, pandangan dan pengetahuan yang ditangkap dan dimaknai oleh keluarga mengenai adat kebiasaan dalam hal pembagian sifat, peran, kedudukan dan tugas laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Desa tumpak kepuh.

2. Minat Belajar Anak

Minat belajar anak adalah ketertarikan anak pada suatu ilmu pengetahuan. Sehingga hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa senang, perhatian, perasaan tertarik, giat belajar, dan mengetahui tujuan belajar.²⁸ Minat belajar dalam penelitian ini adalah minat belajar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan minat belajar anak untuk memahami semua mata pelajaran yang diajarkan disekolah.

²⁷ Herien Puspitawati, *Konsep Dan teori Keluarga*, (Bogor: Puspitawati, 2012), 1.

²⁸ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 121.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Gender dalam Keluarga

1. Konsep Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris “*gender*” yang diartikan jenis kelamin. Gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah sifat dan tingkah laku. Gender terkadang dipakai juga untuk membedakan laki-laki dan perempuan dari segi *sex*.²⁹ Dilihat dari konsep *gender* dan *sex* itu sendiri memiliki perbedaan yang tidak bisa semuanya diartikan dalam satu makna.

Hilary M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an Introduction* seperti yang dikutip Mufidah mengartikan gender adalah hasrat yang berasal dari suatu budaya yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan.³⁰ Fakih seperti yang dikutip oleh Nur Aisyah juga mengatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan yang ada terbentuk dari budaya yang menciptakan peran laki-laki dan perempuan yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara budaya sosial.³¹ *Gender* adalah produk budaya yang diciptakan sebagai ciri khusus yang dimiliki laki-laki dan perempuan, yang mana ciri khusus tersebut menurut budaya tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang membedakan hak, peran, dan status laki-laki dan perempuan yang telah ditentukan oleh masyarakat yang dituangkan

²⁹ Wahyuddin Naro, “Artikulasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan (Perspektif Islam),” *Diskursus Islam*, 2 (2005), 313.

³⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 1.

³¹ Nur Aisyah, “Relasi Gender dalam Istitusi Keluarga: Pandangan Teori Sosial dan Feminis,” *Muwazah*, 2 (Desember: 2013), 205.

dalam budaya. gender yang merupakan bentukan dari konstruksi masyarakat diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya akan tetap sama seperti dahulu. Masyarakat menjadikan sifat biologis sebagai dasar untuk menentukan gender pada laki-laki maupun perempuan.

Sex sendiri merupakan istilah yang dipakai dalam membedakan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sifat biologis. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara *gender* dan *sex*. Sehingga, *sex* tidak dapat dijadikan suatu dasar untuk menentukan gender, karena gender tidak membicarakan perbedaan sifat biologis pada laki-laki dan perempuan.

Pengertian sex adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada biologis hormonal dan patologis, misalnya saja seperti laki-laki memiliki penis, testis, dan sperma sedangkan perempuan memiliki vagina, ovum, payudara dan rahim.³²

Sedangkan, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari perbedaan sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.³³ Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa *sex* merupakan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ada sejak lahir dan merupakan pemberian dari Tuhan yang tidak dapat berubah dan akan tetap sama bentuknya sepanjang hidup. Gender sendiri merupakan suatu hak dan peran yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan sifatnya dapat berubahsera gender sendiri tidak ada yang sama antara satu daerah dengan daerah lain. Berikut adalah perbedaan gender dan sex secara umum:

³² Wahyuddin Naro, *Artikulasi Kesetaraan Gender*, 313.

³³ Wahyuddin Naro, *Artikulasi Kesetaraan Gender*,313.

Tabel 2.1 Perbedaan seks dan Gender

NO.	PERBEDAAN	
	Seks	Gender
1.	Segi anatomi biologis	Segi sosial-budaya
2.	Menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan.	Menekankan perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas.
3.	Persoalan reproduksi dan aktifitas seksual	Non reproduksi (pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan).

Sex dan *gender* mempunyai makna yang berbeda dari segi asal-usulnya. *Sex* merupakan bentuk yang ada pada laki-laki dan perempuan dimana keberadaannya tidak dapat dipertukarkan atau dihilangkan. *Sex* adalah ketentuan tetap yang diberikan oleh Sang Pencipta sebagai bentuk pembeda antara laki-laki dan perempuan. Pembeda antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari realita bahwa perempuan mempunyai rahim dan bisa mengandung, dan laki-laki mempunyai sperma untuk membuahi. Pada dasarnya perbedaan yang diberikan Allah kepada manusia merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain.

Perbedaan *sex* bukan lagi alasan untuk mendeskriminasi dan menyisahkan perempuan dari kehidupan sosial. perbedaan *sex* dapat dijadikan sebagai peluang untuk mencari keunikan-keunikan sehingga tumbuh keserasian yang saling membangun. Dimana telah dijelaskan diatas bahwasanya perempuan dan laki-laki telah diberikan potensi-potensi bawaan yang tentunya antara laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama apabila diberi kesempatan dalam belajar.

Gender sendiri merupakan konsep perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasarkan pada pandangan dan kepercayaan masyarakat. gender bersifat sosial dimana masyarakat menjadi pelaku utama dalam pembentukan budaya gender yang berkembang saat ini. Budaya gender dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu budaya setara gender dan budaya bias gender.³⁴

³⁴ Mufidah, *Pengarusutamaan gender Pada basis keagamaan*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009),73.

Budaya setara gender dapat dilihat dari seberapa besar laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kesempatan yang sama dalam keterlibatan, akses, kontrol, dan manfaat dari pembangunan nasional. Kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan merupakan salah satu wujud tidak adanya diskriminasi dalam upaya penasejajaran kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial.

Budaya bias gender merupakan budaya dimana masih adanya perbedaan kedudukan perempuan dan laki-laki secara sosial, tidak adanya kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri dikarenakan terkungkung di dalam ranah domestik. Adanya budaya bias gender ini akan berubah menjadi suatu permasalahan ketika perbedaan laki-laki dan perempuan berubah menjadi diskriminasi dan penyisihan salah satu jenis kelamin yang dikarenakan anggapan kurangnya kecakapan dan kemampuan jenis kelamin tersebut yang kebanyakan dirasakan oleh perempuan untuk bekerja di ranah publik. Anggapan yang seperti inilah yang akhirnya memberikan kemunduran partisipasi perempuan di ranah publik.

2. Pemahaman Gender dalam keluarga

Pemahaman gender menurut William dan Best adalah kepercayaan normatif mengenai bagaimana penampilan laki-laki dan perempuan, peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan, dan tugas yang harus diemban oleh laki-laki dan perempuan.³⁵ Ada beberapa konstruksi gender ditengah masyarakat yaitu:

³⁵ Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, & Gema Wibawa Mukti, "Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Kecamatan Pengandarwan Kabupaten Ciamis", *Jurnal Social Economic of Agriculture*, no.1, 2013, 45.

a) Kesadaran Gender (*Gender Awarness*)

Kesadaran gender merupakan kesadaran yang ada di masyarakat bahwasanya segala bentuk karakteristik yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan merupakan bentuk dari budaya sosial yang diciptakan oleh manusia terdahulu. *Gender awarness* merupakan kondisi dimana masyarakat mengetahui dan paham jika karakteristik yang ada pada laki-laki dan perempuan bukanlah takdir yang tidak dapat berubah namun sebuah budaya yang diciptakan oleh lingkungannya.

b) Perilaku Gender (*Gender Responsibility*)

Responsif gender merupakan keadaan yang memperhatikan berbagai pertimbangan-pertimbangan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di berbagai aspek kehidupan untuk laki-laki dan perempuan.³⁶

c) Kepekaan gender (*Gender Sensivity*)

Kepekaan gender atau *gender sensitivity* merupakan suatu kemampuan dan kepekaan dalam melihat, menilai hasil pembangunan serta aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan). Upaya membangun kepekaan gender adalah:

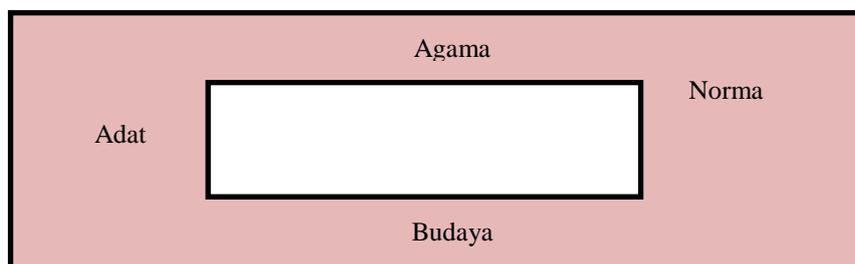
- 1) Menciptakan rasa aman dan nyaman tanpa adanya kekerasan berbasis perbedaan jenis kelamin.
- 2) Memberikan penghargaan dan penghormatan sesuai dengan posisinya
- 3) Menghindari terjadinya diskriminasi terhadap laki-laki ataupun perempuan

³⁶ Ibid, Lilis Widaningsih, "Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga", 4.

- 4) Menghilangkan stereotip terhadap laki-laki dan perempuan.
- 5) Tidak menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal yang melecehkan laki-laki dan perempuan.³⁷

Keluarga harus mempunyai kemampuan dalam mengetahui dan memahami relasi antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah. Adanya kesadaran gender akan menjadikan suatu pemikiran bahwasanya setiap laki-laki dan perempuan mempunyai suatu masalah, kebutuhan dan pengalaman yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya kesadaran gender ini akan timbul kepekaan gender yang artinya adalah mempertimbangkan setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dirumah ataupun diluar rumah akan berdampak sama dan adil bagi laki laki ataupun perempuan.

Ruang lingkup gender pada dasarnya meliputi peran fungsi, tanggungjawab, kebutuhan dan permasalahan antara laki-laki dan perempuan. Aliran gender harmonis Indonesia membatasi ruanglingkup gender sebagai berikut:



Gambar 2.1 Aliran gender harmonis indonesia membatasi ruanglingkup gender

Bentuk-bentuk relasi gender dalam lingkup keluarga untuk mengetahui apakah suatu keluarga tersebut telah adil gender atau masih terdapat bias gender antara lain:³⁸

³⁷ Djamilia Lasaiba, “*Gender Relation* Dalam Buku Ajar bahasa Inggris Sekolah Dasar”, al-iltiham,no.2, (Desember, 2016), 8-9.

- 1) Keikutsertaan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Keikutsertaan setiap anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan dapat dilakukan ketika pengambilan sebuah keputusan, merencanakan kegiatan keluarga, dan keikutsertaan anggota keluarga dalam aktifitas diluar rumah dan aktifitas di dalam rumah. Hendaknya setiap kegiatan senantiasa melibatkan anggota laki-laki maupun perempuan agar tercipta suasana keluarga yang memiliki relasi gender yang baik.
- 2) Akses dan kontrol seluruh anggota keluarga baik laki-laki ataupun perempuan dalam memenuhi setiap hak anggota keluarga seperti pendidikan, kesehatan, dan warisan. Setiap anggota keluarga memiliki hak-hak yang harus terpenuhi baik itu laki-laki maupun perempuan. Hak-hak anggota keluarga seperti hak mendapatkan pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan harus diberikan tanpa adanya diskriminasi pada pihak-pihak tertentu. Kunci relasi gender yang baik dalam keluarga terletak bagaimana pemenuhan hak-hak setiap anggota keluarga terpenuhi semua tanpa memandang jenis kelamin.
- 3) Kebermanfaatan kegiatan yang ada dalam keluarga tersebut untuk seluruh anggota keluarga. Seberapa besar manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam keluarga tersebut atas setiap kegiatan yang dilakukan keluarga. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan hendaknya tidak merugikan satu pihak sehingga timbul diskriminasi dan penyisihan pihak tertentu.

³⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 52-53.

d) Dasar-Dasar Gender

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih besar dalam hal membedakan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang mendasari adanya peran gender adalah adanya budaya. Budaya sangat berperan dalam hal menyebarkan pemahaman gender di masyarakat. Sistem patriarki yang tersebar di masyarakat Jawa memunculkan beberapa ungkapan yang dianggap memomorduakan peran gender perempuan seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, wanita hanya mengurus urusan rumah tangga, dan wanita hanya bergantung pada laki-laki.³⁹ Ungkapan-ungkapan seperti ini yang pada akhirnya membuat perempuan mempunyai nilai yang rendah di masyarakat dan dianggap kurang cakap dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan publik.

Peran gender yang sangat penting dalam lingkup keluarga bagi perempuan adalah pekerjaan rumah tangga yang tidak bisa lepas dari kehidupan perempuan di dalam lingkup rumah. Beberapa ungkapan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat menurut Farida Hanum tidak hanya mempengaruhi peran perempuan di bidang ekonomi namun juga mempengaruhi psikologis perempuan, dimana perempuan akan berfikir menikah adalah jalan untuk menyelamatkan kehidupannya.⁴⁰

3. Konsep Keluarga Islam Berkesetaraan Gender

Pemahaman mengenai kesetaraan gender yang penting diterapkan dalam pendidikan keluarga menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (DPPM) adalah sebagai berikut:⁴¹

³⁹ Qurotul Uyun, "Peran Gender dalam Budaya Jawa". *Psikologika*, 13 (2002). 38.

⁴⁰ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*. 41.

⁴¹ Saiful Anwar, "Problem Aplikasi Paham Gender dalam Keluarga," *Kalimah*, 1 (2015), 27.

- a. Keadilan dan kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dalam keluarga.
- b. Sikap saling menghormati perbedaan dalam keberagaman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam keluarga.
- c. Kesadaran terhadap hak-hak anak (perempuan dan laki-laki) khususnya dibidang pendidikan.
- d. Melindungi anak
- e. Mencari alternatif pemecahan masalah pelanggaran HAM.
- f. Pengelolaan ekonomi keluarga.

Kesetaraan gender dalam keluarga tidak berarti menempatkan segalanya harus sama, tetapi lebih kepada suatu kebiasaan berdasarkan kebutuhan khusus semua anggota keluarga. Kesetaraan gender dalam keluarga merupakan suatu bentuk kesadaran adanya perbedaan biologis, aspirasi, dan kebutuhan setiap individu yang ada di dalam keluarga tersebut mempunyai kebutuhan dan peran yang berbeda-beda.

Keluarga dalam Islam diharuskan untuk memegang tiga landasan sebagai kunci membangun keluarga yaitu *mawwadah*, *rahmah* dan *sakinah*. *Mawwadah* merupakan rasa cinta dimana dengan rasa cinta tersebut dapat menumbuhkan rasa saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain. *Rahmah* merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik untuk satu sama lain. *Rahmah* ini ditandai dengan adanya rasa saling menghormati, menghargai dan mengagumi satu sama lain. Sedangkan *sakinah* yaitu rasa ketentraman⁴² merupakan titik tertinggi dari terbentuknya suatu keluarga yang terwujud karena adanya *mawwadah* dan *rahmah*.⁴³

⁴² Cholil Nafis & Abdullah Ubaid, *Keluarga Masalah: Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal*, (cet, II: Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010), 13.

⁴³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 46-47.

Sakinah merupakan konsep dalam keluarga yang dapat memberikan kenyamanan baik fisik dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Konsep ini akan terwujud apabila dalam keluarga tersebut menerapkan kesetaraan gender. Dengan adanya kesetaraan gender dalam keluarga maka tidak akan ada lagi diskriminasi dalam keluarga, tidak ada keluarga yang merasa tersisihkan dan tidak akan ada kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga.

Konsep Islam tentang membangun keluarga tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan keluarga yang berkesetaraan gender karena dalam konsep tersebut memegang nilai-nilai rasa kasih sayang, saling mensejahterakan, saling menghormati, menghargai, kenyamanan dan penerimaan akan kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota keluarga.

4. Kesetaraan gender di Dalam Islam

a. Laki-laki dan Perempuan Dalam Pandangan Islam

1) Penciptaan Manusia

Manusia merupakan ciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang asal-usulnya dari tanah. Apabila dipandang dari penciptaannya, manusia diciptakan sama-sama dari tanah baik itu perempuan maupun laki-laki. Tidak ada perbedaan diantaranya kedua jenis kelamin tersebut. hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an al-An'am(6):2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kalian dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu, dan ada lagi satu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kalian masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)” (Q.S. al-An'am:2).⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 128.

Dilihat dari ayat diatas bahwa asal-usul penciptaan manusia adalah sama yaitu berasal dari tanah. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Asal-usul penciptaan manusia ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama. Penciptaan manusia di bumi adalah pada dasarnya sebagai hamba Allah SWT dan mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama sebagai hamba Allah SWT yaitu untuk senantiasa menyembah Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Zariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. al-Zariyat (51): 56).⁴⁵

2) Tingkatan Manusia Dalam Islam

Manusia sebagai hamba Allah SWT tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang bertakwa. Di dalam Al-Qur’an juga dijelaskan bahwa kriteria hamba yang mulia tidak dilihat dari perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa dan negara melainkan dilihat dari tingkat ketakwaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 523.

ialah yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Hujurat (49):13).⁴⁶

Manusia sebagai hamba baik laki-laki maupun perempuan masing-masing akan mendapatkan balasan dari Allah SWT sesuai dengan amal yang dikerjakan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. al-Nahl/16:97).⁴⁷

b. Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi

Penciptaan manusia selain sebagai hamba Allah SWT adalah sebagai khalifah di muka bumi. sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an surah an-Na’am/6:165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. an-Na’am/6:165).⁴⁸

Ayat lain yang menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini adalah Q.S. al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةًۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 517.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 278.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 150.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan Mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”. (Q.S. al-Baqarah/2:30).⁴⁹

Ayat al-Qur’an diatas menyebut manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tanpa terkecuali. Tidak ada penyebutan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Dengan demikian, baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama mempunyai potensi untuk bertanggungjawab menjalankan tugas-tugas sebagai khalifah di muka bumi ini.

Manusia yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memilih manusia sebagai makhluk yang dapat diberikan kepercayaan. Manusia ditunjuk oleh Allah sebagai perwakilan-Nya di muka bumi dan diberikan misi spiritual yang tinggi baik itu laki-laki dan perempuan.⁵⁰

c. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Islam

Mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan tidak dipungkiri bahwa pasti memiliki perbedaan meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok. Dalam hal perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat kodrat masing-masing. Di dalam Islam perbedaan antara laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki keistimewaan. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Nisa’:32 mengingatkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang saling melengkapi satu sama lain.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ وَإِن سَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 6.

⁵⁰ Suwito, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari’ati Tentang Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004), 138.

“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan mempunyai hak atas apa yang disauhakannya” (Q.S. al-Nisa’:32).⁵¹

Perbedaan dan keistimewaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak disebutkan di dalam ayat tersebut tetapi pastinya ada perbedaan peran yang harus diemban masing-masing. Disisi lain, sudah dapat dipastikan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan di dalam potensi dan kemampuan intelektualnya. Ulul Albab yang sering disebutkan di dalam al-Qur’an yaitu orang-orang yang senantiasa berdzikir dan memikirkan kejadian yang ada di langit dan di bumi. ulul albab disini tidak menyebutkan harus seorang laki-laki ataupun perempuan, jadi dapat disimpulkan bahwa ulul albab berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Islam merupakan agama yang menyetarakan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Apabila terdapat suatu perbedaan, maka itu merupakan bentuk penghormatan atas dasar fitrah manusia dan perbedaan fungsi yang dibangun di atas fitrah tersebut.⁵² Islam telah memberikan kebebasan kepada perempuan sejak zaman dahulu. Islam memberikan ruang yang aktif bagi perempuan untuk beraktifitas. Perempuan bisa bekerja di dalam rumah maupun diluar rumah selama pekerjaannya masih tetap dalam suasana yang terhormat, sopan, dan masih bisa memelihara agamanya, serta dapat menghindari dampak negatif dari pekerjaannya baik untuk dirinya ataupun lingkungannya.

⁵¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 83.

⁵² Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*, terj: Moch. Nur Ichwan & Moch Syamsul Hadi, (cet. I: Yogyakarta:Samha, 2003), 63-64.

Zaman Nabi terbukti bahwa perempuan tidak hanya mempunyai tugas di dalam rumah, banyak perempuan yang melakukan pekerjaan diluar rumah yang beraneka ragam. Bahkan perempuan dimasa Nabi terlibat langsung dalam peperangan, nama-nama seperti Ummu Salamah, Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah merupakan tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam peperangan. Kemudian di bidang perdagangan Khadijah binti Khuwailid istri pertama Nabi SAW. merupakan perempuan yang sukses dibidang perdagangan.⁵³

Status keagamaan perempuan dalam Islam sama tingginya dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*" (Q.S. Al-Ahzab: 35).⁵⁴

Laki-laki dan perempuan dalam Islam tidak pernah dibedakan berdasarkan intelektual dan pengetahuannya karena masing-masing apabila diberi kesempatan yang sama pasti akan mempunyai kemampuan yang sama. Islam membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal ketakwaan, manusia yang mempunyai ketakwaan yang tinggi baik laki-laki maupun perempuan pasti memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT.

B. Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak

1. Pengertian keluarga

⁵³ Wahyuddin Naro, *Artikulasi Kesetaraan Gender*, 315.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 422.

Keluarga merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan ikatan antara sanak saudara, kaum kerabat, semua anggota yang ada dirumah, dan suami istri. Kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* mengartikan keluarga sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anak.⁵⁵

Sedangkan, keluarga menurut bahasa Arab berarti *Usrah* yang diambil dari kata *al-asr* yang berarti membelenggu. Secara bahasa *al-asr* berarti ikatan. Dalam arti ini membelenggu berarti menjadikan tawanan. Keluarga dalam kamus bahasa Arab ini memberikan beban kepada manusia yaitu tanggungjawab.⁵⁶

Istilah ini berbeda lagi dengan istilah keluarga menurut Islam. Bahwasanya Keluarga dalam Islam tidak bermakna ikatan atau tanggung jawab melainkan bermakna ketenangan jiwa. Islam menetapkan kata *ahl* (keluarga) untuk menunjukan arti keluarga (*usrah*). *Ahl* diambil dari kata fiil *ahila* dengan wazan *radhiya* yang artinya keramahan, yaitu ketentraman, kesunyian dan ketenangan.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan ikatan yang terdiri dari orang tua dan anak yang hidup dalam satu atap dimana terjalin rasa saling mengasihi, menyayangi dan rasa nyaman satu sama lain menimbulkan ketenangan jiwa bagi setiap anggota keluarganya.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dibentuk dari hasil perkawinan/pernikahan secara sah dan diakui. Pembentukan keluarga sebaiknya harus sesuai dengan ketentuan agama serta hukum negara yang berlaku serta di dalam keluarga tersebut semua anggota keluarga memperoleh tugas, hak dan

⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (cet. I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41-42.

⁵⁶ Suhailah Zainul 'Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang Di Tengah Keluarga*, terj: Ayub Mursalin, (cet. I: Jakarta:Daarus-Su'uudiyah, 2002), 15

⁵⁷ Suhailah Zainul 'Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang*, 17.

kewajiban yang seharusnya mereka dapatkan. Dengan demikian adanya keluarga yang dibentuk akan berdampak baik untuk semua pihak.

Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh berbagai macam pendidikan. Pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga khususnya orang tua yang sangat berperan dalam pendidikan anak akan sangat berpengaruh pada diri anak sampai dewasa. Besarnya pengaruh pendidikan ataupun pandangan keluarga dalam membentuk anak mengharuskan orang tua harus memberikan pengajaran yang terbaik agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Pandangan masyarakat terkadang digunakan orang tua untuk mendidik anak agar anak dapat diterima di tengah masyarakat tempat anak tinggal dengan baik. Keluarga ideal setidaknya menjalankan beberapa fungsi sebagai berikut:⁵⁸

a. Fungsi Agama

Keluarga dapat memberikan pembiasaan dan peneladanan agama agar anak dapat menumbuhkan nilai-nilai keyakinan dalam diri anak berupa iman dan takwa. Keyakinan pada anak sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini agar tertanam sangat kuat pada diri anak,

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْجِ الْبَيْمَةَ هَلْ
تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Telah menceritakan dari Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?. (HR. Al-Bukhari: 1296).*⁵⁹

⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 41-42.

⁵⁹ HR. Al-Bukhari: 1296

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan diberikan kemudahan dalam mencari ilmu.⁶⁰ Pada awal dilahirkannya anak di dunia telah dikenalkan agama oleh orang tuanya yaitu ketika ayah mengumandangkan adzan ke telinga anak yang baru lahir.

b. Fungsi Biologis

Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan setiap anggota keluarga baik kebutuhan fisik, psikis dan tempat tinggal. Fungsi biologis juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual untuk menghasilkan keturunan.⁶¹

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan agar kelangsungan hidup dapat berlangsung dengan baik. Tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah tanggungjawab yang biasanya dijalankan oleh ayah/suami, namun jika memungkinkan istri/ibu membantu pemenuhan kebutuhan tersebut dengan mencari nafkah bersama-sama.⁶²

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi kasih sayang ini terkait dengan bagaimana anggota keluarga mencurahkan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada anggota keluarga yang lainnya.⁶³ Rasa cinta yang tumbuh dalam lingkup keluarga merupakan bentuk rasa yang bersifat naluri dan pembawaan yang manusiawi. Cinta orang tua kepada anaknya merupakan sebagai rasa kasih sayang yang dicurahkan dengan senantiasa melindungi anak, menjaga dan melakukan

⁶⁰ Syaikh Khalid Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah*, terj: Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2009), 159-160.

⁶¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 46.

⁶² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 46.

⁶³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 47

apa saja yang dapat membuat anak mulia baik dihadapan Allah SWT maupun di hadapan sesama manusia.⁶⁴

e. Fungsi Perlindungan

Peran pemeliharaan dan perlindungan telah dilakukan oleh orang tua sejak anak dalam kandungan. Telah menjadi tanggungjawab orang tua untuk memberikan pemeliharaan dan perlindungan bagi anak-anaknya baik secara moril maupun secara materiil.⁶⁵ Pemeliharaan dan perlindungan terhadap anak baik ancaman yang berasal dari lingkup keluarga itu sendiri ataupun ancaman yang datang dari luar. Keluarga khususnya orang tua merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan dari segala macam ancaman.

Setiap anggota keluarga berhak untuk memperoleh perlindungan atas ancaman dunia dan akhirat. Suami sebagai kepala keluarga berhak untuk melindungi semua anggota keluarganya baik perlindungan dalam apa saja yang dimakan, apa saja yang di pakai, keamanan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar.

f. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak yang diharapkan pendidikan yang diberikan orang tua akan memberikan sebuah pengalaman dan dapat menumbuhkan serta mengembangkkn potensi yang ada dalam diri anak.⁶⁶ Kepribadian seorang anak tercermin dari pendidikan yang diberikan

⁶⁴ Syaikh Khalid Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak*, 149.

⁶⁵ Rini Fitriani, "Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hak Anak", *Samudra Keadilan*, 2 (Desember, 2016), 255.

⁶⁶ Syafi'ah, "Peran Orang Tua dan Keluarga: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kpribadian Anak," *Sosial Budaya*, 1 (2012), 113.

keluarga sejak dini karena keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang memberikan pendidikan agama, norma sosial, dan nilai-nilai moral pada anak.⁶⁷

Orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islami dengan cara mengajarkan kepada mereka tentang makna-makna ajaran Islam, hukum-hukumnya yang mereka perlukan, dan berusaha membentuk kepribadian islami dalam diri mereka.

Orang tua harus membimbing dan memberikan arahan sejak dini kepada anak mengenai kebiasaan-kebiasaan terpuji dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu berkomunikasi dengan makhluk lain (manusia, hewan dan tumbuhan). Keluarga yang merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi anak diharapkan untuk senantiasa memberikan rambu-rambu berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Memberikan pengertian tentang komunikasi yang baik yaitu selalu mendengarkan, menghargai dan menghormati ketika orang lain sedang berbicara. Selain itu, orang tua hendaknya memberikan pengajaran tentang peduli terhadap lingkungan termasuk hewan dan tumbuhan. Perkembangan sifat jujur, kasih sayang, saling membantu dan bertanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

⁶⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 50.

⁶⁸ Syaikh Khalid Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak*, 102.

h. Fungsi Rekreasi

Kegiatan rekreasi merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan rohani. Semua aktifitas setiap hari yang melelahkan dan membuang waktu kebersamaan keluarga dapat dibayar dengan rekreasi.

Selain untuk mengubah suasana hati yang capek dan letih, rekreasi juga dapat membuat hubungan antar keluarga semakin erat.

2. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁶⁹ H. Djaali mendefinisikan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan suatu penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya dengan sesuatu dari luar dirinya, hubungan tersebut semakin kuat dan dekat, maka hubungan tersebut semakin besar.⁷⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan senang terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya, dimana rasa suka tersebut membuat seseorang melakukan aktivitas dengan kesadaran dirinya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Belajar menurut bahasa adalah suatu usaha memperoleh ilmu pengetahuan baik berupa kepandaian ataupun keterampilan.⁷¹ Syaiful bahri mendefinisikan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.⁷² Jadi

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 136.

⁷⁰ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 121.

⁷¹ Tim penyusun Kamus Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 24.

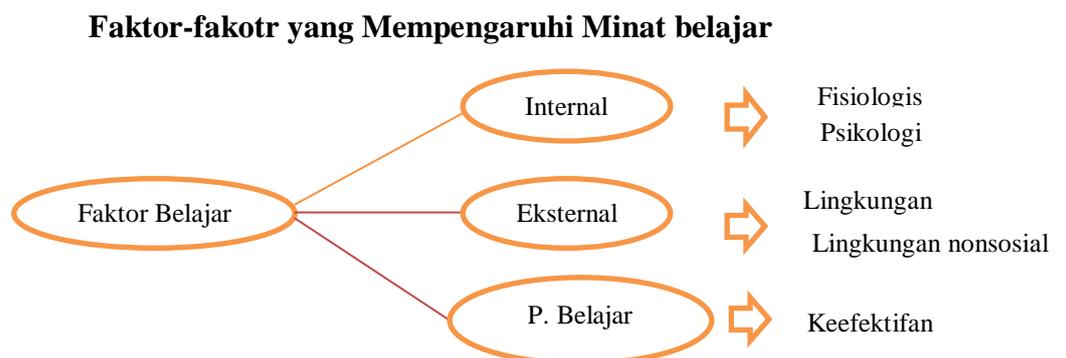
⁷² Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan melakukan berbagai macam pelatihan dan pengalaman untuk memperoleh perubahan pada tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan serta sikap.

Dengan demikian minat belajar adalah suatu ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang dipelajari tersebut. Minat belajar merupakan rasa suka untuk melakukan aktivitas belajar dengan harapan dapat mendapatkan suatu kepuasan terhadap berbagai macam latihan yang membuatnya menjadi puas karena mendapat sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak yaitu.⁷³



Gambar 2.2 Data diolah dari buku *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* karangan Helmawati.

Faktor internal belajar terdiri dari faktor jasmani dan keadaan mental anak. Faktor jasmani berhubungan dengan tingkat kesehatan pada anak. Semakin sehat keadaan jasmani anak maka kualitas kecerdasannya semakin baik, sebaliknya

⁷³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 199.

apabila anak dalam keadaan jasmaninya lemah maka kualitas kecerdasan anak juga akan ikut turun. Faktor psikologi diantaranya meliputi intelegensi, minat, bakat, sikap dan motivasi.

Faktor eksternal dalam belajar meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial ini merupakan lingkungan dimana anak senantiasa berinteraksi yang terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Keluarga mempengaruhi minat belajar anak melalui pendidikan yang diberikan, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi, pengertian keluarga, dan latar belakang budaya orang tua. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan belajar (misalnya ruang belajar atau ruang kelas), alat-alat yang digunakan dalam belajar, cuaca, dan waktu yang efisien untuk belajar.

Faktor pendekatan belajar ini berkaitan dengan keefektifan dan keefisienan proses belajar dimana pendekatan yang efektif dan efisien akan mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam belajar. Contoh dari pendekatan belajar yang baik adalah dengan pendekatan pemberian contoh. Misalnya dengan pendidik memberikan contoh kemudian anak menirukan. Selain itu, pendekatan belajar yang dapat mempengaruhi kualitas belajar anak adalah seringnya anak untuk belajar.

4. Peranan Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak

Keluarga merupakan tempat tumbuh dan perkembangannya anak dan juga merupakan tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan berbagai macam pengaruh dari pengetahuan yang ada di dalam masyarakat. Keluarga memiliki tugas untuk

membentuk sosial dalam diri anak. Pengetahuan dan tingkah laku diajarkan sesuai dengan apa yang ada di dalam masyarakat seperti nilai-nilai, norma, dan pemikiran yang baik dan tidak baik.⁷⁴ Selain berperan dalam pembentukan kepribadian anak, orang tua juga berperan dalam menumbuhkan minat anak untuk senantiasa belajar dan memperoleh pendidikan yang luas dan tinggi. Menurut Slameto, pengaruh orang tua dalam minat belajar anak melalui:⁷⁵

a. Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Maka cara orang tua mendidik sangat berpengaruh pada belajar anak. Apabila orang tua tidak peduli dengan pendidikan anak maka yang terjadi adalah minat belajar anak akan semakin menurun karena tidak adanya dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua. Hal yang mencakup cara orang tua mendidik anak adalah perhatian yang diberikan orang tua terhadap belajar anak dan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang dimaksud adalah kasih sayang antar anggota keluarga, perhatian orang tua terhadap anak, dan dukungan orang tua terhadap anak. Kasih sayang yang dapat ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya diantaranya adalah memberikan perhatian, semangat, motivasi dan senantiasa menjaga kesehatan anak.

Bentuk relasi lain yang dapat dilakukan orang tua dengan memberikan bimbingan kepada anak agar kegiatan belajar anak dapat berkembang di

⁷⁴ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. terj: Wafi Marzuqi Ammar, Ainul Haris Umar Thayyib, Waznim Mahfuzh, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 39.

⁷⁵ Slameto, *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 60-64.

antaranya adalah memberi nasehat, menemani anak ketika belajar, dan memberikan bantuan ketika anak tidak dapat memahami pelajaran.

c. Suasana rumah tangga

Suasana rumah merupakan kejadian-kejadian yang tidak disengaja dan faktor yang sangat penting dalam memberikan suasana tenang anak pada saat belajar. Hal-hal yang termasuk dalam suasana dalam rumah tangga adalah kenyamanan yang ada di dalam rumah tersebut, keadaan di dalam rumah aman, dan di dalam rumah tercipta suasana tenang dan damai.

Cara orang tua dalam memberikan suasana rumah yang nyaman untuk belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan tempat belajar bagi anak yang nyaman, memberikan kesempatan anak untuk belajar di rumah, dan tidak mengganggu anak ketika sedang belajar seperti menyalakan televisi, radio atau mendengarkan musik dengan suara keras.

d. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Ketika kebutuhan pokok anak seperti makanan, pakaian dan peralatan belajar terpenuhi maka anak akan semakin antusias dalam belajar. Ketika makanan tidak diperhatikan oleh orang tua maka kesehatan anak akan terganggu dan belajar anak juga akan terganggu.

Hal-hal yang mencakup keadaan ekonomi dalam mempengaruhi belajar anak adalah keluarga harus memenuhi kebutuhan pokok anak, perlindungan kesehatan kepada anak terutama bagi anak yang sedang sakit, dan yang terpenting adalah pengadaan fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan belajar anak.

e. Pengertian keluarga

Belajar anak akan semakin tinggi apabila keluarga khususnya orang tua memberikan dukungan dan dorongan kepada anak untuk belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan pengertian kepada anaknya dengan melalui dukungan dan dorongan anak misalnya adalah orang tua menemani anak belajar di rumah dan apabila memungkinkan orang tua membuat jadwal khusus untuk anak belajar, membantu anak mengerjakan PR dari sekolah, mendukung anak untuk senantiasa melanjutkan sekolah, dan yang paling penting adalah motivasi yang diberikan orang tua untuk anak agar senantiasa belajar.

f. Latar belakang budaya

Budaya dan adat yang dipercaya dan dianut oleh orang tua akan diajarkan kepada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada anak. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak biasanya adalah segala hal yang berlaku dimasyarakat yang telah dianut dan dipercaya oleh orang tua secara turun-temurun. Anak akan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang secara umum berlaku dalam masyarakat. Hal ini dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya agar masyarakat dapat menerima anaknya dengan baik.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak akan menjadi karakter yang akan tertanam dalam diri anak dan akan sangat sulit untuk diubah. Anak akan membawa dan akan senantiasa menggunakan nilai-nilai dari kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua meskipun anak tersebut sudah dewasa dan tidak tinggal bersama orang tua.

Tugas orang tua yang sangat penting adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Berdasarkan ilmu psikologi perkembangan, anak mempunyai kemampuan yang harus dikembangkan yaitu kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan kognitif.⁷⁶ Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggungjawab ayah dan ibu. Ayah dan ibu mempunyai peranan yang sama dalam hal mendidik anak-anaknya. Orang tua harus sama-sama mendidik, memberikan sarana untuk belajar, dan memberikan pelajaran yang dibutuhkan oleh anak sesuai dengan perkembangannya.⁷⁷

Peran orang tua dalam perkembangan minat belajar anak bisa dilakukan dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pelukan, ciuman dan ucapan semangat. Hal tersebut merupakan bentuk motivasi terbesar yang sangat berpengaruh pada kinerja anak dalam belajar. Sebaliknya sikap acuh tak acuh yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan perilaku mencari ketidakmampuan anak. Pemberian apresiasi kepada anak akan semua kerja keras yang dilakukan anak dinamakan *discovering ability* (menjelajah kemampuan anak). Apresiasi-apresiasi yang diberikan orang tua berdampak pada psikologi anak. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian apresiasi kerja keras anak adalah sebagai berikut: Kepekaan yaitu daya pandang orang tua mengenai kemampuan anak dan kebiasaan yaitu senantiasa melihat kemampuan anak.⁷⁸

Peran orang tua dalam mengembangkan potensi minat belajar anak dapat dilakukan dengan membangun konsep diri anak. *Discovering ability* dapat dipakai

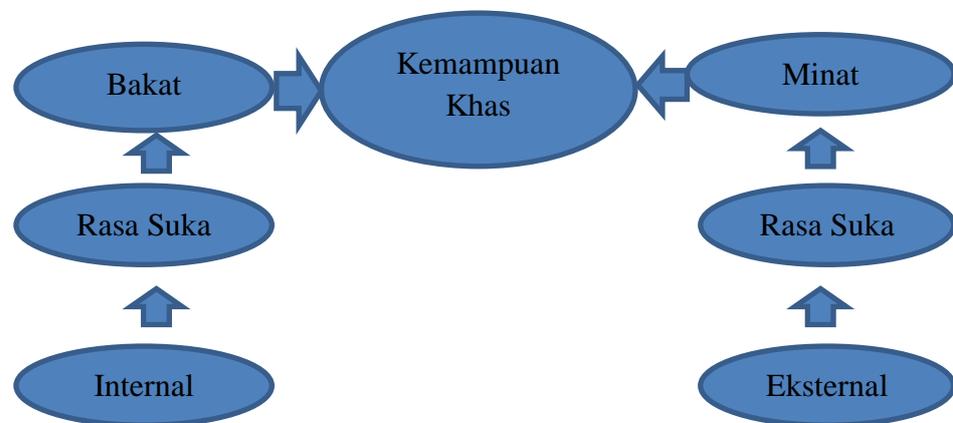
⁷⁶ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (cet, I: Bandung:Kaifa, 2015), 69.

⁷⁷ Mahfud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide: Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Psikologi*. terj: Kaifa Nurabby Athfaluna. (Cet, I: Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 26.

⁷⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, 116.

dalam membangun konsep diri anak agar anak mempunyai minat dalam belajar. Apabila konsep percaya diri dibangun dengan baik maka akan tumbuh dalam diri anak kekuatan dalam dirinya. Adanya konsep diri ini merupakan sistem dalam mental anak yang dapat menjadi label dalam diri anak. Pandangan anak mengenai dirinya seperti ungkapan-ungkapan lemah maka anak tersebut mempunyai konsep diri lemah. Sebaliknya ungkapan positif akan membuat anak mempunyai konsep diri positif pula.⁷⁹

Munif chatib memberikan gambaran kemampuan anak yang berasal dari minat dan bakat pada anak tersebut:



Gambar 2.3 Skema Kemampuan Anak

Minat yang merupakan ketertarikan anak terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Minat merupakan satu hal yang dapat berubah-ubah karena dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam membantu menumbuhkan minat belajar dalam diri anak. Apabila minat dikembangkan dengan baik maka akan membuat anak memiliki potensi tertentu.

⁷⁹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, 116.

Orang tua dalam hal menumbuhkan minat belajar anak dilakukan dengan senantiasa berkomunikasi dengan anak. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih tekun dan bekerja keras dalam meraih mimpi dan cita-citanya. Pujian akan kerja keras anak perlu senantiasa di apresiasi agar anak semakin terpacu dan tidak merasa minder serta rendah diri. Penting memuji ketekunan dan kerja keras anak dalam mencapai suatu hal dan hendaknya orang tua tidak memaksakan kehendak kepada anak agar tidak mengganggu keadaan psikologisnya seperti anak akan merasa terbebani.⁸⁰

Keluarga merupakan tempat menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima di masyarakat. Sementara itu, si anak akan menerima hal-hal atau ajaran yang diberikan kepada orang tua dengan daya peniruannya dan dengan senang hati, sekalipun terkadang ia tidak menyadari atau mengetahui maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan dalam keluarga.⁸¹

Mengingat pendidikan keluarga tersebut diberikan atau diterima oleh anak dari orang tuanya sejak berusia dini maka dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh anak dimanapun berada. Meskipun anak telah mampu berfikir lebih jauh atau berpandangan luas. Pengaruh ajaran yang diberikan oleh orangtua begitu kuat pengaruhnya pada anak, meskipun ia telah mendapatkan pengaruh-pengaruh lain yang sangat beragam. Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak agar tumbuh minat berlajar adalah sebagai berikut:⁸²

a. Menanamkan Cinta Belajar

⁸⁰ M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*, (cet, I: Bandung:Marja', 2002),56.

⁸¹ Purwa admaja prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (cet, II: Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 81.

⁸² Purwa admaja prawira, *Psikologi Kepribadian*, 81

Menanamkan cinta belajar tidak berarti bahwa orang tua menyuruh dan memaksa anaknya untuk selalu belajar sepanjang hari tanpa adanya kegiatan lain. Menanamkan cinta belajar berarti orang tua memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk merasa senang dan tidak terpaksa ketika ia belajar. Selain itu, menanamkan cinta belajar berarti orang tua berusaha mendukung dan mengembangkan minat dan bakat anak yang sudah mulai terlihat dalam diri anak atau masih terpendam, orang tua harus berusaha menggali apa saja yang menjadi bakat sang anak.

b. Membagi waktu belajar anak

Orang tua sebagai seseorang yang senantiasa mendorong dan memberi semangat anak untuk belajar. Orang tua harus bisa untuk meluangkan waktunya mengawasi dan memberikan arahan ketika anak belajar. Memberikan jadwal khusus untuk anak belajar juga sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah aktivitas anak dalam rumah agar anak mempunyai kebiasaan untuk belajar. Bimbingan dan dukungan ketika anak sedang belajar sangatlah penting agar anak tidak tertekan dalam belajar.

c. Memberikan motivasi

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memotivasi anak agar mempunyai keinginan belajar. Misalnya saja adalah dengan senantiasa memberikan pujian atas prestasi anak dan juga bisa dengan cara memberikan hadiah kepada anak atas prestasi yang tercapai.

Motivasi juga dapat dilakukan orang tua dengan cara menemani dan mengawasi anak ketika belajar, memberikan bantuan kepada anak ketika kesulitan

dalam belajar, dan mendukung segala aktivitas anak yang berkaitan dengan minat dan bakat anak.

Keluarga yang merupakan tempat belajar anak untuk yang pertama kalinya memberikan pengaruh yang cukup penting. Orang tua diwajibkan untuk mengenalkan kebenaran pada anak-anaknya sejak usia dini. Ibu merupakan anggota keluarga yang sangat berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Anak sangat bergantung kepada orang tuanya. Ketergantungan ini meliputi kebutuhan fisik dan psikis anak itu sendiri. kebutuhan fisik meliputi: makan, minum, pakaian, biaya sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan psikis diantaranya adalah ketentraman/ kebahagiaan, hiburan, pendidikan, dan agama.⁸³ Dengan demikian antara orang tua dan anak harus memiliki pemahaman dan keselarasan bersama agar tujuan dan keinginan dari kedua belah pihak dapat terpenuhi dengan baik.

Peran keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak sangatlah penting. Keluarga khususnya orang tua dapat menumbuhkan minat belajar anak dengan cara memberikan metode pendidikan dan pengajaran yang bervariasi dan menyediakan berbagai fasilitas yang digunakan dalam belajar.

C. Pengaruh Pemahaman Gender dalam keluarga terhadap Minat Belajar Anak.

Keluarga yang sejak dini mendampingi tumbuh dan kembang anak tidak lepas dari pengarahan keluarga terhadap aktivitas anak. Pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tidak lepas dari persepsi gender orang tua terhadap aktivitas yang dilakukan secara umum oleh gender tertentu daripada

⁸³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian*, 83.

memperhatikan anak tersebut berbakat dan mempunyai minat yang mendalam pada aktivitas tersebut.

Lytton dan Romney dalam buku Heri Herdiansyah Gender dalam Perspektif Psikologi mengatakan bahwa orang tua mempunyai indikasi tertentu untuk mempengaruhi minat anak berdasarkan pada perilaku dan minat yang didasarkan pada gender tertentu. Pemilihan aktivitas pada anak didasarkan pada perspektif orang tua terhadap gender dan didasarkan pada ketakutan dan kekhawatiran orang tua terhadap anak yang mempunyai minat yang berbeda secara umum.

Lynch mengatakan bahwa orang tua masih memegang kuat kepercayaan terkait dengan stereotip gender mengenai kompetensi anak pada domain-domain tertentu. Orang tua masih memegang kepercayaan dan selalu mencoba mengarahkan minat anak berdasarkan kepercayaan-kepercayaannya untuk memaksakan minat anak pada akademik yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin anak dengan harapan anak akan mencapai performa dan keberhasilan pada bidang tersebut. Selain pengarahan domain akademik yang akan dipilih anak, dengan kepercayaan tersebut orang tua akan meremehkan kemampuan anak untuk dapat berprestasi maksimal apabila stereotip gender yang digunakan dalam menjuruskan jenis kelamin. Kepercayaan orang tua tersebut akan mempengaruhi persepsi anak terhadap kemampuan yang dimiliki. Anak akan menerima hal tersebut sebagai sebuah kenyataan dan label yang harus anak terima.

Permasalahan gender dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan budaya yang dipahami dan dianut oleh keluarga tersebut. Pemahaman keluarga

mengenai gender baik itu pemahaman yang masih bias gender ataupun sudah adil gender akan diajarkan dan diinternalisasikan kepada anak melalui pola pengasuhan.

Pengasuhan orang tua adalah sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak yang secara terus menerus dilakukan agar anak tumbuh dan berkembang baik perkembangan mental atau fisiknya. Pola pengasuhan orang tua merupakan semua bentuk interaksi orang tua terhadap anak yang memberikan pengaruh yang sangat tinggi untuk perkembangan kepribadian anak.⁸⁴ Melalui pengajaran inilah kemudian akan mempengaruhi perkembangan gender anak dan anak akan membentuk dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan agar dirinya dapat diterima dengan baik dimasyarakat. Pemahaman gender orang tua dibentuk dalam dunia anak menurut teori Eisenberg, Wolchik, dan Pasternack adalah melalui perlakuan yang diajarkan dan diterapkan dalam sikap, perlakuan, arahan dan tindakan langsung yang dicontohkan oleh orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut:⁸⁵

1. *Channeling/Shaping*

Channeling/shaping dimana orang tua berusaha membentuk gender anak berdasarkan jenis kelaminnya. Yang termasuk dalam *channeling/shaping* pemberian nama kepada anak, pemilihan warna baju, dekorasi kamar anak, dan memilihkan aktifitas yang sesuai dengan jenis kelamin anak. *Channeling/shaping* orang tua berusaha mengendalikan sepenuhnya gender anak jauh pada masa kehamilan setelah mengetahui jenis kelamin anak yang dikandung.

Interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya melalui pola channeling ini adalah untuk mengarahkan anak pada aktivitas yang

⁸⁴ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi*, 1 (Juni, 2015), 5.

⁸⁵ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologis*, (jilid 1, Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 87-88

sesuai dengan jenis kelaminnya. Jadi, anak akan dijauhkan dari aktivitas yang tidak umum dilakukan oleh jenis kelaminnya.

2. *Differential Treatment*

Differential treatment dimana lebih menekankan pada interaksi yang berbeda antara orang tua dengan anak. Orang tua membedakan perlakuan anak laki-laki dengan perempuan dalam hal gender misalnya saja anak perempuan lebih banyak diceritakan dongeng-dongeng *princess* sedangkan laki-laki lebih banyak diceritakan cerita-cerita heroik. Selain itu, *Differential treatment* ini membedakan perlakuan anak laki-laki dan perempuan dari hukuman yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan, misalnya anak laki-laki akan diberi hukuman fisik apabila melanggar dan anak perempuan hanya diberi hukuman emosi verbal.

3. *Direct Intruction*

Direct intruction dimana orang tua sangat bergantung pada norma yang ada di dalam masyarakat. Orang tua akan membentuk anaknya sesuai dengan apa yang berlaku di dalam masyarakat tersebut agar anaknya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tersebut. Misalnya, anak laki-laki yang secara sosial merupakan anak yang kuat maka anak laki-laki tidak boleh cengeng. Masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan hanya bekerja di ranah domestik, maka orang tua akan mendidik anaknya untuk pandai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik.

4. *Models*

Models dimana orang tua mencontohkan secara langsung yang dimaksudkan agar anak mencontoh secara langsung dan menginternalisasikan

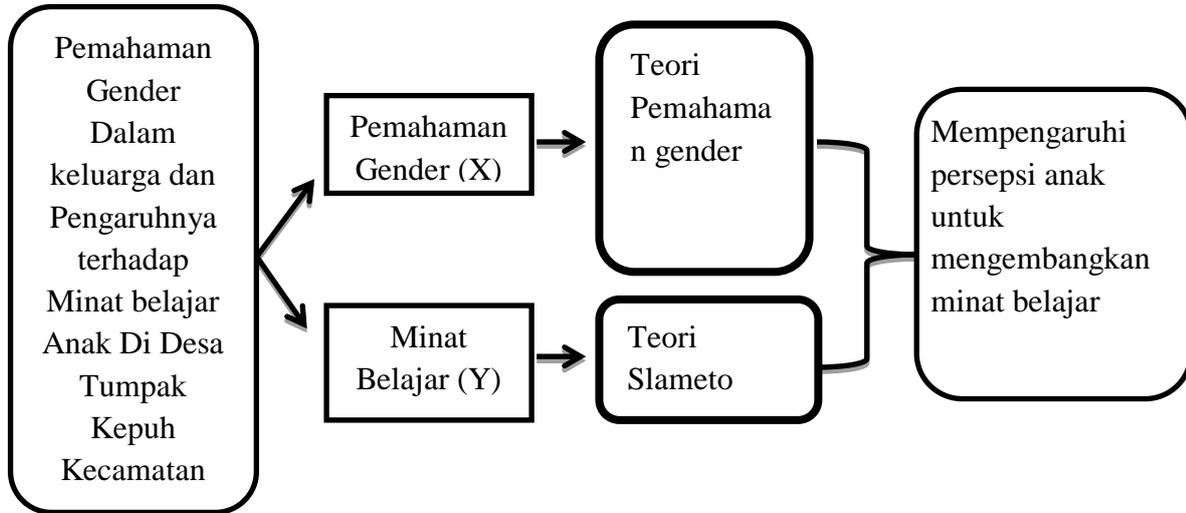
apa yang diajarkan oleh orang tua secara langsung. Misalnya saja, orang tua yang mengharapkan anak laki-lakinya menjadi seorang yang mempunyai kekuatan dan bisa menjadi pemimpin, maka seorang ayah mencontohkan secara langsung bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik di dalam rumah ataupun di lingkungan sekitar.

D. Kerangka Berfikir

Gender adalah sosial budaya yang masih banyak dijumpai masih terdapat bias pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Bias gender ini sering kali masih dijumpai di masyarakat pedesaan yang masih memegang kuat budaya turun-temurun sampai pada akhirnya budaya turun temurun ini dijadikan dasar untuk menentukan benar atau salah. Hal ini tidak hanya berlaku di lingkup luas masyarakat, namun juga diberlakukan di lingkup terkecil masyarakat yaitu keluarga. Adanya bias gender dalam keluarga akan menimbulkan beberapa dampak diantaranya adalah ketidakadilan dalam hak memperoleh pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan. Anak yang memperoleh dan diarahkan pada pemahaman gender yang masih bias akan mengubah persepsi anak mengenai minat belajarnya.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh orang tua dalam membentuk pemahaman gender kepada anak-anaknya. Pemahaman gender orang tua ini dapat menurunkan minat belajar anak atau meningkatkan minat belajar anak. Interaksi orang tua dalam pembentukan gender anak dapat dilihat dari proses pengarahan gender dari anak baru dilahirkan sampai anak dewasa, perlakuan gender, pembentukan gender sesuai dengan budaya yang ada

di masyarakat, dan teladan yang diberikan orang tua. Berdasarkan uraian diatas, amaka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara pemahaman gender dalam keluarga dalam meningkatkan minat belajar anak di Desa Tumpak kepuh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mixed methods*. *Mixed methods* merupakan metode penelitian yang mencampurkan atau menggabungkan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian.⁸⁶ Jenis metode penelitian kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey. Sedangkan jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian *eksplanatoris sekuensial* yaitu strategi dalam *mixed methods* dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil-hasil kuantitatif.⁸⁷ Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh melalui hasil angket untuk mengetahui pengaruh pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak terlebih dahulu. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif untuk mengetahui pemahaman gender dalam keluarga dan peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh.

⁸⁶ Jonh W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. 3, terj: Achmad Fawaid, (cet. 2: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 304.

⁸⁷ Jonh W. Creswell, *Research Design*, 316.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi dan dapat ditarik kesimpulannya.⁸⁸

Variabel merupakan suatu fenomena/peristiwa yang diukur dalam suatu penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel berfungsi untuk menghubungkan fenomena dengan suatu teori.⁸⁹

Dalam penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen atau variabel yang mempengaruhi yaitu pemahaman gender dalam keluarga (X) dan variabel dependen atau variabel yang nilainya berasal dari pengaruh variabel independen dalam penelitian ini adalah minat belajar anak (Y).

Tabel 3.1
Teori Variabel

Variabel	Teori yang dipakai
Pemahaman gender dalam keluarga (X)	Teori Eisenberg, Wolchik, Pasternack
Minat belajar anak (Y)	Teori Slameto

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber data, data primer dalam penelitian ini adalah hasil angket tentang pemahaman gender dalam keluarga dan minat belajar anak, wawancara tentang pemahaman gender dalam keluarga dan minat belajar anak. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh peneliti dari kantor Desa Tumpak Kepuh, SMK Negeri Kademangan 01, dan Pengadilan Negeri Kota Blitar yang terkait dengan penelitian.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (cet, 27: Bandung:Alfabeta, 2018), 124.

⁸⁹ Morison, *Metode Penelitian Survei*, (cet. 1, Jakarta:Kencana, 2012), 72.

2. Sumber data

Sumber data merupakan subyek untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah keluarga di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Data dan Sumber Data

Data	Sumber Data
Pemahaman Gender (X)	Orang Tua
Minat Balajar Anak (Y)	Anak

D. Lokasi Penelitian

Guna melakukan penelitian ini, peneliti memilih Desa Tumpak Kepuh yang terletak di Kabupaten Blitar Kecamatan Bakung. Peneliti sengaja memilih Desa ini dengan berbagai alasan diantaranya:

1. Banyaknya angka putus sekolah. Didesa ini rata-rata angka sekolah mengalami penurunan disetiap jenjang pendidikan. Data yang di peroleh dari Desa Tumpak kepuh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat jenjang pendidikan maka semakin tinggi jumlah anak pada jenjang pendidikan tersebut.⁹⁰
2. Masyarakat yang masih mempunyai budaya bias gender.
3. Banyaknya anak menikah diusia dini.

⁹⁰ Data Desa Tumpak Kepuh tahun 2019.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan menjadi sumber data.⁹¹ Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Tumpak Kepuh yang berjumlah 350 keluarga.⁹²

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁹³

Sampel pada penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada.⁹⁴ Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a) Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak.
- b) Keluarga yang masih mempunyai anak sekolah di tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah di tentukan adalah sebanyak 30 keluarga mempunyai anak kandung yang masih sekolah.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (cet, 18: bandung: Alfabeta, 2012), 80.

⁹² Kesroh, *Wawancara* (Blitar, 8 September 2019).

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 81

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 124.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam *strategi eksplanatoris sekuensial* ini melakukan pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu kemudian mengumpulkan data kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden.⁹⁵ Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Angket ini ditujukan kepada orang tua.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi dalam wawancara mempunyai berbagai macam bentuk komunikasi diantaranya adalah dengan tanya jawab dengan langsung bertatap muka dengan informan atau tanya jawab yang dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi elektronik misal *handphone* dan telepon.⁹⁶ Wawancara dalam penelitian ini diantaranya adalah wawancara kepada Orang tua dan anak-anak di Desa Tumpak Kepuh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen-dokumen atau barang-barang tertulis dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.⁹⁷

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 142

⁹⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 2: jakarta:PT. Gramedia, 2002), 119.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240

Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data angka rata-rata tingkat pendidikan anak di Desa Tumpak Kepuh, Angka Pernikahan dini di Kabupaten Blitar khususnya Desa Tumpak Kepuh, jurusan yang diambil oleh anak-anak di Desa tumpak Kepuh, dan juga nilai hasil belajar anak.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar kuisioner untuk menjawab rumusan mengukur pengaruh signifikan pemahaman gender orang tua terhadap minat belajar anak. Lembar angket ini diberikan kepada orang tua dan anak. Dalam lembar angket yang diberikan kepada orang tua berisi tentang pernyataan-pernyataan pemahaman gender. sedangkan, lembar angket untuk anak berisi tentang pernyataan-pernyataan minat belajar ekstrinsik dan intrinsik.
2. Lembar Wawancara digunakan untuk mengetahui kedalaman pemahaman gender orangtua dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada anak untuk mengetahui seberapa besar orang tua berpartisipasi dalam pendidikan anak.
3. Lembar Dokumen yang digunakan untuk mengetahui data-data terkait tujuan penelitian seperti data jenjang pendidikan yang ditempuh anak-anak di Desa Tumpak Kepuh.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pemahaman Gender Keluarga dan Minat Belajar Anak

No.	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item soal
1.	Variabel pemahaman gender keluarga (X) (Teori Eisenberg, Wolchik, dan Pasternack) ⁹⁸	Channeling/Sh aping	Mengarahkan gender anak	4, 7, 9
		Differential treatment	Perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan	1, 2, 5
		Direct instruction	Pengajaran orang tua sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.	3, 6, 12
		Models	perilaku orang tua yang diberikan agar anak melihat dan meniru secara langsung.	8, 10, 11
2.	Minat Belajar Anak⁹⁹ (minat belajar yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga) (Teori Slameto)	Cara orang tua mendidik anak	Perhatian orang tua terhadap kebutuhan belajar. Perhatian orang tua terhadap kepentingan belajar anak.	6, 7, 17
		Relasi antar anggota keluarga	Kasih sayang orang tua. Perhatian orang tua. Dukungan orang tua.	2, 10,15, 18
		Suasana rumah tangga	Keadaan di dalam rumah nyaman. Keadaan di dalam rumah aman. Keadaan di dalam rumah tentram dan damai	1, 12,
		Keadaan ekonomi	Pemenuhan kebutuhan pokok. Perlindungan kesehatan untuk seluruh anggota keluarga. Pengadaan fasilitas belajar.	3, 5, 11, 16, 20.
		Pengertian keluarga	Orang tua memberikandukungan dan dorongan belajar kepada anak	4,8, 9, 14.
		Latar belakang budaya	Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada anak	13, 19

⁹⁸ Haris Hardiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, 87-88

⁹⁹ Slameto, *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 60-64

H. Uji Keabsahan Data

1. Uji keabsahan data Kualitatif

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.¹⁰⁰ Dalam penelitian peneliti menggunakan uji kredibilitas data yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini adalah dengan mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara dan sepanjang waktu yang dibutuhkan. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, triangulasi teknik adalah mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, triangulasi waktu adalah melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda.¹⁰¹

Triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber dan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana pengujian data diperoleh dari orang tua, anak, kantor Desa Tumpak Kepuh, pengadilan agama Kota Blitar, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kademangan.

2. Uji keabsahan Data Kuantitatif

a. Uji Validitas

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen, Arikunto menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.¹⁰²

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 366.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372-374.

¹⁰² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 97.

Instrumen dapat dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁰³

Data yang diperoleh dan ditabulasikan, selanjutnya dianalisa faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan langkah sebagai berikut:

Langkah 1: menghitung harga korelasi setiap butir dengan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:¹⁰⁴

$$r_{xy} = \frac{n (\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = jumlah hasil perkalian silang antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y'

n = banyaknya pasang data

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reabilitas pada dasarnya mengukur kehandalan instrumen. Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen menghasilkan data yang sama ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama.¹⁰⁵

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 173.

¹⁰⁴ Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet, 2: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 58.

¹⁰⁵ Muslich Anshori & Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet.1: Surabaya:Unair, 2009), 75.

Guna menemukan reabilitas, terlebih dahulu dari 50 sampel yang sudah ditabulasikan dari uji validitas diukur dengan rumus koefisien alfa sebagai berikut:¹⁰⁶

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum s_t^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

α = Reliabilitas yang dicari

K = Banyaknya butir item

$\sum s_t^2$ = Jumlah varian butir soal

s_t^2 = Varians total

n = Jumlah responden

Mencari t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan $(dk = n-2)$

Kaidah keputusan: Apabila $\alpha > r_{tabel}$ berarti reliabel

Apabila $\alpha < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

Hasil dari uji coba instrumen penelitian, alat ukur yang dinyatakan reliabel digunakan atau dipakai, sedangkan yang dinyatakan tidak reliabel diperbaiki atau dihilangkan. Uji reliabilitas ini akan dilakukan dua kali untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar reliabel.

3. Analisis Yang Dilakukan

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

¹⁰⁶ Muslich Anshori & Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi..*, 80.

4. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif diperoleh dengan menggunakan model *Miles and Huberman*. Dalam model ini analisis yang dilakukan adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Reduksi data adalah memilih atau memfokuskan hal-hal yang penting dalam pokok dan membuang yang tidak perlu dalam penelitian. Display data adalah menyajikan data secara terorganisas dan tersusun sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang berupa deskripsi dari hasil temuan obyek penelitian.¹⁰⁷

Analisis data kualitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pandangan pemahaman gender orang tua dan untuk menjawab rumusan masalah peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak.

5. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data adalah suatu proses untuk memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan menggunakan cara dan rumus-rumus tertentu. Untuk menganalisis data terlebih dahulu dapat dikumpulkan kemudian direkapitulasi.

Analisis dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial.¹⁰⁸

Pemahaman gender dalam keluarga variabel 1 (X):

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Kurang Setuju (KS) = 2

¹⁰⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 337-345.

¹⁰⁸ Muslich Anshori & Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, 67.

Tidak Setuju (TS) = 1

Minat Belajar anak variabel 2 (Y):

Benar = 3

Ragu = 2

Tidak benar = 1

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur perhitungan statistik uji t untuk mengetahui pengaruh signifikan terhadap dua variabel tersebut. Menghitung harga t_{hitung} dengan Uji-t dengan rumus sebagai berikut:¹⁰⁹

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

Langkah 3: mencari t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ (dk = n-2)

Langkah 4: kaidah keputusan: apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Hasil dari uji coba instrumen, alat ukur yang akan dinyatakan *valid* digunakan atau dipakai, sedangkan yang dinyatakan *tidak valid* diperbaiki atau dihilangkan. Uji validitas ini akan dilakukan dua kali untuk mendapatkan instrumen yang valid.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 259.

Data yang sudah diolah (dibuat kategorinya) dibuat tabel kontingensi pengaruh pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:¹¹⁰

Tabel 3.4 Kontingensi 4x3 tentang kategorisasi pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh.

Gender Minat Belajar	Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju	Jumlah
Benar					
Ragu-ragu					
Tidak benar					
N=					N=

¹¹⁰ Agus Purwadi, *Statistika Pendidikan*, 74.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Letak Geografis

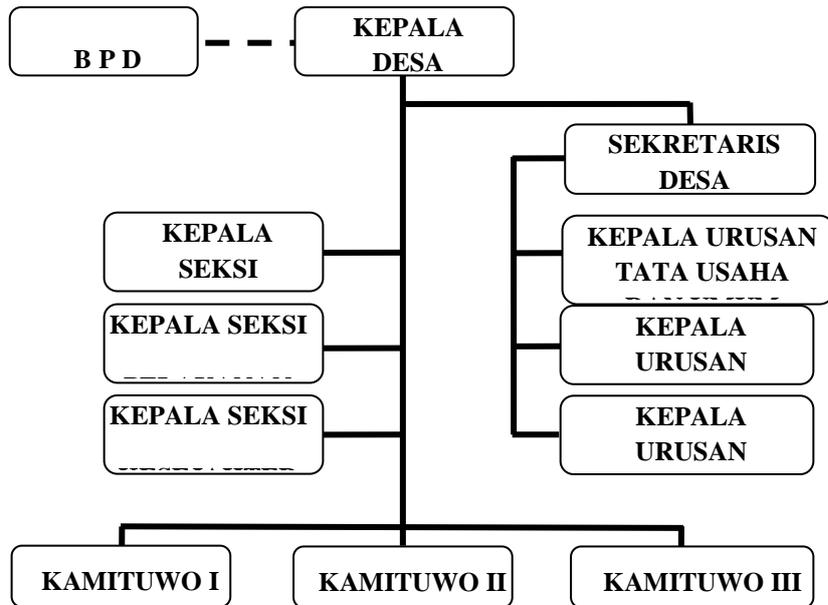
Desa Tumpak Kepuh merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur dengan luas 1.256 Ha. Batas wilayah Desa Tumpak Kepuh sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasiraman Kecamatan Wonotirto, Sebelas Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Bakung. Desa ini terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Wotgalih, Dusun Krajan, dan Dusun Kepuh.¹¹¹ Kepala Desa yang pernah menjabat yaitu:¹¹²

- a. Bapak Jemain : Memulai menjabat pada tahun 1973
- b. Bapak Toegiman : Menjabat kurang lebih selama 30 Tahun
- c. Bapak Muhaimin : 1998-2003 (terjadi kekosongan Kepala Desa sehingga pada tahun 2004-2006 diisi oleh Ibu Titik Wijayanti selaku wakil kepada desa)
- d. Bapak Suyoto : 2007-2012
2013-2018
- e. Bapak Miswanto : 2019-Sekarang.

¹¹¹ Data Profil Desa Tumpak Kepuh, diperoleh pada tanggal 10 Februari 2020 pada pukul 10.00 WIB.

¹¹² Wawancara, Sekretaris Desa Didik Haryanto, pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 10.30 WIB

2. Struktur Desa



Gambar 4.1 Struktur Desa

B. Paparan data penelitian Pemahaman Gender Keluarga Terhadap Pertumbuhan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar

1. Tingkat Pemahaman Gender Keluarga

Gender merupakan suatu konsep yang membedakan peran, tanggungjawab, sifat dan tugas yang harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Perkembangan zaman membuat semakin beragamnya konsep gender dari satu daerah dengan daerah lain. Hal yang membedakan adanya beragamnya pemahaman gender ini dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang dalam, sehingga gender tidak hanya dilihat dari nilai budaya yang berkembang namun juga di analisis dari agama yang dianut. Berkembangnya zaman akan berdampak pada semakin setaranya kesetaraan

gender seseorang dan sebaliknya apabila suatu masyarakat masih tertutup dengan perkembangan zaman dan masih berpegang teguh pada budaya gender yang diturunkan oleh orang terdahulu maka akan berdampak pada masih kakunya peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian disajikan tingkat pemahaman gender di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung adalah sebagai Berikut:

Tabel 4.1. Hasil Angket Tingkat Pemahaman Gender dalam Keluarga

Nama	Pekerjaan	No. Angket											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sriatun	Tani	3	2	3	3	4	3	2	3	2	1	2	1
Sunardi	TNI	2	2	3	1	2	3	3	3	1	1	2	1
Winarsih	IRT	2	2	3	1	3	3	2	2	2	1	2	1
Sugiono	Kuli bangunan	1	3	3	1	3	3	4	1	1	2	2	1
Murtini	Petani	4	2	4	4	3	3	1	4	3	1	2	2
Marjoko	Kuli bangunan	2	1	4	1	1	3	3	3	2	2	3	1
Susanto	Kuli bangunan	1	1	3	1	1	3	3	3	2	2	2	1
Piah Budiarti	Petani	4	1	4	3	3	4	2	4	2	2	1	1
Wakin	IRT	1	2	3	1	3	3	2	4	2	1	3	1
Marem	Petani	3	1	3	3	3	3	2	4	2	2	4	2
Inti Wahyuni	Petani	2	1	4	3	3	3	1	3	2	2	2	2
Ahmad Sayudi	Sopir	1	2	4	1	1	3	1	3	2	2	2	1
Warsini	Petani	2	2	4	4	3	3	3	4	2	1	2	1
Susi Hariati		1	3	3	1	4	4	4	3	1	1	3	3
Sumini	Petani	2	1	4	3	4	3	2	4	1	1	3	3
Mujidah Erawati	IRT	1	1	3	1	3	4	3	3	2	1	2	1
Marji	Petani	3	2	4	2	1	4	1	2	3	1	2	1
Sumiasih	Petani	1	1	3	3	3	3	2	2	2	4	1	4
Sugeng	Kuli bangunan	2	3	3	1	2	3	1	2	2	3	2	1
Yahman	Petani	2	2	3	1	3	4	1	1	1	1	1	1
Ririn Dwi A.	IRT	2	2	3	1	2	3	2	3	1	1	1	1
Harianti	IRT	1	2	4	1	3	4	1	2	2	3	3	1
Prawito	Petani	2	3	3	1	2	4	2	1	1	2	2	3
Marmi	Buruh Tani	4	3	4	3	3	4	1	4	2	2	2	3
Siswanto	Kuli bangunan	2	1	4	2	4	4	1	3	2	2	4	3
Tasmi	Petani	3	2	3	3	2	4	1	4	1	1	4	2
Sunarmi	Petani	2	1	4	3	3	3	1	2	3	4	3	2
Sundarsih	IRT	2	1	3	1	4	4	4	2	2	2	3	2
Sitin	IRT	1	1	3	1	4	3	3	2	2	3	4	2
Jupri Ahmad Hadi	Guru	2	2	4	1	4	3	2	2	2	2	4	2

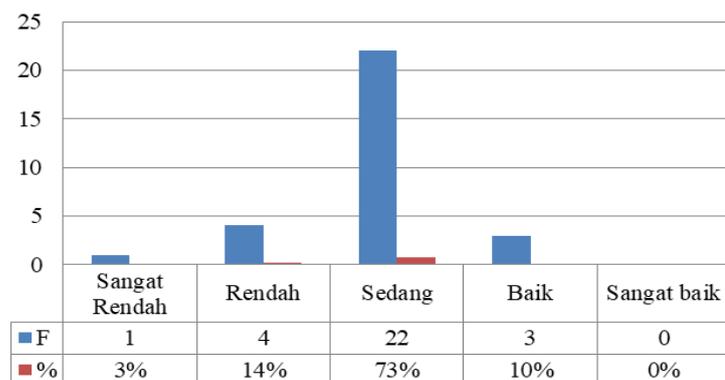
Variabel pemahaman gender dalam keluarga yang berkaitan dengan pemahaman gender yang kemudian diinteraksikan kepada anak-anaknya terdiri dari 4 indikator yaitu *Channeling/Shaping*, *Differential Treatment*, *Direct Instruction*, *Models* yang dijabarkan kedalam 12 item soal. Setiap soal memiliki 4 alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi skor. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada 30 responden dan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diperoleh nilai tertinggi dan terendah. Dari 12 pertanyaan yang diberikan terdapat skor tertinggi ($4 \times 12 = 48$) dan skor terendah yaitu ($1 \times 12 = 12$). Rumus Panjang interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang interval} = \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa panjang kelas interval dari variabel pemahaman gender orang tua adalah 5. Jadi distribusi frekuensinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Pemahaman gender Dalam Keluarga

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	12-17	Sangat Rendah	1	3%
2.	18-23	Rendah	4	14%
3.	24-31	Sedang	22	73%
4.	32-37	Baik	3	10%
5.	40-46	Sangat baik	0	0%
Total			30	100%



Gambar 4.2 Diagram Tingkat Pemahaman Gender Orang Keluarga

Dari hasil diatas diperoleh bahwasanya masyarakat masih mempunyai pemahamang gender yang sangat rendah sebanyak 1 atau 3% orang dari total responden, pada kelas interval rendah sebanyak 4 orang atau 14%, pada kelas interval sedang ada sebanyak 22 orang atau 73% dan pada kelas interval baik ada 3 orang atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pemahaman gender ditingkat sedang.

2. Tingkat Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Minat Belajar Anak Di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar

Variabel minat belajar anak terdiri dari 6 indikator yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, keadaan ekonomi, pengertain keluarga, dan latarbelakang budaya. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi 31 soal dan setiap soal mempunyai 3 alternatif jawaban. Pertanyaan diberikan kepada 30 responden. Dari pertanyaan yang disebarkan diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah. Nilai tertinggi yaitu (3x31=93) dan nilai terendah yaitu (1x31=31), dengan rumus penjang interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang interval} = \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K}$$

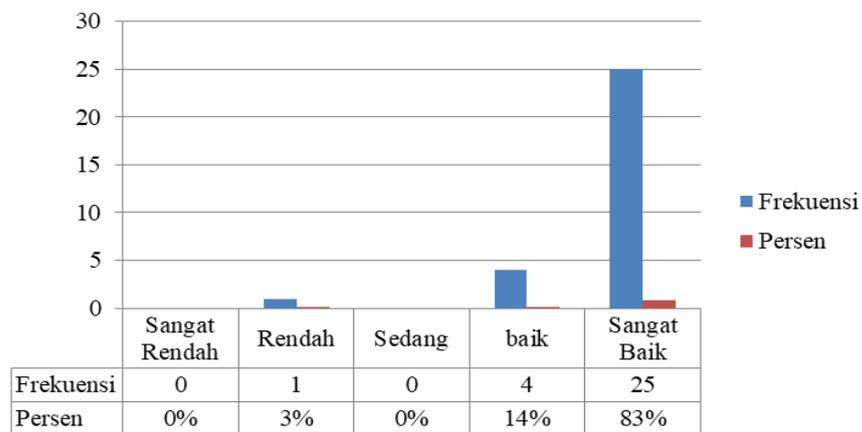
Dari perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa panjang kelas interval dari variabel minat belajar anak adalah 10. Jadi distribusi frekuensinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Minat Belajar Anak

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	31-40	Sangat Rendah	0	0%
2.	41-50	Rendah	1	3%
3.	51-60	Sedang	0	0%
4.	61-70	Baik	4	14%
5.	71-80	Sangat Baik	25	83%
Total			30	100%

Berdasarkan frekuensi diatas, distribusi frekuensi variabel minat belajar anak dengan setiap kelas memiliki panjang interval 10. Kelas sangat rendah atau kelas interval 31-40 adalah 0 anak (0%), kelas interval 41-50 atau kategori rendah adalah 1 anak (3%), kelas interval sedang (51-60) adalah 0 anak (0%), kelas interval 61-70 atau kategori baik adalah 4 anak (14%), dan kelas interval 71-80 atau kategori sangat baik adalah 25 anak (83%).

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel minat belajar anak disajikan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.3 Minat Belajar Anak

Dengan demikian, dari tabel diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh sangat baik adalah 83% anak yang memberikan jawaban pada angket yang telah disebar bahwa minat belajar anak untuk sekolah lanjutan dan minat belajar sangat baik khususnya minat belajar anak yang dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua sebisa mungkin menyekolahkan anaknya terutama anak yang mempunyai minat dalam belajar, orang tua tidak membedakan antara hak pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak akan diarahkan oleh orang tua dalam memilih studi lanjutannya agar sesuai dengan gendernya.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang dipakai dalam uji normalitas ini adalah uji *statistic non-parametrik Kolmogorov Smirnov* (K-S), dimana jika nilai signifikansi dari hasil uji $K-S > 0.05$ maka distribusi normal dan jika sebaliknya maka distribusi tidak normal. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Uji Normatif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,65383166
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,073
	Negative	-,113
Test Statistic		,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan SPP dengan sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$. Maka dapat diberi kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan variabel dependen. Apabila $T_{Hitung} > R_{tabel}$ maka hasilnya signifikan maka

H_o ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila $T_{Hitung} < R_{tabel}$ maka menunjukkan hasilnya tidak signifikan, jadi H_o diterima dan H_a ditolak. Nilai R tabel adalah 0.361.

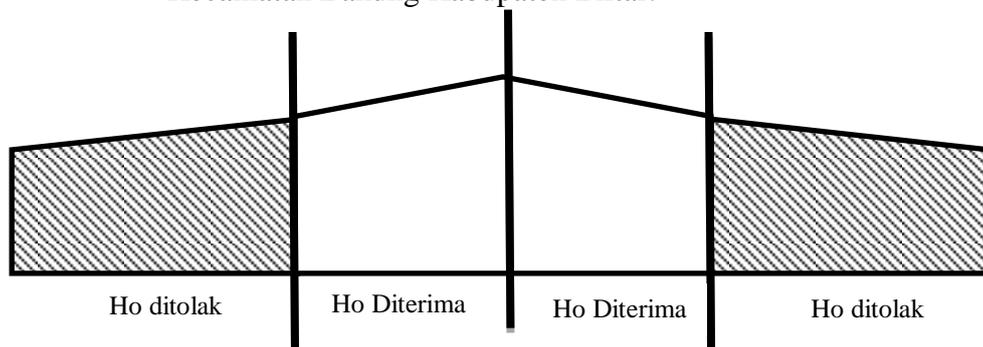
Tabel 4.5. Uji T

Correlations			
		Gender	Minat Belajar
Gender	Pearson Correlation	1	-,383
	Sig. (2-tailed)		,129
	N	30	30
Minat Belajar	Pearson Correlation	-,383	1
	Sig. (2-tailed)	,129	
	N	30	30

Formulasi variabel adalah sebagai berikut:

H_o : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar

H_a : Ada Hubungan yang signifikan antara pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.



H_o : Ditolak apabila $T_{Hitung} > R_{Tabel}$

H_o : Diterima apabila $T_{Hitung} < R_{Tabel}$

Gambar 4.4 Grafik Hasil Uji T

Tabel 4.6.
Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0001-0,200	Sangat Rendah
0,201-0,400	Rendah
0,401-0,600	Cukup
0,601-0,800	Kuat
0,801-1,000	Sangat Kuat

Nilai R_{Tabel} dengan signifikansi 0.05 adalah sebesar 0.361. Jadi dapat disimpulkan bahwa $0.383 > 0.361$ atau $T_{Hitung} > R_{Tabel}$ Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa terdapat pengaruh rendah antara pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. H_o ditolak dan H_a diterima dengan hasil bahwa Pemahaman gender orang tua berpengaruh rendah terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh, ada faktor lain yang juga mempengaruhi minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh.

C. Rasional Pemahaman Gender dalam keluarga Terhadap Pertumbuhan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar(Hasil wawancara dan dokumentasi)

Pemahaman gender keluarga yang dipakai dalam keluarga dilingkungan desa Tumpak Kepuh merupakan gender yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dan sampai sekarang masih dipegang teguh dan dijadikan suatu dasar untuk menilai pantas atau tidaknya perilaku laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“*Wong biyen* mengajari kalau perempuan harus bisa mengurus urusan rumah tangga jadi sampai sekarang tetap dilaksanakan, kalau bisa membantu suami ya membantu, anak-anak saya sekolah karena saya tidak mau anka saya hanya mengurus urusan rumah tangga, saya ingin anak saya jadi orang sukses, dulu saya mau sekolah dilarang sama orannng tua, saya tidak mau anak-anak saya hanya jadi ibu rumah tangga seperti saya”¹¹³

¹¹³ Wawancara, waryati tanggal 5 September 2020.

Informan selanjutnya juga menjawab hal yang sama bahwasanya yang menjadi pandangan gendernya adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat sejak lama di lingkungannya. Hasil wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

“Kalau di rumah ibu mengurus urusan rumah tangga, ayah yang mencari nafkah itu udah dari dulu seperti itu, tapi sebenarnya menurut saya ya kalau bisa perempuan jangan hanya *ngathung* (meminta uang ke suami)”¹¹⁴

1. Peran dan Tugas Laki-Laki dan Perempuan

Warisan gender secara turun-temurun ini menekankan bahwa peran dan tugas perempuan adalah dirumah domestik untuk mengurus segala urusan rumah tangga dan laki-laki mempunyai peran dan tugas mencari nafkah. Wawancara yang diperoleh dari informan adalah sebagai berikut:

“Saya (istri) ya kadang bantu suami diladang kalau suami meminta bantuan, *ayahe* (Suami) *nandur lombok*, jadi jarang sekali dirumah, pulang-pulang kalau udah magrib, karena anak-anak masih kecil jadi saya dirumah fokus mengurus anak saja. Kegiatan sehari-hari mulai dari memasak, membersihkan rumah, mengantar dan menjemput anak saya yang SD, mencuci baju, nanti kalau sudah selesai baru bantu suami ke ladang pulang sekitar jam 4 sore, setelah itu menyiapkan makanan dan mengurus anak lagi. Mau tidak mau tugasnya sudah seperti itu. Kalau berumahtangga harus siap”¹¹⁵.

Jawaban dari Ibu Dami sama dengan Ibu sitin yang tidak hanya ada dirumah, hasil wawancara Ibu Dami adalah sebagai berikut:

“Yang bersih-bersih, memasak, dan mencuci ya saya sama anak perempuan saya Anggi, bapaknya diladang dan ternak sapi, jadi jarang sekali dirumah, pulang-pulang kalau waktunya makan siang atau kalau sudah sore. Tapi kalau musim tander saya ya bantu diladang. Bantunya ya kayak yang *ulur* (menebar benih), *matun* (membersihkan rumput-rumputnya), ya kalau bapaknya yang mencangkul, ngairi, *pokoke seng wedhok gak abot-abot, bantune sak isone ae* (pokoknya yang perempuan yang tidak berat-berat, membantu sebisanya saja).”¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara, Maya Tanggal 7 September 2020.

¹¹⁵ Sitin, *Wawancara*, (20 Februari 2020).

¹¹⁶ Dami, *Wawancara*, (Blitar, 11 Februari 2020).

Bapak Sugiono mengatakan bahwasanya untuk tugas dan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarganya telah diatur dan disepakati bersama, hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Pembagian tugas sangat jelas karena istri tidak bekerja jadi ibu rumah tangga dan saya yang kerja. Kalau istri dirumah biar anak-anak juga ada yang mengawasi dan mengurus. Kalau sedang tidak kerja karena kondisi lebih banyak istirahat, istri mengeerjakan aktifitas seperti biasa kalau Dia libur bantu ibunya jaga adeknya. Bukan gak mau tau sudah tugasnya seperti itu biarkan dikerjakan”.

2. Akses dan Kontrol Laki-Laki dan Perempuan

Berkaitan dengan akses dan kontrol laki-laki dan perempuan di ranah publik dan domestik sudah terlihat dari peran dan tugasnya dimana perempuan lebih banyak mempunyai akses dan kontrol di domestik dan laki-laki lebih banyak mempunyai akses dan kontrol di ranah publik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa informan yang mengatakan:

“Kalau saya memang seharian dirumah tidak kemana-mana jadi ya lebih banyak mengurus urusan yang ada di dalam rumah, acara-acara di lingkungan seperti tahlilan untuk laki-laki dan perempuan ada semua setiap seminggu sekali, acara hajatan ya perempuan lebih banyak di dapur bantu-bantu menyiapkan makanan, kalau laki-laki di depan ya Cuma kumpul-kumpul, kalau dipikir ya capekan perempuan”¹¹⁷

3. Manfaat Setiap kegiatan Untuk Laki-Laki dan Perempuan

Manfaat yang diperoleh dari setiap kegiatan yang ada di domestik dan publik bagi laki-laki dan perempuan beberapa informan mengatakan:

“Ya saya sebagai laki-laki mencari nafkah manfaatnya ya bisa menafkahi istri dan anak, ibu yang dirumah mengurus urusan rumah tangga dan merawat anak jadi semua urusan di dalam rumah tangga terlaksana gak ada yang dirugikan atau diuntungkan sama-sama saling mengisi”¹¹⁸

¹¹⁷ Waryati, Wawancara 3 Oktober 2020.

¹¹⁸ Perawit, Wawancara 15 September 2020.

4. Interaksi Pemahaman Gender Orang Tua terhadap Anak

Pemahaman yang telah dibagikan kepada perempuan dan laki-laki di dalam rumah pastinya anak juga tidak lepas dari ajaran-ajaran gender yang dianut oleh orang tuanya. Orang tua percaya bahwa anak akan diterima dengan baik dimasyarakat apabila nilai-nilai gender yang selama ini dipegang oleh masyarakat tersebut juga di jalankan oleh generasi-generasi selanjutnya. Interaksi orang tua terhadap pembentukan gender kepada anak adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara Interaksi Pemahaman Gender Orang Tua terhadap Anak adalah sebagai berikut ini:

a. Pengarahan

Interaksi ini berupa orang tua mengarahkan gender anak sejak anak baru dilahirkan seperti pemilihan warna baju yang pantas untuk anak laki-laki dan perempuan, mainan yang pantas untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak telah dibentuk sejak bayi sesuai dengan jenis kelaminnya. Pengarahan ini tidak terlepas dari pengaruh masyarakat yang telah memberikan pelabelan pada anak laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya orang menyetujui bahwa

Ibu Dami ketika diwawancarai mengatakan:

“Saya kurang setuju kalau boneka untuk perempuan karena anak laki-laki saya yang masih kecil tidak bisa lepas dengan boneka mainannya dengan boneka, saya tidak bisa melarang anak saya karena kesukaannya ya itu, saya biarkan saja”¹¹⁹

b. Perlakuan berbeda

Differential treatment merupakan perlakuan berbeda yang diberikan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuannya, misalnya adalah

¹¹⁹ Dami, *Wawancara*, (Blitar, 11 Februari 2020).

membacakan dongeng tentang *princess* kepada anak perempuannya dan kisah-kisah heroik untuk anak laki-lakinya.

c. Membentuk anak Secara Langsung

Orang tua seringkali membentuk anaknya sesuai dengan budaya yang berkembang ditengah masyarakat dimana keluarga tersebut bertempat tinggal.

Direct intruction dalam kaitannya dengan pendidikan orang tua sudah mulai sadar dengan pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan dengan keluarga ibu Tasmi yang mempunyai 2 orang anak laki-laki terkait dengan pendidikan adalah sebagai berikut:

“Anak pertama saya lulus SD, saya sekolahkan sampai SD saja karena saya lihat anaknya juga tidak berminat lagi untuk melanjutkan sekolah. Setiap hari gak pernah belajar dan hanya bermain terus, kalau disekolahkan malah habis-habisin uang, lebih baik disuruh berhenti sekolah saja dan diarahkan untuk bekerja. Waktu pertama kerjanya ya hanya membantu orang tuanya diladang, terus pernah kerja di kalimantan untuk bekerja jadi kuli bangunan, dan pernah jadi tukang *las*, terus anak kedua saya sekarang kelas 6 SD, niat saya mau saya sekolahkan ke SMP, alasannya ya karena teman-temannya juga mau melanjutkan ke SMP. Ya namanya orang tua kalau anaknya minat dan punya biaya kalau bisa ya disekolahkan terus.”¹²⁰

Hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Prawito yang mempunyai 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan mengatakan bahwa:

“Ya disamakan saja, anak itu semuanya sama, kesian nanti kalau ada yang dibedakan”

Hasil wawancara terkait dengan pembentukan orang tua terhadap peran laki-laki dan perempuan di dalam rumah disesuaikan dengan sosialkultural di dalam masyarakat. masih banyak dari orang tua yang

¹²⁰ Tasmi, wawancara (Blitar, 10 Februari 2020)

membentuk anaknya bahwa peran laki-laki dan perempuan harus sesuai dengan norma dan aturan masyarakat. wawancara yang dilakukan kepada Ibu Dami adalah sebagai berikut:

“Yang bersih-bersih, memasak, dan mencuci ya saya sama anak perempuan saya yang masih sekolah itu, bapaknya diladang dan ternak sapi, jadi jarang sekali dirumah, pulang-pulang kalau waktunya makan siang atau kalau sudah sore. Tapi kalau musim tandur saya ya bantu diladang. Bantunya ya kayak yang menebar benih, terus yang membersihkan rumput-rumputnya, ya kalau bapak yang cangkul ngairi, *pokoke seng wedhok gak abot-abot, bantune sak isone ae* (pokoknya yang perempuan yang tidak berat-berat, membantu sebisanya saja).”¹²¹

d. Teladan Orang Tua

Cara yang sering ditunjukkan untuk mendidik anaknya adalah memberikan contoh secara langsung. Metode models ini diyakini akan lebih mudah dicerna dan diresapi oleh anak sehingga anak akan dengan mudah meniru apa yang telah diajarkan.

Salah satu hobbi yang sering didominasi oleh laki-laki adalah olahraga ketika Bapak Jupri sebagai informan diwawancarai mengenai mengajak langsung anak laki-laki dan perempuannya untuk berolahraga jawabannya adalah sebagai berikut:

“Saya dulu pernah jadi guru olahraga, jadi ilmu yang saya dapat ya saya ajarkan kepada anak laki-laki dan perempuan saya. Namun, sehari-hari saya lebih banyak bermain bulutangkis bersama anak Ihsan, soalnya kalau *mbakeya* bantu ibunya *momong* adek, kadang memasak, mencuci, membersihkan rumah, sekarang kan sudah kelas 1 SMA jadi ya harus bisa memasak, mencuci atau membersihkan rumah”¹²²

Adanya interaksi yang masih bias gender akan berpengaruh pada minat belajar anak dimana perempuan yang mempunyai peran mengurus urusan rumah tangga dianggap tidak terlalu penting untuk menempuh

¹²¹ Dami, wawancara (Blitar, 11 Februari 2020)

¹²² Jupri Ahmad Hadi, wawancara, (Blitar, 11 Februari 2020).

pendidikan yang tinggi. Data yang diperoleh dari desa tumpak kepuh bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit juga jumlah peserta didiknya.

Tabel 4.7. Data Penduduk tumpak Kepuh Berdasarkan Jenis Pendidikan

No.	Deskripsi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/belum Sekolah	402	398	800
2.	Belum tmat SD/Sederajat	174	140	314
3.	Tamat SD/Sederajat	765	693	1458
4.	SLTP/Sederajat	232	234	466
5.	SLTA/Sederajat	86	82	168
6.	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	0	2	2
7.	Diploma IV/Strata I	7	14	21
8.	Strata II	0	1	1
Jumlah		1666	1564	3230

Data diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin sedikit juga peserta didiknya dan jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Oleh karena itu peneliti mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui kesetaraan untuk menempuh pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuan. Peranan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak dan menumbuhkan minat belajar ke jenjang pendidikan ditunjukkan dengan hasil wawancara berikut ini. (diisi hasil wawancara)

“Perempuan kalau tidak disekolahkan SMP atau SMA mau ngapain, kalau gak sekolah nanti ya dinikahin malahan, jadi biar cari pengalaman dulu baru nikah, iya nikah kan dirumah aja pasti lama-lama ada yang ngajak nikah, kalau laki-laki kan bisa bantu bapaknya di sawah jadi kalau anaknya gak minat sekolah ya biar bantu orang tua di sawah”¹²³

e. Cara Mendidik Anak

1) Menanamkan Cinta Belajar

Menanamkan cinta belajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak. Rasa cinta dalam belajar akan membuat anak disiplin dalam belajar tanpa

¹²³ Dami, Wawancara 11 Februari 2020.

adanya paksaan dari orang lain. Wawancara pertama mengenai minat dan bakat yang dimiliki anak, dan dukungan orang tua terkait minat dan bakat mereka, salah satu informan yaitu Rina Ayu Wila Sari memberikan jawaban sebagai berikut:

“Saya sangat menyukai basket, tetapi sering dimarahi ketika latihan karena sering pulang malam, boleh ikut ekstrakurikuler basket tetapi tidak boleh ikut club basket sekota, karena sering turnamen kemana-mana, kalau jurusan untuk kuliah nanti pengennya mengambil psikologi. Kalau nanti gak boleh ya saya gak mau kuliah, yang jalani saya kok diatur-aturlah. Kan kemampuan saya dipikologi”¹²⁴

Namun, ketika saya mewawancarai orang tua anak mendapatkan jawaban yang sedikit berbeda, beliau mengatakan:

“Sebenarnya saya tidak terlalu suka anak saya ikut basket, karena menurut saya terlalu *tomboi*, tapi karena anaknya sangat minat basket ya mau gak mau saya juga dukung. Maunya saya ya jurnalis atau PMR, soalnya untuk jurusannya saya pengen nanti dia mengambil perawat”¹²⁵

2) Membagi Waktu Belajar

“Saya tidak diberi jadwal belajar dari orang tua, kalau diberi jadwal belajar berarti orang tua mengekang keinginan belajar”¹²⁶

Wawancara yang dilakukan kepada Anggi, adalah sebagai berikut:

“Gak pernah ada jadwal belajar, kalau ada tugas/mau ujian baru belajar dirumah, kalau gak ada ya gak belajar, orang tua saya gak pernah memarahi saya kalau tidak belajar”¹²⁷

3) Memberikan Motivasi

Orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak dalam bentuk dukungan dan dorongan dalam kegiatan belajar anak maupun dalam

¹²⁴ Rina Ayu Wila Sari, *Wawancara*, (Blitar, 9 Februari 2020).

¹²⁵ Wariati, *Wawancara*, (Blitar, 9 Februari 2020).

¹²⁶ Silvia Nur Usholehah, *wawancara*, (Blitar, 10 februari 2020)

¹²⁷ Anggi, *Wawancara*, (Blitar, 11 Februari 2020)

mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak. Hasil wawancara mengenai motivasi dan dukungan yang diberikan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

“Saya tidak pernah diawasi ketika belajar, karena ibu saya sudah percaya saya. Tapi ibu saya selalu memarahi saya ketika tidak belajar. “Belajar sana, main hp terus” akhirnya saya tetap bermain hp tetapi sambil menonton video pembelajaran. Belajar dirumah kurang nyaman, bayangkan saya ketika anda belajar banyak orang yang mengganggu, saya pusing”¹²⁸

Hasil wawancara kepada Silvia Nur usholiqa adalah sebagai berikut:

“ya biasanya kalau saya gak mau belajar nyuruh saya belajar tapi sama teriak-teriak marahi saya”¹²⁹

4) Suasana rumah tangga dan hubungan antar anggota keluarga

Suasana rumah meliputi bagaimana tingkat keamanan dan ketentraman dalam sebuah keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Hasil wawancara kepada informan Aang Iqbal Fahuda mengatakan bahwa:

“Saya sering dimarahi dan dicubit sama ibu, karena tidak paham saat belajar atau tidak mau belajar, saya juga sering dimarahi kalau tidak nurut. Bapak saya selalu diam dan ikut memarahi saya. Dirumah selalu bersih dan rapi, selalu diberi waktu belajar ketika ada PR”¹³⁰

Wawancara yang dilakukan kepada saudara Mugi Prayetno adalah sebagai berikut:

“Rumah saya tidak terlalu bersih, *ngeres* (banyak debu) jarang disapu, setiap hari aktifitasnya dirumah menonton tv sama bermain, tidak dimarahi kalau tidak ada PR kalau ada PR ya dimarahi, kalau ga mau mengerjakan PR ya dibentak”¹³¹

¹²⁸ Rina Ayu Wila Sari, Wawancara, (Blitar, 9 Februari 2020)

¹²⁹ Silvia Nur Usholehah, *wawancara*, (Blitar, 10 februari 2020)

¹³⁰ Aang Iqbal fahuda, *Wawancara*, (Blitar, 10 Februari 2020)

¹³¹ Mugi Prayetno, *Wawancara*, (Blitar, 25 februari 2020).

5) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi yang dimaksud disini adalah bagaimana orang tua memenuhi semua kebutuhan anak untuk menunjang pengembangan minat belajar anak. Hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“Namanya orang tua kalau anaknya mau lanjut sekolah pasti seneng, tapi ya kalau tidak bisa membiayai terpaksa gak disekolahkan, paling gak biarkan sekolah sampai SMA, itu kalau anaknya mau disekolahkan kalau ngak yang biar kerja atau menikah saja”¹³²

“Saya minatnya ke SMK jurusan tata boga, tapi katanya kalau SMK banyak praktek dan mengeluarkan uang, takutnya nanti bapak pas gak punya uang, soalnya kadang cabe harganya naik turun, jadi saya sekolah SMA saja, ya tetap pengen tapi mau gimana dari pada tidak lanjut sekolah”¹³³

“Pekerjaan saya hanya petani, tapi kalau bisa ya saya tetap mendukung minat anak untuk belajar atau melanjutkan pendidikan, Alhamdulillah walaupun penghasilannya hanya pada waktu panen anak saya bisa melanjutkan S2, anak kedua saya ya sekolah di SMA, kalau menurut saya ekonomi kalau bekerja lebih keras walaupun hanya petani tetap bisa mendukung minat anak”¹³⁴

“Makan, perlengkapan sekolah semua disiapkan orang tua, orang tua selalu menyiapkan semua kebutuhan yang saya perlukan untuk belajar, karena kalau saya dipenuhi kebutuhan belajar dan sekolah saya berarti orang tua saya mendukung saya untuk selalu belajar. Orang tua saya petani dan penghasilan juga tidak menentu, kadang saya membantu orang tua setelah pulang sekolah, belajarnya malam”¹³⁵

6) Aturan-Aturan yang ditaati Orang Tua

Budaya yang berkaitan dengan penelitian akan difokuskan kepada budaya gender yang ada di keluarga tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Silvia Nur Usholehah jenjang SMP kelas sembilan adalah sebagai berikut:

¹³² Sunarmi, *Wawancara*, (blitar, 10 Februari 2020).

¹³³ Silvia Nur Usholehah, *Wawancara*, (10 februari 2020)

¹³⁴ Superawit, *Wawancara*, (Blitar, 20 februari 2020).

¹³⁵ Imron, *Wawancara*, (Blitar, 20 Februari 2020)

“Saya kalau dirumah waktu liburan atau mau belajar dirumah kurang tenang, karena saya harus membantu ibu saya dulu, dua kakak laki-laki saya yang membantu bapak di ladang, saya sama ibu dirumah mulai dari memasak, bersih-bersih rumah, mencuci semua baju orang rumah, orang laki-laki di rumah saya tidak pernah memegang pekerjaan rumah termasuk mencuci baju sendiri, jadi saya capek akhirnya malas untuk belajar, mau belajar kalau semua urusan rumah belum beres ya disuruh menyelesaikan dulu, baru boleh belajar. Kata ibu saya perempuan harus terbiasa mengurus urusan rumah tangga jadi diajari mulai dari sekarang, saya mulai disuruh untuk belajar memasak, membersihkan rumah, dan mencuci kelas 6 SD, biasanya bilang kalau perempuan setelah menikah harus pintar mengerjakan pekerjaan rumah biar gak jadi omongan orang. Tidak mempengaruhi minat lanjut sekolah saya, tapu mempengaruhinya jadi nanti walaupun saya kerja saya juga harus tetap menjalankan kewajiban saya mengurus rumah tangga”¹³⁶

Hasil Wawancara kepada saudari Mellrose Quensha kelas empat

SD adalah sebagai berikut:

“Ya dirumah diajari buat mulai belajar menyapu sama momong adek, kadang berangkat ya kadang gak mau soalnya capek. Kalau saya pas belajar ibuk ga pernah nyuruh saya momong adek atau nyapu, nggak gak dipaksa buat membersihkan rumah”¹³⁷

Irvan Diona Imron kelas sepuluh SMA adalah sebagai berikut:

“Membantu bapak diladang bukan karena dipaksa bapak untuk belajar mencari nafkah, tapi karena saya pulang sekolah nganggur jadi saya ke ladang, mau dirumah gak ada pekerjaan, kan pekerjaan rumah sudah ibuk yang beresin dari pagi, jadi gak ada yang harus diberesin, kalau disuruh nyapu ya mau, mencuci ya mau, memasak saya tidak bisa, nggak kan saya belajarnya malam hari jadi tidak mengganggu sama sekali, bapak juga mendukung saya sekolah tinggi biar kerjanya nanti lebih enak tidak seperti bapak”¹³⁸

Rina Ayu Wila sari kelas duabelas SMA menjawab terkait budaya yang sering diberikan kepadanya adalah sebagai berikut:

“Kalau orang tua saya mengajarkan budaya bahwa perempuan harus pintar memasak, membersihkan rumah dan lain lain saya nggak mau, saya juga punya hak untuk jadi perempuan karir gak mek ndk rumah masak macak manak, dan perempuan juga bisa berkarir gak Cuma jadi ibu rumah tangga. Tapi kalau jadi perempuan karir yo tetap menjalankan kewajiban mengurus urusan rumah tangga.”¹³⁹

¹³⁶ Silvia Nur Usholehah, *Wawancara*, (Blitar, 10 Februari 2020).

¹³⁷ Mellrose Quensha, *Wawancara*, (Balitar, 10 Februari 2020).

¹³⁸ Irvan Diona Imron, *Wawancara*, (Blitar, 20 februari 2020).

¹³⁹ Rina Ayu Wila Sari, *Wawancara*, (Blitar 11 Juli 2020).

D. Temuan Penelitian

1. Pemahaman gender keluarga di Desa Tumpak kepuh Kecamatan Bakung adalah pada tingkat rendah dan sedang, dimana kebanyakan keluarga disana masih memegang teguh budaya gender yang diturunkan sejak dahulu kala. Tingkat kesetaraan laki-laki dan perempuan di Desa tumpak kepuh kecamatan Bakung Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:
 - a. Dasar gender yang digunakan sebagai pandangan gender adalah yang berasal dari budaya turun temurun yang sudah diwariskan sejak lama oleh nenek moyang.
 - b. Sebagian mengatakan bahwa adanya peran ganda yang harus di jalankan perempuan yaitu mengurus semua urusan rumah tangga dan juga membantu suami bercocok tanam.
 - c. Kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sudah banyak yang melibatkan laki-laki dan perempuan namun ada beberapa kegiatan yang memang hanya di hadiri oleh laki-laki (seperti musyawarah kegiatan dan acara di desa) atau hanya dihadiri oleh perempuan (PKK dan pengajian rutin setiap bulan).
 - d. Manfaat yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan yang ada di domestik dan publik diantaranya adalah untuk laki-laki yang mencari nafkah mengatakan bahwa sangat bangga bisa menafkahi istri dan anaknya dan untuk perempuan yang mempunyai lebih banyak waktu dirumah mengatakan rata-rata secara suka rela menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga karena sudah menjadi kodrat perempuan berada di ranah domestik.

- e. Orang tua menginteraksikan pemahaman gender tersebut kepada anak-anak sejak sedini mungkin mulai dari pengarahan, perlakuan yang berbeda, mengajarkan budaya secara langsung kepada anak dan memberikan teladan agar anak mampu mengimitasi perilaku gender yang sama dengan gender anak.
2. Peran keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan bakung kabupaten Blitar diantaranya adalah:
 - a. Orang Tua mendukung minat dan mendidik anaknya secara sama baik laki-laki dan perempuan.
 - b. Memberikan motivasi belajar ketika dirumah dengan cara membentak/memarahi anak agar mau untuk belajar.
 - c. Memberikan/mengarahkan jenis pendidikan yang akan ditempuh oleh anak tidak hanya dilihat dari minat dan bakat namun juga berdasarkan kepantasan gender anak tersebut.
 - d. Kurang memberikan fasilitas belajar anak dirumah seperti penyediaan ruang belajar, meja belajar dan kursi belajar, sebageian besar anak belajar diruang televisi.
 3. Pengaruh Pemahaman gender Keluarga Terhadap Minat belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar adalah orang tua yang masih memegang budaya gender akan cenderung memberikan jenis pendidikan dan mengarahkan pendidikan anak secara berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Bahwa anak laki-laki akan lebih darahkan untuk banyak-banyak belajar pada ilmu-ilmu teknik dan ilmu murni sedangkan perempuan lebih diarahkan belajar pada ilmu-ilmu yang menunjukkan sifat lemah lembut dan gemulai seperti pelayanan jasa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Gender Dalam Keluarga di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Hasil angket tingkat pemahaman gender menunjukkan hasil bahwa 73% memiliki pemahaman gender rendah, 14% pada kategori sedang dan 10% pada kategori baik. Responden cenderung masih meyakini dan menerapkan budaya gender yang dianut secara turun-temurun oleh nenek moyang setempat. Kategori rendah disini dimaksud mengarah kepada gender yang masih mempertahankan budaya-budaya turun-temurun yang patriarkhi.

Informan mengatakan bahwasanya perbedaan laki-laki dan perempuan yang selama ini ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan kodrat dan hal yang wajar untuk tetap mempertahankan pemahaman gender yang memang sudah lama dianut dan dipercaya secara turun-temurun. Informan menambahkan bahwa budaya yang telah diwariskan secara turun temurun merupakan sesuatu yang harus tetap dipegang kuat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hofstede seperti yang dikutip Quratul Uyun dalam Jurnal Peran Gender dalam Budaya Jawa menyatakan bahwasanya budaya merupakan faktor yang berpengaruh sangat besar dalam mendukung, mendorong, dan memelihara perbedaan antara laki-laki dan perempuan.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Quratul Uyun, "Peran Gender dalam Budaya Jawa", Psikologika no. 13, (2002), 43.

Budaya yang berkembang adalah budaya patriarkhi yang banyak dianut oleh masyarakat di Jawa.¹⁴¹ Dimana budaya ini menempatkan perempuan sebagai *second sex* dan lebih mengunggulkan laki-laki. Kebanyakan pada budaya patriarkhi laki-laki lebih aktif di publik sedangkan perempuan lebih banyak berada di ranah domestik untuk mengerjakan dan memenuhi seluruh kegiatan dan pekerjaan di dalam rumah. Hasilnya adalah perempuan menjadi terbelakang dan tersisihkan dalam pendidikan dan kegiatan publik lainnya. Kegiatan publik lebih banyak diisi oleh laki-laki yang dianggap mampu dan kompeten untuk berada di publik. Ada beberapa alasan perempuan dianggap kurang mempunyai kemampuan di ranah publik seperti mudah emosi, cengeng, kurang rasional, dan pasif.

Budaya yang dipakai dalam masyarakat Jawa adalah kebanyakan menggunakan budaya patriarkhi dimana laki-laki lebih diunggulkan dalam berbagai bidang daripada perempuan. Budaya ini menganggap perempuan adalah sosok yang lemah. Kamla bahsin seperti yang dikutip oleh Achmad Mulyadi mengatakan bahwa patriarkhi berarti kekuasaan laki-laki atau kekuasaan pada bapak. Hal ini merujuk pada penguasa yang ada di dalam rumah yaitu laki-laki. Dimana laki-laki akan menjadi penguasa bagi perempuan.¹⁴²

Pemahaman gender yang didapatkan dari budaya turun-temurun dipertahankan dan dianggap sebagai landasan untuk menilai kepantasan untuk laki-laki dan perempuan. Tugas utama laki-laki dan perempuan telah di kategorikan yaitu laki-laki diberi tugas mencari nafkah dan perempuan mempunyai tugas utama untuk mengurus urusan rumah tangga, bahkan beberapa informan mengatakan bahwa mengurus urusan rumah tangga telah menjadi kodrat

¹⁴¹ Qurotul Uyun, "Peran Gender dalam Budaya Jawa", Psikologika no. 13, (2002). 43

¹⁴² Achmad Mulyadi, "Relasi Laki-Laki dan Perempuan: menabrak tafsir Teks, Menakar Realitas", al-Ihkam, no. I, (Juni: 2009), 60.

bagi perempuan. Secara tidak langsung budaya yang dilekatkan pada kehidupan perempuan akan diterima dengan suka rela tanpa adanya penolakan karena menganggap semua orang melakukan hal yang sama seperti dirinya.

Beberapa dampak yang diperoleh dengan masih adanya budaya gender yang patriarkhi tidak selamanya membawa dampak positif namun juga menimbulkan berbagai persoalan yang sangat besar. Adanya budaya patriarkhi dimana laki-laki menjadi pihak yang dominan sedangkan perempuan hanya sebagai pihak tersisihkan. Menurut Mufidah adanya budaya patriarkhi menyebabkan munculnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sosialnya. Ungkapan-ungkapan seperti *swargo nunut neraka katut, konco wingking* merupakan beberapa ungkapan yang akan membuat perempuan terbelakang, tidak hanya itu kemunduran pada perempuan akan berpengaruh diberbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial.

1. Dasar Gender

Informan mengatakan bahwa dasar gender yang dipakai selama ini adalah hasil budaya yang sejak dulu diterima. Informan mengatakan sudah sejak lama memakai budaya gender tersebut dan diterima sepenuhnya karena sudah dianggap hal yang wajar dan memang sepatutnya peran dan status sosial tersebut dipakai untuk laki-laki dan perempuan.

Penduduk Jawa yang mayoritas menganut budaya gender patriarkhi dimana menggambarkan kedudukan perempuan dalam posisi inferior dan laki-laki dalam kedudukan superior. Akhirnya hal ini membuat tidak adanya kebebasan perempuan untuk berkembang dikarenakan pekerjaannya yang hanya berkaitan dengan seputaran pekerjaan mengurus urusan rumah tangga dan merawat anak.¹⁴³

¹⁴³ Qurotil Uyun, “Peran Gender dalam Budaya Jawa”, Psikologika, no. 13 (2002), 34.

Bertolak belakang pada Nassaruddin Umar dalam Nur Aisyah yang mengatakan bahwa semestinya pembagian peran dan tanggungjawab tidak didasarkan pada pemahaman yang normatif dan yang bersifat biologis tetapi pada kemampuan pada laki-laki dan perempuan tersebut dalam menjalankan peran dan tanggungjawab tersebut.¹⁴⁴

Tugas-tugas dan aktivitas laki-laki dan perempuan ini disebut sebagai *gender role* yang dibentuk oleh kultur setempat.¹⁴⁵ Kebudayaan mempunyai pandangan yang jelas tentang laki-laki yang mempunyai sifat maskulin dan perempuan mempunyai sifat yang feminim dimana mempunyai ciri-ciri pasif, lemah, dan mudah terbawa perasaan. Citra diri yang lahir inilah yang akan menimbulkan dampak-dampak negatif pada laki-laki dan perempuan.

Adanya kategori peran tersebut akan membuat keterbelakangan dan menimbulkan beberapa dampak yang luar biasa besar diantaranya adalah stereotip, diskriminasi, marginalisasi, beban kerja yang tidak proposional, dan kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin yang dinomorduakan. Keterbelakangan yang terjadi membuat perempuan tidak mampu untuk mencari dan mengembangkan minat dan bakat dalam diri. Perempuan akan dengan pasrah menerima label yang diberikan masyarakat tersebut. Oleh karena itu pemahaman yang salah ini harus diubah menjadi kesamarataan antara laki-laki dan perempuan di berbagai kehidupan terutama kehidupan di lingkup keluarga. Dimana lingkup keluarga merupakan salah satu tolak ukur adanya perlakuan yang setara atau belum antara laki-laki dan perempuan.

¹⁴⁴ Nur Aisyah, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga: pandangan Teori Sosial dan feminis, Muwazah, 2, (Desember, 2013), 206.

¹⁴⁵ Abdul Jalil & St. Aminah, "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa". Al-Maiyyah. No. 2 (Juli-Desember 2018)

2. Peran Laki-Laki dan Perempuan

Lingkup keluarga yang menganut sistem budaya patriarkhi pasti lebih mengunggulkan laki-laki. Informan penelitian mengatakan bahwa tugas penting yang diemban selama ini adalah peran-peran yang ada di lingkup domestik sedangkan untuk laki-laki adalah untuk mencari nafkah, budaya ini masih berlaku dan diterapkan di masyarakat sekitar. Responden dan informan mengatakan bahwa peran mengurus urusan rumah tangga merupakan tugas utama dan merupakan kodrat yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan. Seringkali terjadi bahwasanya masyarakat melabelkan peran sosial hanya dari jenis kelamin yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan

Teori *nature* menyatakan bahwasanya adanya peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya faktor-faktor biologis. Faktor biologis menurut teori ini dijadikan faktor yang paling utama dalam menentukan peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial.¹⁴⁶ Perempuan yang secara biologis mempunyai

Masyarakat petani yang merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat di sana menunjukkan pada waktu-waktu tertentu perempuan yang mempunyai tugas utama di lingkup domestik, juga akan mengambil peran di sawah atau ladang, misal saja pada waktu *tandur* atau panen. Perempuan ikut membantu pekerjaan suaminya sekaligus melaksanakan peran sebagai pengurus rumah tangga.

Meskipun telah menunjukkan adanya kebebasan perempuan untuk membantu bekerja suaminya, namun hal ini semakin menjadi beban baru bagi perempuan karena memerankan peran ganda yaitu membantu mencari nafkah dan

¹⁴⁶ Achmad Mulyadi, "Relasi Laki-Laki dan Perempuan", 53.

mengurus urusan rumah tangga. Perempuan menerimanya dengan alasan bahwasanya hal tersebut memang sudah menjadi ketentuan yang dilekatkan pada perempuan, sehingga peran tersebut sudah menjadi standar hidup yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan sosial.

Perempuan yang bekerja di ranah publik tidak akan bisa lepas dari tanggungjawabnya di ranah domestik yang menyebabkan terjadinya beban ganda pada perempuan. Tidak mudah untuk menjauhi ranah domestik tersebut karena sudah menjadi persepsi budaya yang melekat erat dalam kehidupan secara umum. Hal ini tidak lain karena adanya kontrol budaya patriarki yang mengakar sehingga pada akhirnya menghambat dan menghalangi adanya perubahan peran gender.¹⁴⁷

Rasa bersalah perempuan jika meninggalkan pekerjaan rumah dan hanya memilih untuk bekerja diluar rumah membuat perempuan mempunyai beban ganda. Perempuan yang bekerja diluar rumah akan secara sukarela mengerjakan pekerjaan rumah sebagai bentuk tuntutan.¹⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwasanya peran dan tugas laki-laki untuk mencari nafkah dan perempuan mengurus urusan rumah tangga adalah budaya yang sangat sulit untuk diubah karena telah menjadi bagian dari hidup masing-masing. Laki-laki dan perempuan sudah merasa itu adalah kodrat yang harus diterima sehingga aneh jika bertukar peran, meskipun sekarang banyak perempuan yang menjalankan tugas mencari nafkah, apabila demikian maka dikatakan bahwa perempuan berperan menjadi laki-laki meskipun jenis kelaminnya adalah perempuan. Tetap saja mencari nafkah adalah label yang diberikan kepada kaum laki-laki meskipun hal tersebut banyak dilakukan oleh kaum perempuan.

¹⁴⁷ Nur Aisyah, *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga*, 209.

¹⁴⁸ Qurotul Uyun, "Peran gender dalam Budaya Jawa", 33.

Pengambilan keputusan dalam keluarga seringkali dilakukan pada saat tertentu. Informan mengatakan bahwa anak dianggap kurang mampu menghadapi masalah yang sedang terjadi, sehingga anak tidak boleh mengemukakan pendapat atau mengambil keputusan. Mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan adalah peran orang tua dan anak tidak boleh ikut campur di dalamnya. Ayah akan menjadi orang yang mengambil keputusan akhir dan harus disetujui oleh semua anggota keluarga.

Hal ini menunjukkan masih adanya relasi keluarga yang bersifat satu kekuasaan, dimana pemegang kendali semua keputusan adalah hanya ayah sedangkan ibu dan anak merupakan pendengar dan pelaksana keputusan tersebut. relasi keluarga yang bersifat demikian akan menimbulkan tidak terpenuhinya pemenuhan hak mengemukakan pendapat setiap anggota keluarga.

3. Akses dan Kontrol Bagi Laki-Laki dan Perempuan

Akses dan kontrol untuk laki-laki dan perempuan di ranah publik ataupun diranah domestik menunjukkan hasil bahwa ada beberapa kegiatan yang sudah dapat diakses dan dikontrol oleh laki-laki dan perempuan. Informan mengatakan bahwa kegiatan keagamaan seperti tahlilan diikuti oleh laki-laki dan perempuan setiap minggu sekali, namun untuk kegiatan seperti musyawarah warga hanya diikuti oleh laki-laki dan untuk perkumpulan PKK hanya diikuti oleh perempuan. Kegiatan yang ada di domestik akses dan kontrol perempuan lebih banyak daripada laki-laki hal ini dibuktikan bahwasanya semua urusan rumah tangga, merawat anak dan melayani suami adalah pekerjaan perempuan.

Akses dan kontrol laki-laki dalam memperoleh pendidikan dirasa sangat sedikit hal ini dibuktikan dari hasil data yang diperoleh bahwa semakin tinggi

jenjang pendidikan maka partisipasi laki-laki jauh lebih sedikit daripada perempuan. Informan mengatakan bahwa perempuan yang tidak sekolah akan segera dinikahkan sehingga lebih baik dibiarkan sekolah lebih dahulu sedangkan laki-laki yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu ayahnya untuk bekerja di ladang atau sawah. Hal ini salah satu alasan perempuan lebih banyak melanjutkan ke jenjang pendidikan dibandingkan dengan laki-laki.

Akses dan kontrol pendidikan lebih banyak diikuti oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki. Kesamarataan pendidikan berdasarkan gender dirasa sangat kurang. Hal ini perlu ditingkatkan sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 yang menyebutkan:

“Pendidikan di selenggarakan secara demokrasi dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Hak memperoleh pendidikan merupakan hak asasi manusia yang melekat pada setiap manusia yang diberlakukan sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yang jika tidak terpenuhi maka eksistensi kemanusiaannya menjadi tidak utuh.¹⁴⁹ Perbedaan latar belakang, budaya dan tradisi yang ada di masyarakat membuat hak dasar tersebut menjadi tidak bebas untuk dilaksanakan. Padahal hak dasar memperoleh pendidikan merupakan hak manusia tanpa memandang strata atau tingkat sosial, status ekonomi, perbedaan agama ataupun gender.¹⁵⁰ Oleh karena itu, setiap manusia baik laki-laki dan perempuan berhak untuk memperoleh pendidikan yang setara sebagai upaya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

¹⁴⁹ Qurrotul Ainiyah, Keadilan Gender dalam Islam..., 44.

¹⁵⁰ Qurrotul Ainiyah, Keadilan Gender dalam Islam..., 45.

Hak memperoleh pendidikan yang merupakan hak untuk semua manusia terkadang menjadi suatu paksaan ketika orang tua berkehendak lain terkait masalah pendidikan. Perlu adanya kebebasan dalam menempuh pendidikan dan yang paling penting adalah dukungan orang tua dalam pemilihan jenis pendidikan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya anak laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pendidikan dengan dukungan orang tua, baik dalam kegiatan belajar di rumah, kegiatan belajar di sekolah, pengambilan jurusan dan pengembangan minat dan bakat anak.

Hak memperoleh pendidikan dirasa sudah mengalami perubahan pemahaman dimana semula banyak yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu untuk melanjutkan sekolah tinggi namun kini dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki berhak sama-sama memperoleh pendidikan. Permasalahan yang terjadi dilapangan adalah kurang terbukanya orang tua terhadap jenis pendidikan dan jurusan yang ditempuh oleh anak. Orang tua masih memakai stereotip gender dalam menentukan kelayakan atau tidaknya jurusan pendidikan yang ditempuh oleh anak.

Hal ini dibuktikan bahwasanya sebagian besar anak perempuan selalu mengambil jurusan yang berhubungan dengan jasa publik sedangkan laki-laki lebih banyak mengambil ilmu-ilmu murni dan ilmu keras. Data yang diperoleh dari SMK Negeri 1 Kademangan bahwasanya ada jurusan-jurusan yang didominasi laki-laki dan jurusan-jurusan yang didominasi perempuan. Jurusan-jurusan yang didominasi laki-laki misalnya adalah agribisnis ternak unggas, agribisnis perikanan, teknik kendaraan ringan dan agribisnis tanaman pangan dan hortukultural. Sedangkan, perempuan dominan mengambil jurusan pemasaran.¹⁵¹

¹⁵¹ Data SMK Negeri 1 Kademangan Tahun Ajaran 2019/2020.

Pemilihan jurusan pendidikan laki-laki dan perempuan juga masih terbelenggu dengan stereotip gender dalam masyarakat tentang peran gender.¹⁵² hal ini berkaitan dengan kecenderungan orang tua mengontrol dalam perilaku dan minat yang umumnya diambil oleh jenis kelamin tertentu.

Muhathir mengatakan bahwa masih adanya bias gender dalam pendidikan ditandai dengan adanya kesempatan belajar yang telah mengalami kesetaraan, namun masih terdapat pengelompokan jurusan bagi laki-laki dan perempuan. Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi perempuan kebanyakan mengambil ilmu perilaku dan ilmu-ilmu pelayanan jasa seperti psikologi, ilmu pendidikan, dan bisnis. Laki-laki menjadi orang yang paling banyak mengambil jurusan teknik otomotif, teknik sipil dan teknologi industri.¹⁵³

Deklarasi universal hak-hak asasi manusia pada pasal 26 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang. Dan pada pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa orang tua mempunyai hak utama dalam memilih jenis pendidikan bagi anak-anaknya.¹⁵⁴

Pendidikan anak sudah mulai menunjukkan kesetaraan, dimana orang tua tidak membeda-bedakan gender anak dalam pendidikan, namun orang tua masih menggunakan stereotip gender untuk menentukan jurusan anak. Hal ini masih menjadi penghambat bagi anak yang mempunyai minat belajar pada bidang yang tidak dianggap pantas bagi orang tua. Kurang keterbukaan orang tua terhadap jurusan-jurusan atau jenis pendidikan yang menjadi minat anak adalah karena orang tua masih merasa khawatir anak menjadi tersisih dan tidak bisa diterima di kelompok masyarakat dan dunia kerja.

¹⁵² Mahathir Muhammad Iqbal, "Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam", 113.

¹⁵³ Muhathir Muhammad Iqbal, "Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam", Analisis, 1, (Juni, 2015), 113.

¹⁵⁴ Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia, (Desember, 1948), 5.

4. Manfaat Kegiatan bagi Laki-Laki dan Perempuan

Manfaat-manfaat dalam setiap kegiatan yang ada di domestik dan publik pastinya membawa dampak yang luar biasa besarnya baik itu dampak yang positif ataupun dampak yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat kegiatan yang dilakukan perempuan di dalam rumah cenderung tidak memiliki manfaat dan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan karena kegiatan yang dilakukan di dalam rumah dilakukan atas dasar suka rela dan kepercayaan bahwa hal tersebut merupakan kodrat yang harus dilakukan oleh perempuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berkaitan dengan peran dan tugasnya yaitu laki-laki yang mencari nafkah dan perempuan yang mengurus urusan rumah tangga sebenarnya tidak mempunyai makna-makna khusus. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilakukan setiap harinya merupakan tuntutan dan tanggungjawab masing-masing, sehingga laki-laki dan perempuan melaksanakan tugas tersebut dengan sukarela.

5. Pemahaman Gender Orang Tua yang di Interkasikan kepada Anak Melalui Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi tumbuh dan kembang anak karena pendidikan anak untuk pertama kalinya diperoleh dari lingkungan keluarga. Gender sendiri merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan sifat yang diharapkan ada pada diri perempuan dan laki-laki.

Gender yang berkembang dimasyarakat memberikan kedudukan bagi perempuan dan laki-laki di dalam lingkup keluarga yang turun-temurun dipertahankan. Hal ini berkaitan dengan kedudukan seorang perempuan yang

sangat penting adalah menjadi ibu rumah tangga yang mengurus seluruh urusan yang ada di dalam rumah, dan tugas terpenting bagi laki-laki adalah mencari nafkah sehingga laki-laki tidak mau tau akan urusan rumah tangga.¹⁵⁵

Pembelajaran gender mengenai sifat maskulin pada laki-laki dan feminim pada perempuan berlangsung sejak dini yang tentu diajarkan oleh keluarga.¹⁵⁶

Seorang anak akan belajar, memahami, menanamkan nilai, memperoleh pengetahuan, nilai dan norma agar dapat diterima oleh masyarakat apabila telah berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitar anak tersebut. Lingkungan pertama anak untuk berinteraksi tentunya adalah keluarga. Sosialisasi yang dilakukan akan memberi pemahaman kepada anak tentang peran yang harus dimainkan dalam masyarakat.¹⁵⁷

Interaksi dalam keluarga merupakan kunci utama dalam pendidikan anak terutama pengarahan sikap dan sifat yang harus dimiliki anak. Interaksi yang diberikan oleh orang tua sudah barang pasti merupakan gender yang telah dipakai dan dipahami orang tua dan masyarakat sekitar agar anak dapat menjadi seperti apa yang diharapkan oleh sosialkultur masyarakat. Anak akan belajar bersosialisasi sesuai dengan norma sosial sehingga anak tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Interaksi gender yang diberikan orang tua kepada anaknya menurut teori Einsberg, Wolchik, dan Pasternack ada empat model yaitu *Channeling/Shaping*, *Different Treatment*, *Direct Intruction*, dan *Models*. Model *Channeling/Shaping* orang tua cenderung mengarahkan gender anak sejak anak baru dilahirkan. Seperti

¹⁵⁵ Jeanny Maria Fatimah, "Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan," *Mimbar*, 2 (Desember, 2014), 203.

¹⁵⁶ Nuraida & Muhammad Zaki Bin Hassan, "Pola Komunikasi Gender Dalam keluarga", *Wardah*, 2, (2017), 187.

¹⁵⁷ Nuraida & Muhammad Zaki Bin Hassan, "Pola Komunikasi Gender Dalam keluarga", 188.

halnya norma yang harus dipatuhi dan diterapkan dalam semua aspek bidang kehidupan, gender di tanamkan pada diri anak sejak bayi agar anak tumbuh sesuai dengan kepantasan yang dibentuk oleh sosialkultural masyarakat. hal-hal seperti pemilihan warna baju, mainan yang disiapkan, pengarahan pendidikan yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa laki-laki akan diajari agar tidak cengeng, kuat dan gagah berani, perempuan senantiasa diajarkan untuk memiliki sikap lemah lembut dan pandai dalam urusan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menyetujui bahwa boneka adalah mainan untuk perempuan, menyiapkan mainan boneka untuk perempuan. Pemilihan warna baju. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Farida Hanum bahwasanya orang tua cenderung akan memberikan barang-barang berwarna *pink* untuk anak perempuannya dan barang-barang berwarna biru untuk anak laki-lakinya.¹⁵⁸ Dari pemilihan warna baju sejak kecil secara tidak langsung orang tua telah membentuk dan mengarahkan anaknya mengenai warna yang layak dan tidak layak digunakan untuk laki-laki dan perempuan.

Ketika anak dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, disaat bersamaan peran gender yang dibentuk oleh masyarakat akan dilabelkan kepada anak tersebut. anak yang secara biologis adalah seorang laki-laki maka orang tua akan memberikan mainan yang sifatnya adalah maskulinitas seperti tembak-tembakkan, pistol, mobil-mobilan. Warna baju dan gambar-gambar yang ada di baju menunjukan maskulin. Anak akan dikenalkan juga dengan tokoh-tokoh yang mempunyai sifat maskulin seperti heroik dan kuat. Sedangkan,

¹⁵⁸Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, 38.

perempuan akan diberikan mainan yang sifatnya feminim seperti boneka, masak-masakan dan semua permainan yang sifatnya bernuansa feminim.¹⁵⁹

Hal ini mendorong persepsi anak mengenai warna yang sesuai dengan jenis kelamin. Dalam masa perkembangannya anak akan memperhatikan dan meniru setiap hal yang diberikan oleh keluarga terhadap anak. Oleh sebab itu, memberikan hal-hal positif sangat penting,¹⁶⁰ agar anak tumbuh dan berkembang dengan. Adanya perbedaan dalam pemilihan mainan dan juga warna baju akan membuat persepsi bahwa laki-laki adalah orang yang kuat, gagah dan perkasa, sedangkan perempuan adalah orang yang lemah, lembut dan gemulai.

Kaitan pengarahan orang tua dalam minat dan bakat ataupun pendidikan anak dapat dibilang bahwa orang tua sangat berhati-hati dalam memilih pendidikan anak khususnya adalah untuk pendidikan anak. Peran laki-laki dan perempuan yang harus sesuai dengan sosialkultural yang ada didalam masyarakat. orang tua seringkali mengarahkan peran anak-anaknya sesuai dengan pemahaman sosialkultural orang tua di masyarakatnya. Layak atau tidaknya peran anak telah tertulis dalam budaya yang telah mengakar dikalangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengarahkan anak laki-laki dan perempuannya untuk mempunyai sikap lemah lembut, mengarahkan anak meskipun berpendidikan dan menjadi perempuan karir tugas utamanya tetap mengurus urusan rumah tangga, mengarahkan agar anak perempuannya tidak berada di sektor publik.

¹⁵⁹ Danik Fujiati, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan feminis", Muwazah, 1, (Juli, 2014), 41.

¹⁶⁰ Khoiriyah Ulfa, "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Persepsi Psikologi Islam", Al-Adyan, 1,(Januari-Juni, 2015), 126.

Gender yang masih ditempatkan sebagai kodrat dimana laki-laki selalu dianggap memiliki tugas kerja di publik dan perempuan kerja di domestik menimbulkan bias gender. Diskriminasi ini berakibat pemahaman bahwa perempuan (terutama di pedesaan) meskipun telah berpendidikan tinggi pun, tetap dinilai lebih baik berkonsentrasi pada kerja domestik daripada memanfaatkan keahlian dari hasil pendidikan tingginya.¹⁶¹

Herien Puspita juga mengatakan bahwa sosialkultural yang ada ditengah masyarakat khususnya masyarakat patriarki perempuan merupakan orang yang bekerja disektor domestik yang salah satunya adalah kegiatan reproduktif, kegiatan reproduktif misalnya adalah pengasuhan anak, pemeliharaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.¹⁶²

Hasil pengarahan yang dilakukan oleh orang tua dengan caramensosialisasikan gender yang harus dipahami oleh anak sesuai dengan budaya turun-temurun membuat anak secara tidak langsung mengakui peran tersebut karena hal tersebut memang menjadi peran yang semua orang memang melakukan hal yang sama dengan dirinya.

Perilaku dan sikap yang diarahkan oleh orang tua terhadap anak membuat masing-masing anak melakukan pembenaran dengan apa yang telah dilabelkan kepada anak tersebut. tahapannya adalah ketika anak memperoleh suatu arahan sikap dan perilaku secara sosialkultural maka selanjutnya anak akan mengimplementasikan arahan tersebut secara nyata. Hal yang dapat dilakukan orang tua agar terhindar dari dampak ketidakadilan gender pada anak adalah dengan cara mengajarkan kepada anak laki-laki dan perempuannya peran dan

¹⁶¹ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni", Harkat, 2, (2017), 30.

¹⁶² Herien Puspitawati, "Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga",

tugas yang sama baik diranah domestik maupun ranah publik. Selain itu, orang tua juga dapat menukar peran anak misalnya dengan memberikan tugas domestik kepada anak laki-laki dan anak perempuan diberikan peran di publik.

Differential treatment yang baik adalah dengan tidak memberikan atau memperlakukan anak dengan pelabelan negatif atau diskriminatif terhadap satu jenis kelamin tertentu. Seperti yang telah dikatakan diatas bahwa menukar peran anak sangat penting untuk menghindari suatu diskriminasi dan pelabelan pada anak agar anak mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang sama. Dengan adanya perlakuan sejajar pada anak akan membuat anak tidak akan merasa tersisih atau dinomorduakan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang memperlakukan anak dengan memberikan batasan pada minat dan bakat yang tidak sewajarnya dikembangkan oleh laki-laki ataupun perempuan, anak laki-laki senantiasa dibentuk untuk menjadi orang yang kuat dan tidak mudah menangis dan mengarahkan dalam pengambilan pendidikan dan jurusan anak laki-laki dan perempuan.

Orang tua memang cenderung akan memperlakukan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dikarenakan budaya yang berkembang memang membedakan antara keduanya. Perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis menjadi dasar untuk membedakan laki-laki dan perempuan secara keseluruhan. Sifat biologis yang melakat pada laki-laki dan perempuan dijadikan dasar untuk menyimpulkan peran, sifat dan tugas yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Dijelaskan didalam Al-Qur'an bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada taqwa yang dimiliki keduanya, hal ini sesuai dengan firman Allah QS. AL-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Hujurat (49):13).¹⁶³

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis merupakan keistimewaan bagi keduanya. Perbedaan biologis tidak dapat dipandang sebagai kekurangan yang melekat, namun harus disikapi sebagai suatu keistimewaan yang dianugerahkan kepada keduanya untuk saling melengkapi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Nisa’:32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
كَتَبْنَا لَهُنَّ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan mempunyai hak atas apa yang disauhakannya” (Q.S. al-Nisa’:32).¹⁶⁴

Allah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-sebaiknya sebagai khalifah dibumi, adanya dua jenis kelamin merupakan satu kesatuan yang menjadi kesempurnaan manusia yang diciptakan Allah.¹⁶⁵ Namun, penilaian masyarakat pada perbedaan jenis kelamin dijadikan suatu pedoman untuk menentukan karakteristik laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama yang diberikan keistimewaan pada masing-masing, namun laki-laki dan perempuan dianggap sama dan setara karena dianugerahi potensi

¹⁶³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 517.

¹⁶⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 83 .

¹⁶⁵ Amina Wadud Muhsin, *Perempuan dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung:Pustaka, 1992, 21-22.

yang sama, tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah tergantung bagaimana keduanya mengembangkan potensi yang dimiliki.

Sosialisasi gender dalam keluarga ini lebih kepada memberikan perbedaan perilaku terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan lebih banyak diberikan tanggungjawab untuk mengurus urusan publik seperti mencuci piring, menyapu, membantu memasak, dan merawat adik. Sedangkan anak laki-laki tidak diberikan tugas semacam itu.

Tindakan dan perlakuan kedua orang tua terhadap anak-anak dan saudara-saudaranya merupakan perilaku yang akan menjadi bagian dari kepribadian keluarga di kemudian hari.¹⁶⁶ Apabila orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan norma sosial yang berlaku maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua.

Perlakuan berbeda terhadap anak merupakan suatu diskriminasi yang dapat menghambat perkembangan potensi anak. Anak yang ingin mengekspresikan dirinya dan anak yang ingin mengembangkan minat dan bakatnya akan berfikir dua kali untuk melakukannya, hal yang aman bagi anak adalah menyesuaikan diri sesuai dengan harapan tempat sosialisasinya walaupun tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Direct intruction dirasa memberikan ruang yang sempit dalam pertumbuhan dan perkembangan anak apabila dalam pengajaran yang diberikan kepada orang tua hanya kepada norma yang telah berlaku dimasyarakat sejak lama tanpa adanya seleksi yang dilakukan oleh orang tua apakah itu baik untuk anak atau malah mendiskriminasi sang anak. Ketika suatu masyarakat mempunyai

¹⁶⁶ Syafi'ah, "Peran Orang Tua dan Keluarga: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak", Sosial Budaya, 1, (Januari-Juli, 2012), 115.

suatu norma dan budaya gender yang sifatnya adalah memberikan belabelan negatif pada jenis kelamin, contohnya seperti anak perempuan akan dianggap anak baik apabila bermain boneka, dan anak laki-laki dianggap gagah apabila bermain mobil-mobilan, perempuan harus selalu bersikap lemah lembut sehingga tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin, sedangkan laki-laki tidak boleh menangis karena laki-laki adalah seorang pemimpin. Sikap dan peran yang diberikan oleh masyarakat adalah atas dasar kepantasan yang telah disosialisasikan sejak lama, sehingga manusia dianggap dalam kotakan yang sama sejak dahulu kala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sebagian keluarga memang pada hal tertentu masih berpegang kepada budaya yang berkembang di lingkungan tersebut. Orang tua cenderung membentuk anaknya sesuai dengan kodrat laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh kultur masyarakat.

Dalam pendidikan orang tua dengan kesadaran diri sudah mengerti pentingnya pendidikan bagi anak, hal ini dibuktikan dengan Membiasakan anak laki-laki dan perempuan untuk senantiasa belajar agar memperoleh pengetahuan dan sadar bahwa pendidikan menengah juga untuk anak perempuan.

Kesetaraan gender dapat dilihat dari kesamaan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan. Tuntutan sosial kultural masyarakat yang menuntut orang tua harus membentuk anaknya sesuai dengan norma dan aturan anak perempuan dan laki-laki. Namun, orang tua harus sadar bahwa norma dan

aturan dalam masyarakat sering kali menimbulkan ketidakadilan yang akhirnya dapat membuat keadaan anak semakin terpuruk dengan ketidakadilan tersebut.¹⁶⁷

Peran laki-laki dan perempuan merupakan hal yang sangat diperhatikan dan harus sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan menegaskan bahwa laki-laki mempunyai peran mencari nafkah dan perempuan mengurus urusan rumah tangga, orang tua memberikan peran kepada perempuan yaitu memasak, berdandan dan melahirkan saja.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sudah dilabelkan sehingga apabila melanggar maka yang diperoleh adalah sifat lemah lembut, mudah menangis, mudah emosi pada perempuan dan pemberani, kuat, gagah pada laki-laki. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa peran dan perilaku individu dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat. keadaan sosial dan budaya sangat mempengaruhi setiap individu dalam peran dan tingkah lakunya. Adanya peran yang berbeda akan membentuk kepribadian yang berbeda pula pada laki-laki dan perempuan.¹⁶⁸

Mengajari anak agar kuat dan tidak mudah menangis, mengajarkan anak perempuan untuk bersikap lemah lembut, mengajarkan anak perempuan berperan di sektor publik, mengajarkan laki-laki untuk menjadi orang yang ulet karena tugas utamanya adalah mencari nafkah, mengajarkan anak laki-laki dan perempuan untuk berani mengemukakan pendapat, memberikan pendidikan tinggi kepada anak laki-laki dan perempuan, memegang budaya bahwa kodrat perempuan adalah disektor domestik.

¹⁶⁷ Ariefa Efianingrum, Pendidikan dan Pemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender, (Fondasia, 2008).

¹⁶⁸ Danik Fujiati, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis", Muwazah, 1, (Juli, 2014), 38.

Pemberian contoh secara langsung (*models*) menunjukkan bahwa anak memperoleh pemodelan dari orang tua langsung sehingga anak yang mempunyai jenis kelamin yang sama akan menirukan peran dan sikap orang tua karena dianggap hal yang pantas. Secara tidak langsung anak akan menerima peran dan sikap tersebut menjadi suatu hal yang sepantasnya mereka perankan agar dapat diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian *models* yang diberikan orang tua terhadap anak berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan adalah orang tua mencontohkan bahwa membersihkan rumah adalah tugas seluruh anggota keluarga, mengajak anak membersihkan rumah secara langsung, orang tua mencontohkan anak laki-laki dan perempuan untuk sama-sama bisa memasak, mencontohkan bahwa perempuan kurang bisa menjadi kuat dan bekerja di tempat dan jenis pekerjaan yang didominasi laki-laki.

Pekerjaan rata-rata di Desa Tumpak Kepuh adalah petani dan buruh, sehingga kebanyakan adalah pekerjanya laki-laki sedangkan perempuan kebanyakan berada dirumah untuk mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Ibu adalah orang yang sering memberi contoh kepada anak karena waktunya dirumah cukup banyak dengan anak. Pemahaman anak mengenai identitas gendernya sangat dipengaruhi bagaimana orang tua terutama ibu dalam memberi teladan kepada anaknya. Apabila seorang ibu memberikan peran yang berbeda atau bertukar peran maka anak akan berfikir kegiatan atau sifat itu tidak harus dimiliki oleh salah satu jenis kelamin saja, namun laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk menjalankan peran tersebut.

Hasil penelitian pengembangan minat dan bakat anak melalui *models* dengan mengajak anak mengajari dan mengembangkan hobbi olahraga khususnya untuk laki-laki dan dalam pendidikan orang tua sepakat untuk mendidik anak-anaknya untuk belajar secara adil.

Peran orang tua adalah menjadi model untuk anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian gender anak. Persepsi anak mengenai dirinya tergantung pada bagaimana orang tua memberikan teladan tanpa adanya bias gender. Orang tua yang memberikan contoh peran dan sifat tertentu akan membentuk diri anak sama halnya seperti yang orang tua contohkan, karena anak akan menganggap hal tersebut yang sewajarnya diperankan. Memberikan peran yang sama terhadap anak tanpa harus membedakan anak menurut gender yang berkembang dimasyarakat akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang terbuka khususnya terhadap perkembangan minat yang dimilikinya tanpa harus terkotakan dengan bias gender yang ada di kelompok masyarakat.

B. Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Angket minat belajar yang telah diberikan kepada 30 respondent menunjukkan frekuensi distribusi yang tinggi yaitu sebesar 83%, pada kategori baik ada 14%, dan pada kategori rendah ada 3%. Hasil angket ini dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai minat belajar yang sangat baik.

Hal ini menunjukkan tidak adanya diskriminasi anak laki-laki atau perempuan, karena orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan minat belajar anak baik laki-laki maupun perempuan. Adanya diskriminasi gender dapat dilihat

dari orang tua yang masih menggunakan stereotip khusus pada anak laki-laki dan perempuan. Stereotip gender merupakan harapan budaya agar laki-laki dan perempuan menampilkan ciri-ciri sesuai dengan jenis kelaminnya. Stereotip ini meliputi tentang penampilan fisik, sikap, minat, kepribadian, relasi sosial dan pekerjaan. Hurlock mengemukakan bahwa stereotip inilah yang menjadi buku dasar yang digunakan orang tua untuk pelatihan anak. Sejak dini anak akan dilatih sesuai dengan standar kehidupan yang telah ditentukan budaya sesuai dengan kelompok jenis kelaminnya.¹⁶⁹

Pandangan gender terkadang mengunggulkan salah satu jenis kelamin dan merendahkan jenis kelamin yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Dezolt & Hult seperti yang dikutip oleh Jonh W. Santrock mengatakan bahwa perempuan lebih menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik dengan partisipasi dikelas, perhatian dikelas, dan lebih mungkin mempelajari materi akademik yang lebih tinggi daripada laki-laki.¹⁷⁰

1. Peran Dalam Memberikan Pendidikan yang Sama Untuk anak Laki-Laki dan Perempuan

Informan dan responden mengatakan bahwa akan memberikan pendidikan yang sama rata terhadap anak laki-laki dan perempuannya. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dan perkembangan zaman yang semakin maju dan semakin terbukanya berbeagai bidang untuk diisi laki-laki dan perempuan seperti bidang ekonomi, politik, dan sosial. laki-laki semakin mempunyai kesempatan yang sama untuk terjun ke berbagai bidang kehidupan sosial.

¹⁶⁹ Triyani Pujisatuti, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak", *Syi'ar*, 1, (Februari,2014), 57.

¹⁷⁰ Jonh W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. (ed, 2. Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 200.

Pemerataan pendidikan juga didukung oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dan kegiatan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memajukan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan tampak telah terealisasi dengan adanya kesadaran yang cukup tinggi dari orang tua untuk menyamaratakan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. (ditambah undang-undang tentang pemerataan pendidikan)

Meskipun dari data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka peserta didik semakin menurun namun di jenjang pendidikan dasar dan menengah terlihat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh hak pendidikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya angka pendidikan yang rendah disetiap jenjang pendidikan tinggi, dari hasil penelitian diperoleh bahwasanya faktor pertama yang mempengaruhi adalah ekonomi, budaya dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Informan mengatakan bahwa sebisa mungkin akan menyekolahkan anaknya baik laki-laki dan perempuan. Sebagian mengatakan bahwa memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak perempuan dirasa sia-sia dikarenakan kelak tugasnya ada di ranah domestik, orang tua kurang ada kesadaran tentang pentingnya pendidikan dengan mementingkan bagaimana cara bertahan hidup dengan lebih baik cepat bekerja daripada membuang uang untuk pendidikan.

Berbagai realitas buruk terjadi didaerah pedesaan dikarenakan adanya perekonomian yang kurang stabil dan penghasilan yang tidak tetap dimana masyarakat mayoritas adalah petani yang mengandalkan hasil panen. Informan dan responden mengatakan bahwa apabila memiliki biaya yang cukup maka akan disekolahkan sedangkan apabila ekonomi tidak memungkinkan lebih baik untuk berhenti sekolah.

Dukungan orang tua terkait dengan minat anak dalam menempuh pendidikan selain diarahkan berdasarkan pada gender anak, juga dipengaruhi kemampuan ekonomi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Orang tua akan menyekolahkan anaknya selagi mampu, anak akan memperoleh pendidikan tinggi jika orang tua dalam keadaan ekonomi yang cukup. Orang tua merasa terbebani jika harus menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, maka dari itu orang tua akan menyekolahkan anaknya sampai sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Pernyataan dari informan bahwa perempuan perannya tetap memasak sehingga pendidikan perempuan menjadi tidak begitu penting. Begitu juga dengan laki-laki, tugas utama laki-laki mencari nafkah sehingga orang tua akan beranggapan bahwa anak laki-laki remaja sebisa mungkin harus bisa belajar untuk mencari uang sendiri, sehingga nantinya tidak akan menyusahkan keluarganya.

Permasalahan ekonomi pedesaan adalah pendapatan rendah dan tidak menentu yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan. Adanya ketidakmampuan dalam bidang ekonomi membuat adanya ketidakmampuan dalam memenuhi hak-hak bagi manusia. Budaya patriarkhi yang memberikan konsep gender memberikan efek yang dominan pada perputaran roda ekonomi. Konsep gender yang memberikan tugas utama bagi perempuan untuk bekerja disektor domestik dan laki-laki diberi tugas utama untuk mencari nafkah membuat adanya keterbatasan akses perempuan dibidang ekonomi, pendidikan, dan politik. Hal ini dibuktikan dengan angka tingkat pendidikan disetiap jenjang pendidikan dimana semakin tinggi jenjang pendidikan jumlah orangnya semakin berkurang.

Adanya angka tingkat pendidikan yang rendah ini menurut SUSENAS dikarenakan ekonomi yang rendah sehingga menjadi ketidakmampuan dalam

memenuhi biaya pendidikan.¹⁷¹ Kemudian dalam keadaan seperti ini Jeanny mengatakan bahwa akan ada salah satu jenis kelamin yang tidak menjadi prioritas untuk menempuh pendidikan. Menambahkan bahwa karena laki-laki mempunyai tugas utama untuk mencari nafkah maka orang tua akan lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan untuk berpendidikan tinggi. Hal ini membawa dampak pada keterbelakangannya perempuan dalam memperoleh pendidikan yang dikarenakan faktor ekonomi hingga membuat keluarga mempertimbangkan kebermanfaatan pendidikan laki-laki dan perempuan.¹⁷²

Hasil temuan menunjukkan berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Jeanny tentang laki-laki akan diprioritaskan pendidikannya daripada perempuan pada situasi ekonomi yang rendah. Dalam hasil temuan laki-laki dan perempuan sama-sama tidak memiliki akses pendidikan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan pada tingkat pendidikan dimana banyak laki-laki yang tidak tamat SD daripada perempuan, tidak tamat SLTP laki-laki juga lebih banyak daripada perempuan, dan pada tingkat SLTA jumlah anak laki-laki yang tidak tamat lebih sedikit daripada perempuan.

Budaya juga sangat mempengaruhi minat anak dalam belajar dan minat dalam menentukan pendidikan. Seringkali budaya yang dibawa orang tua menentukan bagaimana orang tua menentukan dan mengarahkan anak dalam segala bidang kehidupan anak.

Salah satu yang mempengaruhi adalah budaya gender yang dibawa orang tua dan akhirnya anaknya harus ikut tunduk kepada budaya gender tersebut karena dipercaya sebagai sebuah norma dan aturan yang wajib dipatuhi. Dampak pada

¹⁷¹ Jeanny Maria Fatimah, *Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan*, 203.

¹⁷² Jeanny Maria fatimah, *Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan*, 204.

anak adalah tidak adanya kebebasan dalam mengembangkan minat anak apabila terdapat stereotip-stereotip yang merugikan salah satu jenis kelamin.

Orang tua membiasakan anak perempuan untuk memasak 70% mengatakan benar, 20% mengatakan ragu dan 10% mengatakan tidak benar. Orang tua sangat menegaskan kepada anak laki-laki untuk menjadi orang yang kuat dan tidak mudah menangis 80% mengatakan benar, 10% mengatakan ragu, dan 10% mengatakan tidak benar sedangkan Orang tua membiasakan anak perempuan agar bersikap lemah lembut 60% mengatakan benar, 23% mengatakan ragu, 17% mengatakan tidak benar, dan anak perempuan dibiasakan untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan tidak untuk laki-laki 77% mengatakan benar, 13% mengatakan ragu-ragu dan 10% mengatakan tidak benar.

Wawancara yang dilakukan membuktikan ketika anak perempuan mempunyai minat dalam bidang olah raga orang tua kurang begitu setuju dikarenakan bertolak belakang dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang perempuan yang lemah, lembut dan gemulai. Anak sering tidak didukung minatnya karena orang tua tidak menginginkan anak perempuannya bersifat seperti laki-laki atau *tomboy*.

Keadaan latar belakang budaya juga sangat mempengaruhi minat anak untuk belajar dan meneruskan kependidikan ataupun memilih study yang menjadi minat anak tersebut. banyak minat anak yang terhalang oleh adanya budaya gender di lingkungannya. Sejak anak lahir anak diperlihatkan dan dicontohkan bahkan anak dibimbing untuk meniru sikap, sifat, peran dan tingkah laku sesuai dengan jenis kelamin yang sama.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat mengatakan bahwasanya prestasi dan pengembangan diri tidak harus didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja, namun konsep ini ditengah-tengah masyarakat membutuhkan sosialisasi panjang dikarenakan banyak kendala budaya yang sangat sulit untuk dihilangkan atau diganti dengan yang baru.

Mansour fakih menambahkan bahwa prinsip Islam adalah tidak membedakan hak meraih pendidikan dan pengembangan minat pada anak laki-laki dan perempuan, namun dalam meraih prestasi dan pengembangan minat harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh orang tersebut.¹⁷³

2. Peran Orang Tua dalam Memberi Motivasi dan Dukungan dalam Minat Belajar Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendidik dan mendukung anaknya secara sama baik laki-laki dan perempuan. Orang tua menemani anak belajar namun tidak setiap hari, anak akan ditanya tentang PR yang didapat apabila ada PR yang harus dikerjakan maka orang tua menemani anak untuk belajar, jika tidak ada tugas yang diberikan maka anak tidak akan belajar dirumah.

Sebagian besar tidak diberikan jadwal khusus untuk belajar, dan ketika anak tidak belajar hanya diperintahkan sesekali dengan cara memarahi agar anak mau untuk belajar. Membagi waktu belajar anak adalah cara orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak. Hal ini sangat berbeda dengan realitas yang ada di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar bahwa sebagian orang tua tidak memberikan jadwal untuk anak belajar, ini menandakan bahwa

¹⁷³ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni: Upaya Membentuk Keluarga bahagia", Harkat, 2, (2017), 31.

mereka masih acuh tak acuh dengan masalah belajar anak. Sebagian informan mengatakan bahwa kegiatan belajar dirumah adalah atas inisiatif anak itu sendiri, sehingga anak hanya belajar dirumah apabila ada tugas ataupun jika akan ujian. Namun, Sebagian mengatakan berusaha menyuruh anaknya untuk belajar dengan cara *reward* atau dengan gertakan orang tua agar anak takut dan mulai belajar. Cara tersebut tidak diterapkan setiap hari, hanya kadang-kadang sehingga anak tidak mendapat jadwal khusus untuk belajar dirumah.

Memberikan motivasi dengan menggunakan reward sangat sering digunakan orang tua dalam menanamkan rasa cinta dalam belajar pada anak. Cara yang digunakan adalah memuji anak ketika memperoleh prestasi atau memuji anak apabila sedang belajar, selain itu cara yang digunakan adalah dengan menjanjikan hadiah apabila anak senantiasa belajar atau apabila anak memperoleh prestasi.

Purwa admaja mengatakan bahwa cara orang tua menumbuhkan minat belajar anak adalah dengan cara membagi waktu belajar anak. Orang tua yang merupakan salah satu orang terdekat dengan anak yang senantiasa memberikan dorongan kepada anak harus dapat meluangkan waktu untuk memberikan jadwal kepada anak, tidak hanya itu orang tua juga senantiasa mengawasi waktu belajar anak tersebut.

Sebagian anak mengatakan bahwa belajar apabila mendapat tugas dari sekolahan saja atau menjelang ujian. Apabila tidak ada tugas dari sekolahan maka tidak akan belajar. Dari hasil wawancara pun juga menunjukkan bahwa orang tua tidak begitu peduli mengenai kegiatan belajar anak dirumah karena sebagian orang tua sudah merasa cukup anaknya belajar disekolahan.

Munif Chatib mengatakan bahwa dalam hal menumbuhkan minat belajar anak dilakukan dengan senantiasa berinteraksi dengan anak. Orang tua menumbuhkan minat belajar dengan memberikan motivasi dan dorongan agar anak lebih tekun dan giat dalam belajar guna meraih cita-cita yang ingin dicapai. Pujian atas semua kerja keras dan senantiasa mengapresiasi apa yang diperoleh anak akan semakin memacu semangat anak dalam belajar.¹⁷⁴

Suasana yang tercipta dan hubungan antar keluarga sangatlah mempengaruhi keadaan psikis anak. Keluarga akan dianggap anak sebagai tempat yang aman dan penuh kasih sayang apabila dalam suatu keluarga menciptakan suasana penuh keharmonisan. Suasana belajar di dalam rumah sangat kurang dan fasilitas penunjang belajar di rumah sangatlah terbatas.

Keluarga dikenal sebagai tempat dimana anak akan memperoleh rasa aman dan perlindungan. Minat belajar anak juga akan meningkat dan berkembang apabila ada kesempatan dan dorongan untuk belajar baik di rumah maupun dorongan menempuh pendidikan. Memberikan kesempatan dan dorongan belajar anak merupakan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi edukatif. Orang tua dapat berperan langsung dalam pendidikan anak dengan memberikan wawasan jasmani dan ruhani untuk mengembangkan diri anak baik secara fisik maupun psikis.¹⁷⁵

Fungsi lain yaitu dengan memberikan rasa aman setiap anggota keluarga. Rasa aman dapat dibagi menjadi rasa aman dari gangguan internal dan rasa aman dari gangguan eksternal.¹⁷⁶ Semua anggota keluarga harus merasa aman dari adanya berbagai ancaman dari dalam lingkup keluarga sendiri ataupun dari lingkungan luar. Rasa aman seluruh anggota keluarga salah satunya adalah

¹⁷⁴ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, 116

¹⁷⁵ Mufidah, Ch, *Psikologi keluarga Islam Berwawasan gender*, 42.

¹⁷⁶ Mufidah, Ch, *Psikologi keluarga Islam Berwawasan gender*, 44.

dengan tidak mendiskriminasi dan menyisihkan salah satu anggota, memberikan perlindungan dan rasa kasih sayang yang sama terhadap seluruh anggota keluarga adalah kunci untuk menciptakan suasana aman dan nyaman di dalam keluarga.

Abdul Aziz mengemukakan bahwa keluarga harmoni adalah keluarga yang dibina atas kesetaraan dan keadilan gender yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara seimbang dan diliputi dengan suasana keluarga yang penuh kasih sayang semua anggota keluarga.¹⁷⁷

Relasi yang terjalin dalam keluarga terbilang cukup bagus, ini dibuktikan dengan orang tua tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, mendukung pendidikan anak, keluarga saling mengasihi dan menyayangi, menyelesaikan masalah dengan diskusi 73% menjawab benar, mengingatkan anak untuk belajar 73% mengatakan benar, dan diskusi terkait masalah pendidikan 47% mengatakan benar, 40% mengatakan ragu, dan 13% mengatakan tidak benar.

Khoiriyah Ulfa mengatakan bahwa peranan keluarga yang sangat penting adalah memberikan perawatan kepada anak dengan penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, dan senantiasa memotivasi kegiatan positif anak.¹⁷⁸

Anak akan menjadi seorang yang mempunyai nilai-nilai positif dalam hidupnya apabila berada dalam lingkup keluarga yang harmonis, dipenuhi rasa saling menyayangi, dan saling mendukung satu sama lain. Orang tua adalah sebagai contoh yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada anak, orang tua juga sebagai orang yang menjalin hubungan yang pertama kali dengan penuh kasih sayang yang tulus.

¹⁷⁷ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Keluarga Harmoni: Upaya Membentuk Keluarga Bahagia", *Harkat*, 2, (2017), 35.

¹⁷⁸ Khoiriyah Ulfa, *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 137.

3. Peran dalam Mengarahkan dan Menentukan Minat Belajar Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan

Informan mengatakan bahwa sangat penting dalam membantu dan mengarahkan anak dalam minat belajar yang harus dikembangkan atau lebih baik ditinggalkan. Orang tua mengatakan minat belajar yang tidak umum lebih baik dihindari. Informan mengatakan bahwa anak perlu tetap dibimbing dan diarahkan agar sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan dan laki-laki. Menurut beberapa informan ada minat yang memang cocok untuk perempuan dan ada yang tidak cocok untuk laki-laki dan sebaliknya. Oleh karena itu kendali dari orang tua dirasa bahwa sangat diperlukan guna mengarahkan anak kepada minat belajar yang baik.

Minat anak disesuaikan dengan jenis kelamin dan kepantasan yang umum dimasyarakat. Gender adalah penentu apakah minat tersebut cocok atau tidak cocok dengan anak. Bagi orang tua dalam mengembangkan minat belajar anak tidak cukup hanya dilihat dari bakat dan minat yang dimiliki oleh anak namun juga faktor sosial apakah minat tersebut sudah sesuai dengan pandangan masyarakat. misalnya adalah karena laki-laki mempunyai sifat maskulin maka dari itu anak laki-laki lebih diarahkan untuk mempunyai dan mengembangkan minatnya dalam bidang olahraga fisik dan anak perempuan ditekankan untuk mengembangkan minat yang sifatnya adalah penuh dengan kelembutan.¹⁷⁹

Orang tua seringkali mengkaitkan identitas gender anak dengan minat yang akan dikembangkan oleh anak. Identitas gender diartikan sebagai proses seseorang dalam melihat jati dirinya seorang laki-laki atau seorang perempuan.¹⁸⁰ Pembinaan terhadap anak dilakukan sejak sedini mungkin untuk menghindarkan anak dari minat yang kurang cocok.

¹⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif psikologis*, 91.

¹⁸⁰ Triyani Puastuti, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak", *Syiar*, No. 1, (Februari 2014), 55.

Mengingat bahwa orang tua merupakan orang yang sangat berperan dalam mengembangkan minat belajar anak maka dari itu tidak sepatutnya orang tua melarang anak untuk mengembangkan bakat yang tentunya harus disertai dengan bakat dalam diri anak. Ny. Singgih D. Gunarsa (1992:45) seperti yang dikutip oleh Cut Venny Luciana mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran dalam mendorong anak untuk lebih giat belajar, karena peran keluarga adalah membina dan membantu kepribadian seseorang anak.¹⁸¹

Pernyataan diatas dapat dijadikan pandangan bahwa seharusnya orang tua tidak hanya melihat gender anak untuk mengembangkan dan mendukung minat belajar anak secara akademik atau non akademik namun juga harus dilihat dari bakat yang dimiliki anak. Manusia diciptakan dengan membawa potensi-potensi dalam diri masing-masing tanpa ada pengkhususan apakah itu laki-laki atau perempuan.

4. Fasilitas Belajar di Rumah

Fasilitas belajar dirumah kurang disediakan dengan benar bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Kebanyakan anak hanya diberi perlengkapan sekolah disekolah, namun tidak diberi fasilitas belajar yang memadai ketika di rumah. Hal ini tentunya mempengaruhi minat belajar anak ketika dirumah, apalagi ruangan belajar yang memadai tidak disediakan, anak hanya belajar diruang tv yang suasanya tentu sangat tidak nyaman.

Fasilitas belajar dirumah seperti penyediaan meja dan kursi belajar, ruangan untuk belajar dan penunjang lain sangat perlu di sediakan oleh orang tua sebagai bentuk dukungan dan motivasi agar anak lebih giat dalam belajar. Hal ini

¹⁸¹ Cut Venny Luciana, "Hubungan Peranan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini", *Bunga Rampai Usia Emas*, (Juni, 2015), 37.

senada dengan yang dikemukakan oleh Yeung, Linver & Brooks-Gunn (2002) yang menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai ekonomi bagus akan menyediakan berbagai layanan dan perlengkapan untuk anak belajar di rumah dan untuk orang tua dengan ekonomi rendah cenderung memiliki akses untuk belajar di rumah lebih sulit.¹⁸²

C. Pemahaman Gender dalam Keluarga dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Minat Belajar Anak di Desa Tumpak Kepuh Kabupaten Blitar.

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 30 responden didapatkan data bahwa $T_{hitung} 0.383 > T_{tabel} 0.361$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependent (minat belajar anak) dipengaruhi lemah oleh variabel independent (pemahaman gender dalam keluarga). Kesimpulannya adalah pemahaman gender dalam keluarga berpengaruh rendah terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh Kecamatan Bakung kabupaten Blitar.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pengaruh gender dalam keluarga yang tidak terlalu berpengaruh signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan minat belajar anak, ada faktor lain yang dapat lebih mempengaruhi pertumbuhan belajar anak.

Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Lytton dan Rommey yang dikutip oleh Haris Hardiansyah dalam bukunya Gender dalam Perspektif Psikologi bahwasanya ada semacam identifikasi bagi orang tua untuk mempengaruhi minat anak berdasarkan pada perilaku dan minat yang berbasis

¹⁸² Robert E Slavin, *Psikologi pendidikan:Teori dan Praktik*, 130-131.

pada gender tertentu.¹⁸³ Orang tua cenderung membentuk anaknya sesuai dengan standar kepatutan jenis kelamin di dalam masyarakat mulai dari pengarahan sampai memberikan model kepada anak agar anak mempunyai pemahaman yang sama seperti orang tuanya. Namun, hasil yang ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa pemahaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar anak. Ada beberapa aspek yang memang orang tua mengarahkan anak namun ada aspek lain dimana orang tua memberikan kebebasan minat belajar anak.

Adanya hasil yang bertolak belakang ini dikarenakan orang tua yang mulai terbuka dan mempunyai gambaran dari orang sekitar yang sukses dalam mengembangkan minat belajar. Orang tua mulai terbuka dengan keadilan pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuannya. Hal ini membuktikan bahwa keluarga telah memiliki sensitivitas gender dalam bidang pendidikan. Orang tua sebisa mungkin menghindari diskriminasi pendidikan perempuan dan laki-laki.

Angka rata-rata perempuan dan laki-laki meningkat pada tahun 2016 sebesar 2.04 dari tahun lalu. Hal ini membuktikan bahwa banyak keluarga yang semakin sadar untuk mengakses pendidikan dan bersekolah.¹⁸⁴

Perkembangan zaman dan kemajuan iptek membuat adanya perubahan pada peran gender dimana ada keterbukaan bagi laki-laki dan perempuan untuk tidak hanya dominan di ranah domestik ataupun ranah publik, namun keduanya mempunyai akses dan partisipasi yang sama di kedua ranah tersebut.¹⁸⁵

Kesadaran dan kepekaan gender tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju menuntut setiap manusia

¹⁸³ Haris Hardiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi..*, 91.

¹⁸⁴ <https://www.kemendiknas.go.id/index.php/page/read/31/1720/pembangunan-gender-dan-hal-hal-yang-belum-selesai>. Diakses pada hari senin tanggal 9 November 2020 pukul 12:12 WIB.

¹⁸⁵ Mufidah, *Pengarusutamaan Gender Pada basis Keagamaan: Pendekatan Islam, Strukturasi & Kontruksi Sosial*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 65.

baik laki-laki dan perempuan menjadi lebih produktif di publik. Laki-laki dan perempuan dituntut mempunyai keahlian pada bidang tertentu agar tidak menjadi terbelakang dan ketinggalan zaman. Hal inilah yang merubah sedikit demi sedikit pemahaman gender masyarakat. banyaknya gambaran-gambaran orang sukses yang mana tokoh tersebut tidak hanya datang dari laki-laki namun juga banyak tokoh-tokoh perempuan yang dapat menjadi contoh bahwa perempuan juga mampu untuk memerankan tokoh di publik.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak juga mengatakan hal yang senada bahwasanya perlu adanya lebih banyak perempuan yang harus berpartisipasi diarah publik untuk mengambil keputusan di dalam berbagai tahapan pembangunan di tingkat nasional ataupun ditingkat regional. Hal ini penting agar lebih banyak lagi perempuan yang menyuarakan aspirasi demi perubahan menuju masyarakat yang lebih baik.¹⁸⁶

Tingkat pemahaman gender dalam keluarga terhadap minat belajar anak yang dilihat masih rendah terdapat pada ketidakbebasan anak untuk menentukan jurusan/sekolah yang mereka inginkan, jurusan/sekolah harus disetujui oleh orang tua terlebih dahulu apabila tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka anak akan terpaksa memilih sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua.

Orang tua akan melarang anaknya untuk mengambil jurusan yang tidak sesuai dengan kodrat gendernya dalam masyarakat. Kebebasan anak dalam menempuh pendidikan sudah cukup setara antara laki-laki dan perempuan, temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa orang tua akan memberikan pendidikan yang setara bagi anak, orang tua paham akan pentingnya pendidikan

¹⁸⁶ <https://www.kempppa.go.id/index.php/page/read/29/2935/wujudkan-kesetaraan-melalui-peningkatan-kapasitas-kepemimpinan-perempuan>. Dikases pada hari Senin tanggal 9 November 2020 pukul 12.02 WIB.

pada masa sekarang. Dalam arahan memilih jenis pendidikan dan jurusan pagi anak tidak hanya dipertimbangkan pada kemampuan anak tetapi juga kelayakan jurusan tersebut untuk anaknya(laki-laki dan perempuan).

Informan menjelaskan bahwa bahwa pendidikan bukanlah suatu pilihan namun kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua kepada anaknya sebagai bentuk pemenuhan hak anak memperoleh pendidikan. Minat anak akan hobbi atau minat belajar anak masih dalam pengawasan orang tua, dimana anak harus senantiasa berdiskusi mengenai apa yang menjadi kemauan anak, sehingga orang tua bisa memberikan saran dan penilaian kepada minat anak tersebut.

Teori yang dikemukakan oleh Eisenberg, Wolchik, dan Pasternack yang menyatakan bahwa perlakuan yang diajarkan dan diterapkan orang tua melalui sikap, perlakuan, arahan serta tindakan akan mempengaruhi perkembangan gender anak dalam kehidupannya termasuk di dalam ranah pendidikan. Ketika orang tua menginteraksikan paham gender kepada anak dan dilakukan secara berulang-ulang maka anak akan membentuk kebiasaan tersebut di dalam dirinya.¹⁸⁷

Sifat feminim dan maskulin pada anak perempuan dan anak laki-laki menjadi penyebab misalnya anak perempuan harus diajarkan untuk senantiasa bersikap lemah lembut dan gemulai, diarahkan pada jurusan-jurusan yang secara budaya memang cocok untuk anak perempuan, maka hal tersebut akan mengubah minatnya pada hal-hal atau ranah yang memang secara budaya sudah disiapkan dan sepantasnya untuk perempuan.

Ketidakadilan yang terjadi dalam kultur anak dapat menyebabkan anak terhambat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya dibidang

¹⁸⁷ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif psikologi*, 87.

tertentu. Padahal dalam ilmu psikologi tidak ada perbedaan kemampuan laki-laki dan perempuan pada kemampuan verbal umum, kemampuan aritmetika, penalaran abstrak, visualisasi ruang, atau daya ingat. Namun, anak mendapatkan sosialisasi dari keluarga, masyarakat maupun sekolahnya tentang peran gendernya. Ketidakadilan gender yang diperoleh anak laki-laki maupun perempuan mempengaruhi pilihan dan capaiannya pada kemampuan tertentu, misalnya sains, ilmu murni dan komunikasi yang kebanyakan capaiannya diisi oleh laki-laki, selain itu, layanan umum lebih banyak diisi oleh perempuan. Laki-laki dan perempuan secara tidak sadar telah dipilhkan jurusan yang memang dari turun temurun memang diisi oleh jenis kelamin tertentu.¹⁸⁸

Pemahaman gender yang masih dibilang banyak stereotip-stereotip tertentu pada anak laki-laki dan perempuan seperti halnya dalam pemilihan jenis dan jurusan pendidikan, namun orang tua sudah mulai terbuka dengan pentingnya pendidikan baik anak laki-laki dan perempuan. Orang tua merasa harus sama-sama memberikan pendidikan setara terhadap anak laki-laki dan perempuannya agar sama-sama memiliki pengetahuan yang luas. Namun kesetaraan pendidikan ini masih dibarengi dengan kategori-kategori jurusan dan jenis pendidikan yang boleh dimasuki oleh laki-laki ataupun perempuan. Orang tua tidak dengan mudahnya menyetujui dan mendukung minat belajar anak pada bidang tertentu jika dipandang orang tua bidang tersebut tidak sesuai dengan kodrat gender yang telah ada di kelompok masyarakat.

¹⁸⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Terj: Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2009), 155-168.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan diatas maka hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman gender dalam keluarga menunjukkan bahwa 10% pada tingkat baik, 73% sedang, 14% rendah, dan 3% sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mempunyai pemahaman gender yang bertumpu pada budaya masyarakat patriarki.

Hasil yang diperoleh diantaranya:

- a) Pemahaman gender yang dianut oleh masyarakat merupakan gender yang telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dijadikan sebagai pandangan untuk menilai sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan.
- b) Adanya peran ganda yang dijalankan perempuan sebagai pengurus urusan rumah tangga sebagai pekerjaan utama dan membantu suami untuk mencari nafkah.
- c) Akses dan kontrol diranah publik sudah menunjukkan peningkatan kesetaraan dimana ada beberapa kegiatan-kegiatan masyarakat yang telah melibatkan perempuan.
- d) Manfaat yang diperoleh dalam setiap kegiatan dimana perempuan diranah domestik dan laki-laki lebih banyak terlibat dengan urusan publik mengatakan bahwa dilakukan dengan sukarela tanpa ada beban dikarenakan sudah menganggap bahwa hal tersebut merupakan tugas utama dalam keluarga.

2. Hasil angket peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak yaitu

Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya

- a) Peran keluarga dalam mengembangkann minat belajar anak di Desa Tumpak Kepuh menunjukan bahwa orang tua sangat berperan dalam mengembangkan dan mendukung minat belajar anak.
- b) Cara orang tua di Desa Tumpak Kepuh dalam mengembangkan minat belajar anak dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan reward & punishment, memberikan ketegasan agar anak dapat terbiasa untuk senantiasa belajar.
- c) Orang tua mengarahkan jenis pendidikan yang sesuai dengan gender anak. Orang tua akan lebih mendukung apabila anak perempuannya belajar dan memilih pendidikan seperti pemasaran, perawat, kursus menjahit, dan tata boga, sedangkan laki-laki akan lebih dibimbing dan diarahkan untuk memilih pendidikan murni seperti teknik mesin, pertanian dan perternakan.
- d) Minat belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi memang sangatlah rendah, orang tua kebanyakan akan membiayai anaknya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Jurusan dan Jenis pendidikan yang ditempuh anak juga sangat ditentukan orang tua, karena orang tua akan mengkategorikan jurusan tersebut apakah pantas atau tidak untuk anak laki-laki atau perempuannya.
- e) Fasilitas belajar untuk mendukung kegiatan belajar anak di rumah masih sangat minim dimana banyak anak yang belum disediakan ruang belajar, meja dan kursi belajar. Kebanyakan anak belajar di ruang televisi atau ruang tamu.

3. Hasil angket yang diperoleh bahwasanya Pemahaman gender orang tua berpengaruh rendah terhadap minat belajar anak di Desa Tumpak kepuh. Walaupun orang tua mempunyai pemahaman gender yang di bilang masih dalam kategori bias gender, namun orang tua sudah mulai terbuka dengan pentingnya belajar dan pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuannya. Permasalahan bias gender di Desa Tumpak Kepuh adalah peran, sifat, dan perilaku yang harus sesuai dengan sosial budaya yang ada di kelompok masyarakatnya, serta jenis pendidikan dan jurusan juga harus disesuaikan dengan sifat feminim pada perempuan dan sifat maskulin pada laki-laki.

B. Implikasi

Daari hasil penelitian implikasi pemahaman gender dalam keluarga terhadap pengembangan minat belajar anak adalah:

1. Interaksi orang tua terhadap anaknya sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak itu. Pemahaman gender yang diinteraksikan kepada anak berupa pengarahan, perlakuan yang berbeda, pembentukan sesuai dengan budaya setempat, dan teladan pastinya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua di Desa Tumpak Kepuh sebagian masih memiliki pemahaman yang bias gender, sehingga hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak karena masih di kategorikan pada sifat, peran, dan tugas yang hrus dijalankan tanpa adanya kebebasan pada anak.
2. Peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar di Desa Tumpak Kepuh adalah memberikan pujian kepada anak, tegas pada saat waktu belajar, dan

memberikan dorongan kepada anak untuk belajar dirumah ataupun disekolah. Hal ini tentunya menjadi motivasi eksternal bagi anak agar lebih semangat belajar.

C. Saran

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memerlukan pengembangan yang lebih lanjut dan lebih mendalam. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengembangkan penerapan pemahaman gender dalam keluarga yang dipersepsikan kepada minat belajar anak. Dengan demikian penelitian ini akan terus berkembang dengan menggabungkan dua teori tersebut.

2. Lembaga

Saran untuk lembaga pemerintahan di Desa Tumpak Kepuh adalah lebih memberikan pemahaman kesetaraan gender kepada masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan agar pendidikan akan semakin mudah dijangkau dan diakses oleh semua masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

3. Responden dan Informan

Dari hasil angket dan wawancara maka saran penulis adalah untuk lebih terbuka dengan minat dan bakat anak tanpa memandang kelayakan dari segi gender anak. Peran dan tugas setiap anggota keluarga agar tidak menjadi pelabelan pada anak laki-laki dan perempuan maka anak diajarkan untuk berganti peran dan tugas dalam kegiatan dirumah agar anak tidak mencap dirinya sebagai orang yang mempunyai kodrat peran dan tugas tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Syaikh Khalid. *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah; Penerjemah: Umar Burhanuddin*. Solo: Al-Qowam. 2009.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*, Penerjemah: Moch. Nur Ichwan & Moch Syamsul Hadi, cet ke-1. Yogyakarta:Samha. 2003.
- Al-Istanbuli, Mahfud Mahdi. *Parenting Guide: Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Psikologi*. Penerjemah: Kaifa Nurabby Athfaluna. Cet ke-1, Jakarta: PT Mizan Publika. 2006.
- Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, Palembang: Noer Fikri Offset. 2014.
- Antasari, Rina. *Peran Perempuan Dalam Perencanaan Keluarga Responsif Gender Berbasis Agama Di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*. Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2. 2016.
- Anwar, Saiful. *Problem Aplikasi Paham Gender dalam Keluarga*, Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1. 2015.
- Arma, Muslim. *Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, Jurnal Muwazah, Vol. 9, No. 2. 2017.
- Asyhari. "Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi." *Studi Komparatif Dua Tokoh*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kali Jaga Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. 2009.
- Aisyah, Nur. "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga: Pandangan Teori Dan Feminis." Jurnal Muwazah, Vol. 5, Nomor 2. 2013.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, & Mujiburrahman Subadi, cet ke-1. Jakarta:Gema Insani. 2007.
- Aziz, Abdul. "Relasi Gender Dalam Keluarga Harmoni: Upaya Membentuk Keluarga Bahagia", Harkat, 2, 2017.
- Budi Kusumo, Rani Andriani, Charina, Anne, & Mukti, Gema Wibawa, "Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Kecamatan Pengandarwan Kabupaten Ciamis", Jurnal Social Economic of Agriculture, no.1, 2013.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, cet ke-1, Bandung:Kaifa. 2015.
- Darwis, Muh. "Kontruksi Keluarga Sakinah Berbasis Kesetaraan Gender," Jurnal Al-Ahkam, Vol. 5. No. 2. 2015.

- Djafri, Novianty. "Manajemen keluarga Dalam Studi Gender," *Jurnal Musawa*, Vol. 7, No. 1. 2015.
- Djaali, H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008.
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta. 2002.
- Efianingrum, Ariefa. "Pendidikan dan Pemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender", Fondasia, 2008.
- Ekomadyo, Ike Junita. *Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, cet ke-1. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2005.
- Fujiati, Danik. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis", *Muwazah*, 1, Juli, 2014.
- Hakim, M. Arief. *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*, cet ke-1 Bandung:Marja'. 2002.
- Hammad, Suhailah Zainul 'Abidin, *Menuai Kasih Sayang Di Tengah Keluarga*, Penerjemah: Ayub Mursalin. cet ke-1, Jakarta:Daarus-Su'uudiyah. 2002.
- Hanum, Farida. *Kajian dan Dinamika Gender*, Malang:Intrans Publishing. 2018.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, cet ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- <https://www.fimela.com>
- <http://lifestyle-relationship/>
- Jalil, Abdul & St. Aminah, "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa". *Al-Maiyyah*. No. 2, Juli-Desember 2018.
- Kibtyah, Maryatul. "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya," *Jurnal Sawwa*, Vol. 9, Nomor 2. 2014.
- Lasaiba, Djamila. "Gender Relation Dalam Buku Ajar bahasa Inggris Sekolah Dasar", *al-iltiham*,no.2, Desember, 2016.
- Luciana, Cut Venny. , "Hubungan Peranan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini", *Bunga Rampai Usia Emas*, Juni, 2015.
- Mahmasoni, Muhammad Subhi. "Potret Pengarusutamaan Gender dalam Kehidupan Keluarga Rasulullah: Analisis Gender Pendekatan Sosiologis," *Jurnal Harkat*, Vol. 12, No. 2. 2017.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: Madani. 2016.
- Marzuki. "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics*," Vol. 4, No. 2. 2007.

- Mufidah. *Pengarusutamaan gender Pada basis keagamaan*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009).
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ed revisi cet ke-IV. Malang:UIN Maliki Press. 2014.
- Muhfin, Amina Wadud. *Perempuan di dalam Al-Qur'an*, Penerjemah:Yaziar radianti. Bandung: Pustaka. 1992.
- Mulyadi, Achmad. "Relasi Laki-laki dan Perempuan: Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas," *Jurnal Al- Ihkam*, Vol. 4, No. 1. 2009.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, Ainul Haris Umar Thayyib, Waznim Mahfuzh. Surabaya: Pustaka Elba. 2009.
- Naro, Wahyuddin. *Artikulasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan (Perspektif Islam)*, *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 3 No. 2. 2015.
- Nuri, Ahmad. "Partisipasi Wali Murid Dalam Meningkatkan Minat belajar Anak di Raudlatul Athfal Miftahul Ulum Pamekasan," Malang: Skripsi Fakultas tarbiyah UIN Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam. 2007.
- Nuraida & Hasan, Zaki. "Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga," *Jurnal Wardah*, Vol. 18, No. 2. 2017.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid ke 2, Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Prastiyani, Wahyu. "Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Margangsari," *Yogyakarta. Jurnal Psikologika*, Vol. 22, No. 1. 2017.
- Prawira, Purwa admaja. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, cet ke-2, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. 2017.
- Pujisatuti, Triyani. "Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak," *Jurnal Syi'ar*, Vol. 14, No. 1. 2014.
- Purwadi, Agus. *Statistika Pendidikan*. Malang:UMM Press. 2014.
- Puspitawati, Herien. *Konsep Dan teori Keluarga*, Bogor: Puspitawati. 2012.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi*, 1. Juni, 2015.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemula*, Bandunng: Alfabeta. 2005.
- Rizkiyah, Hurin. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) di Dusun KaliKajang Kelurahan Gebang Sidoarjo," 2014.

- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*, ed. Ke-3, penerjemah: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019 (Jakarta:6 Maret. 2019).
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. penerjemah: Drs. Marianto Samosir, S.H, jilid 1, Jakarta;Indeks. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suwito, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati Tentang Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta:Unggun Religi. 2004.
- Syafi'ah, "Peran Orang Tua dan Keluarga: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Sosial Budaya*, 1, Januari-Juli, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Tim penyusun Kamus Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Ulfa, Khoiriyah. "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam"
- Uliyah, Nurul & Amin, Abdul. "Perbedaan Konsep Diri Negatif Antara Remaja Yang Sekolah Dan Remaja Yang Putus Sekolah," *Jurnal Psikologi*, Vol. II, No. 2. 2014.
- Uyun, Qurotul. "Peran Gender dalam Budaya Jawa". *Psikologika*, 13. 2002.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Angket Pemahaman Gender Orang Tua (X)

Angket Penelitian

Nama Orang Tua :

Nama Anak :

Keterangan : Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Kurang Setuju (KS) = 2

Tidak Setuju (TS) = 1

Berilah tanda *check List* (√) pernyataan yang terdapat dalam kolom dibawah ini!

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah, ibu, atau wali dalam keluarga yang bertanggungjawab atas pendidikan anaknya. Isilah angket di bawah ini sebagai bentuk partisipasi anda untuk mengukur sejauh mana pemahaman gender orang tua yang diajarkan kepada anak yang kemudian mempengaruhi persepsi minat belajar anak.

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
	Saya memperoleh banyak manfaat dari kegiatan yang ada di domestik dan publik				
	Laki-laki dan perempuan mempunyai kontrol yang sama di publik.				
	Laki-laki dan perempuan harus dilibatkan disetiap kegiatan domestik				
	Saya setuju jika laki-laki dan perempuan mengambil jurusan pendidikan sesuai minat dan bakat anak meskipun jurusan tersebut didominasi oleh mayoritas jenis kelamin tertentu (contohnya: teknik mesin)				
	Laki-laki dan perempuan mempunyai kontrol yang sama di dalam rumah.				
	Peran perempuan di dalam rumah dapat digantikan oleh laki-laki.				

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
	Saya setuju apabila laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama di ranah publik dan domestik.				
	Saya setuju bahwa peran perempuan tidak hanya memasak, berdandan, dan melahirkan (<i>masak, macak, manak</i>).				
	Laki-laki dan perempuan harus dilibatkan di setiap kegiatan publik				
	Orang yang berperan untuk mengajari dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya bukan hanya ibu melainkan juga tugas seorang ayah.				
	Laki-laki dan perempuan saling membantu untuk mencari nafkah dan mengurus urusan rumah tangga.				
	Peran laki-laki di publik dapat digantikan oleh perempuan				

Lampiran 2: Lembar Angket Minat Belajar Anak (Y)

Angket Penelitian

Nama : Jurusan :

Kelas : Jenis Kelamin :

Keterangan : Benar (B) = 3

Ragu (R) = 2

Tidak Benar (TB) = 1

Berilah tanda *check List* (√) pernyataan yang terdapat dalam kolom dibawah ini!

Angket ini sebagai bentuk partisipasi anda untuk mengukur sejauh mana minat belajar anda pada mata pelajaran dan minat belajar anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

No.	Pertanyaan	B	R	TB
1.	Rumah saya bersih dan rapi			
2.	Keluarga saya tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan.			
3.	Orang tua saya selalu memeriksa peralatan sekolah saya (pensil, buku, penggaris, dll)			
4.	Orang tua saya mendorong saya untuk terus melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.			
5.	Orang tua saya membelikan perlengkapan sekolah/belajar apabila habis.			
6.	Orang tua saya memberikan waktu dan kesempatan saya untuk belajar dirumah			
7.	Orang tua saya senantiasa menanyai kesulitan belajar saya dan berusaha untuk membantu kesulitan saya dalam belajar.			
8.	Orang tua selalu mendukung kegiatan ekstrakurikuler saya.			
9.	Orang tua saya senantiasa memberikan semangat ketika saya malas belajar			
10.	Apabila sedang belajar anggota keluarga yang lain tidak mengganggu/berisik			
11.	Orang tua saya selalu memeriksa kesehatan anggota keluarga (khususnya bagi anggota keluarga yang sedang sakit).			

No.	Pertanyaan	B	R	TB
12.	Semua anggota keluarga merasa aman karena tidak pernah ada yang memukul/membentak			
13.	Orang tua selalu mendukung pendidikan yang akan/sedang saya tempuh.			
14.	Orang tua selalu memberi hadiah dan pujian kalau saya berprestasi atau bisa menyelesaikan tugas dengan baik.			
15.	Keluarga sering berdiskusi bersama			
16.	Orang tua saya selalu menanyai saya kebutuhan sekolah saya.			
17.	Orang tua saya senantiasa membiasakan saya untuk belajar setiap hari			
18.	Keluarga saya saling menyayangi dan mengasihi			
19.	Orang tua saya selalu mendukung dan senantiasa membantu mengembangkan minat dan bakat saya.			
20.	Ibu saya menyiapkan makanan untuk 3x makan			

Lampiran 3: Data Respondent Pemahaman Gender

Nama	No Angket																																			Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
Sriatun	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	3	2	2	1	1	2	3	1	3	4	3	3	4	3	2	3	1	2	98
Sunardi	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	2	1	1	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	1	2	100
Winarsih	4	3	4	4	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	3	1	1	4	2	1	4	1	4	3	3	2	1	1	3	4	1	4	91
Sugiono	4	3	4	1	4	1	3	4	4	3	4	4	2	1	4	4	1	4	1	4	1	1	1	4	1	1	3	4	4	3	1	3	3	1	3	94
Murtini	4	2	4	3	4	1	3	1	3	4	4	3	2	1	3	2	1	3	4	3	4	1	2	3	2	4	3	4	3	4	1	1	4	1	3	95
Marjoko	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	2	2	3	4	2	4	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	1	2	103	
Susanto	4	2	3	3	2	1	3	1	4	4	2	4	2	1	3	4	1	4	1	3	2	1	3	2	3	4	4	3	4	2	2	1	3	1	2	89
Piah Budiarti	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	2	2	4	3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	4	3	4	2	2	2	2	2	1	1	95
Wakin	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	94
Marem	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	96	
Inti Wahyuni	2	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	1	2	4	3	3	3	3	1	1	96	
Ahmad Sayudi	3	2	3	4	3	1	3	1	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	1	2	3	2	2	1	4	3	3	1	2	2	3	1	1	84
Warsini	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	4	4	4	3	1	4	1	1	106
Susi Hariati	4	2	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	2	1	3	4	2	4	2	2	1	1	3	3	2	3	3	3	3	2	1	1	3	1	2	88
Sumini	3	3	3	4	2	2	3	2	3	4	2	3	1	1	3	3	2	4	2	2	2	1	1	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	2	2	85
Mujidah Erawati	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	92
Marji	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	1	3	1	1	3	3	1	3	3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	1	2	3	3	1	3	80
Sumiasih	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	3	3	3	1	3	4	1	4	4	3	3	1	3	1	1	3	1	4	3	3	1	1	3	1	1	94
Sugeng	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	96
Yahman	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	95	
Ririn Dwi A.	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3	2	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	1	2	111
Harianti	4	4	3	3	3	1	2	1	4	3	4	4	1	1	4	3	1	3	2	1	3	2	2	4	4	2	2	3	3	2	2	2	4	1	1	89
Prawito	3	3	3	4	4	3	4	1	3	3	4	4	2	1	3	3	3	4	4	4	4	1	1	3	4	4	3	4	4	4	1	3	2	1	4	106

Lampiran 5: Data Penduduk Berdasarkan Jenis pekerjaan

BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN

No	Deskripsi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	365	319	684
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	1	179	180
3	PELAJAR/MAHASISWA	146	85	231
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	5	4	9
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	1	0	1
7	KEPOLISIAN RI (POLRI)	1	0	1
8	PERDAGANGAN	4	6	10
9	PETANI/PEKEBUN	679	656	1335
10	PETERNAK	17	12	29
11	NELAYAN/PERIKANAN	8	0	8
13	KONSTRUKSI	2	0	2
14	TRANSPORTASI	1	0	1
15	KARYAWAN SWASTA	232	126	358
18	KARYAWAN HONORER	0	1	1
19	BURUH HARIAN LEPAS	10	3	13
20	BURUH TANI/PERKEBUNAN	11	9	20
22	BURUH PETERNAKAN	1	0	1
23	PEMBANTU RUMAH TANGGA	0	12	12
26	TUKANG BATU	2	0	2
27	TUKANG KAYU	8	0	8
30	TUKANG JAHIT	0	2	2
32	PENATA RIAS	0	1	1
37	TABIB	0	1	1
64	DOSEN	0	1	1
65	GURU	1	0	1
74	PERAWAT	0	1	1
81	SOPIR	5	0	5
84	PEDAGANG	43	29	72
85	PERANGKAT DESA	2	0	2
86	KEPALA DESA	4	1	5
88	WIRASWASTA	117	115	232
89	PEKERJAAN LAINNYA	0	1	1
Jumlah		1666	1564	3230

Lampiran 6: Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan

Berdasarkan Jenis Pendidikan

No	Deskripsi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	TIDAK/BLM SEKOLAH	402	398	800
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	174	140	314
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	765	693	1458
4	SLTP/SEDERAJAT	232	234	466
5	SLTA/SEDERAJAT	86	82	168
7	AKADEMI/DIPLOMA III/SARJANA MUDA	0	2	2
8	DIPLOMA IV/STRATA I	7	14	21
9	STRATA-II	0	1	1
	Jumlah	1666	1564	3230

Lampiran 7: Data Siswa SMKN 01 Kademangan


PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KADEMANGAN
 Jl. Sadewo No. 1 Kademangan Telp. /Fax (0342) 815208
 Website : www.smkkademangan.sch.id E-Mail : smkkademangan@yahoo.co.id
BLITAR 66161

DATA SISWA SMK NEGERI 1 KADEMANGAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

NO	KOMPETENSI KEAHLIAN	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	AGRIBISNIS TERNAK UNGGAS									
	AGRIBISNIS TERNAK UNGGAS 1	25	11	36	15	10	25	18	9	27
	AGRIBISNIS TERNAK UNGGAS 2	21	12	33	24	8	32	25	4	29
	AGRIBISNIS TERNAK UNGGAS 3	30	4	34	20	10	30	21	6	27
	AGRIBISNIS TERNAK UNGGAS 4	29	5	34	24	9	33	23	4	27
	JUMLAH ATUG	105	32	137	83	37	120	87	23	110
2	AGRIBISNIS PERIKANAN 1	26	8	34	19	6	25	22	2	24
	AGRIBISNIS PERIKANAN 2	25	7	32	14	13	27	16	1	17
	JUMLAH API	51	15	66	33	19	52	38	3	41
3	TEKNIK KENDARAAN RINGAN									
	TEKNIK KENDARAAN RINGAN 1	34	0	34	35	0	35	30	0	30
	TEKNIK KENDARAAN RINGAN 2	33	0	33	36	0	36	33	0	33
	TEKNIK KENDARAAN RINGAN 3	32	0	32	31	3	34	30	0	30
	TEKNIK KENDARAAN RINGAN 4	32	0	32	35	0	35	33	0	33
	TEKNIK KENDARAAN RINGAN 5	32	0	32	34	0	34	31	1	32
	TEKNIK KENDARAAN RINGAN 6	0	0	0	32	0	32	29	0	29
	JUMLAH TKR	163	0	163	203	3	206	186	1	187
4	AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN & HORTIKULTURA 1	23	12	35	18	10	28	18	6	24
	AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN & HORTIKULTURA 2	19	13	32	13	14	27			0
	JUMLAH ATPH	42	25	67	31	24	55	18	6	24
5	PEMASARAN									
	PEMASARAN 1	1	32	33	0	33	33	2	26	28
	PEMASARAN 2	0	33	33	0	33	33	0	32	32
	PEMASARAN 3	1	31	32	2	33	35	2	26	28
	PEMASARAN 4	3	33	36	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH PM	5	129	134	2	99	101	4	84	88
6	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN									
	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN 1	17	16	33	19	15	34	17	18	35
	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN 2	16	17	33	21	15	36	16	19	35
	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN 3	17	17	34	15	17	32	14	22	36
	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN 4	18	16	34	19	14	33	18	15	33
	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN 5			0			0			0
	JUMLAH TKJ	68	66	134	74	61	135	65	74	139
	JUMLAH PA/PI	434	267	701	426	243	669	398	191	589
JUMLAH PER KELAS		701			669			589		
JUMLAH TOTAL (X + XI + XII)		1959								

NOTES:

1. X APAT 1/ ANA IRMAWATI/ P/ SISWA SMK KESEHATAN BIM
2. X APAT 2/ DESI AMELIA PUTRI/ P/ SISWA SMKN 1 BAKUNG

Blitar, 30 September 2019
Kepala Sekolah

Drs. YULIANTO, M. Pd.
NIP. 19640715 199003 1 014

Lampiran 8: Reliabilitas X

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
x1	3,4000	,62146	30
x2	2,7333	,82768	30
x3	3,3667	,66868	30
x4	3,3000	,74971	30
x5	3,1333	,62881	30
x6	1,9333	,90719	30
x7	3,0333	,85029	30
x8	2,5333	1,04166	30
x9	3,2667	,63968	30
x10	3,2667	,78492	30
x11	3,2333	,97143	30
x12	3,3667	,55605	30
x13	2,3333	,75810	30
x14	1,7333	,78492	30
x15	3,1667	,64772	30
x16	3,2667	,82768	30
x17	1,9000	,84486	30
x18	3,5000	,50855	30
x19	2,4667	,97320	30
x20	2,3667	,92786	30
x21	2,5333	,97320	30
x22	1,7667	,85836	30
x23	2,0333	,85029	30
x24	2,9333	,73968	30
x25	2,7000	,91539	30
x26	3,1333	,93710	30
x27	3,1000	,80301	30
x28	3,5000	,50855	30
x29	3,0000	,87099	30
x30	2,8667	,97320	30
x31	2,0667	,82768	30
x32	2,1667	,83391	30
x33	2,9667	,80872	30
x34	1,3000	,59596	30
x35	2,1667	,87428	30

Lampiran 9: Reliabilitas Y

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	100,40	145,145	,262	,903
y2	100,33	144,437	,305	,902
y3	100,33	148,575	,076	,905
y4	100,23	146,806	,213	,903
y5	100,03	142,033	,662	,898
y6	100,00	143,793	,657	,899
y7	100,27	143,651	,387	,901
y8	100,37	141,964	,418	,900
y9	100,13	143,706	,460	,900
y10	100,60	141,283	,444	,900
y11	100,03	144,723	,516	,900
y12	100,20	146,234	,257	,902
y13	100,13	142,878	,470	,900
y14	100,43	141,978	,417	,900
y15	100,40	139,766	,578	,898
y16	100,03	147,413	,330	,902
y17	100,37	137,482	,632	,897
y18	100,03	144,723	,516	,900
y19	100,30	143,872	,405	,900
y20	100,03	145,137	,476	,900
y21	100,70	141,872	,382	,901
y22	100,87	147,154	,117	,906
y23	100,50	140,810	,457	,900
y24	100,30	141,803	,462	,900
y25	100,10	145,610	,381	,901
y26	100,20	138,855	,718	,896
y27	100,23	137,978	,707	,896
y28	101,13	143,361	,398	,901
y29	100,63	146,585	,213	,903
y30	100,37	141,344	,425	,900
y31	100,37	142,309	,463	,900
y32	100,57	142,392	,436	,900
y33	100,63	141,895	,391	,901
y34	100,30	141,734	,505	,899
y35	100,27	139,375	,614	,897
y36	100,30	142,976	,426	,900
y37	100,20	148,028	,117	,904
y38	100,47	141,154	,465	,900
y39	100,07	145,444	,418	,901
y40	100,23	143,151	,424	,900